Munzir Almusawa



MENITI KESEMPURNAAN IMAN

SANGGAHAN TERHADAP BUKU BENTENG TAUHID
KARYA SYEIKH ABDULLAH BIN BAZ

MENITI KESEMPURNAAN IMAN

Penulis : Munzir Almusawa

Editor : Bintyqurratainiy

Desain Sampul & Layout : Ahmad Fauzi

Cetakan Pertama : 2009

Penerbit, Majelis Rasulullah saw
Tel, 021-7986709
Http://www.majelisrasulullah.org

KATA PENGANTAR

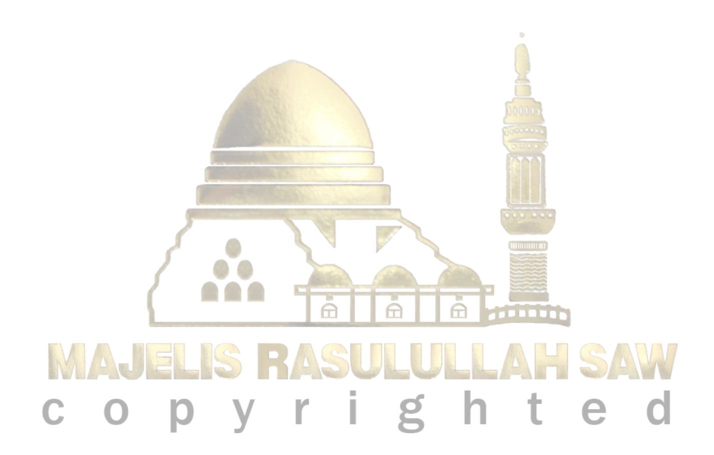
Bismillahirahman rahim, segala puji bagi Allah Azza Wa Jalla, Tuhan seru sekalian alam yang menyeru sekalian hati hamba-Nya untuk selalu turut serta dalam samudera makrifat hingga tenggelam dalam kecintaan kepada-Nya. Shalawat serta salam atas Al-Mustafa Sayyidina Muhammad saw jadilah abadi padanya, keluarganya dan seluruh sahabatnya.

Telah banyak permintaan dari saudara-saudari kita untuk membahas lebih lanjut seputar permasalahan *khilafiyah* semacam kegiatan Maulid, Tahlil, Ziarah Kubur, Dzikir, Yassin dan beberapa hal *ubudiyah* lainnya yang menurut sebahagian dari saudara kita dipungkiri kebenarannya. Buku yang diberi judul ***"Meniti kesempurnaan Iman"*** ini berisikan sanggahan atas buku "Benteng Tauhid" karya Syekh Abdullah Bin Baaz. Pada akhirnya adalah kewajiban bagi kita untuk selalu menyeru dan menyeru atas mereka siapapun mereka selama mereka keturunan Adam as untuk terus mengenal indahnya keagungan islam sebagai akhlaq, pedoman hidup dan aqidah. wallahu a'lam.

Dengan segala kerendahan hati, saya berharap agar kehadiran buku ini turut serta memperkaya khazanah keislaman kita.

Walillahitaufiq,
(Munzir Almusawa)

DAFTAR ISI


MAJELIS RASULULLAH SAW
copyrighted

1. Pernyataan Abdullah Bin Baz bahwa Istighatsah itu syirik.

Dan di dalam Shahih Bukhari dan Muslim diriwayatkan bahwa sesungguhnya Nabi Saw ditanya "Dosa apakah yang paling besar?", beliau menjawab

"(Dosa yang paling besar) ialah kamu menjadikan (Tuhan) tandingan bagi Allah, padahal Dia-lah yang telah menciptakanmu".

Maka setiap orang yang menyeru selain Allah atau beristighatsah, bernadzar, menyembelih dan memberikan sesuatu dari jenis ibadah kepada selain Allah berarti ia telah menjadikannya sebagai tandingan bagi Allah, baik ia seorang Nabi, Wali, Malaikat, Jin, Berhala maupun makhluk–makhluk lainnya.

Adapun meminta tolong kepada seseorang yang masih hidup serta hadir untuk melakukan seseuatu yang dalam batas kemampuannya, tidaklah termasuk perbuatan syirik. Akan tetapi itu merupakan hal–hal biasa yang boleh dilakukan sesama kaum muslimin, sebagaimana yang diabadikan Allah dalam kisah Nabi Musa.

"Maka orang yang dari golongannya meminta pertolongan kepadanya untuk mengalahkan orang yang dari musuhnya" QS. Al Qashash : 15.

Dan dalam ayat lain tentang Musa, Allah berfirman: *"Maka keluarlah Musa dari kota itu dengan rasa takut menunggu–nunggu dengan khawatir" QS. Al Qashash: 21.*

Atau sebagaimana seseorang meminta bantuan teman–temannya dalam peperangan atau dalam situasi–situasi sulit lainnya, dimana sebagian orang membutuhkan bantuan sebagian yang lain.

Sesungguhnya Allah telah memerintahkan Nabi-Nya SWT untuk memaklumkan kepada umat manusia bahwa dirinya tidak mempunyai kemampuan untuk memberi manfaat dan tidak pula mendatangkan mudharat. Allah berfirman :

“*Katakanlah: “Sesungguhnya aku hanya menyembah Tuhanku dan aku tidak mempersekutukan sesuatupun dengan-Nya”. Katakanlah: “Sesungguhnya aku tidak kuasa mendatangkan sesuatu kemudharatan pun kepadamu dan tidak (pula) sesuatu kemanfaatan” QS. Al Jin: 20-21.*

Dan dalam surat Al A’raaf, Allah berfirman *“Katakanlah: “Aku tidak berkuasa menarik kemanfaatan bagi diriku dan tidak (pula) menolak kemudharatan kecuali yang dikehendaki Allah. Dan sekiranya aku mengetahui yang ghaib, tentulah aku membuat kebajikan sebanyak–banyaknya dan aku tidak akan ditimpa kemudharatan. Aku tidak lain hanyalah pemberi peringatan dan pembawa berita gembira bagi orang–orang yang beriman” QS. Al A’raaf: 188*. Dan banyak lagi ayat–ayat yang semakna dengannya.

Nabi Saw tidak berdoa kecuali kepada Tuhannya dan tidak meminta pertolongan melainkan kepada-Nya. ketika perang Badr, beliau (saw) memohon bantuan (istighatsah) dan pertolongan untuk mengalahkan musuhnya kepada Allah. Tidak henti–hentinya beliau (saw) memohon dan bermunajat

kepada Allah seraya berkata *"Wahai Tuhanku! Tunaikanlah apa yang telah Engkau janjikan kepadaku!", sampai–sampai AbuBakar As-Shiddiq merasa belas kasihan kepadanya dan berkata "Cukuplah sudah, wahai Rasulullah engkau bermunajat kepada Tuhanmu. Sesungguhnya Allah pasti akan menepati janji-Nya kepadamu"* lalu Allah menurunkan firman-Nya:

"(Ingatlah), ketika kamu memohon pertolongan kepada Tuhanmu lalu diperkenankan-Nya bagimu: "Sesungguhnya Aku akan mendatangkan bala bantuan kepadamu dengan seribu malaikat yang datang berturut–turut". Dan Allah tidak menjadikannya (mengirim bala bantuan itu), melainkan sebagai kabar gembira dan agar hatimu menjadi tentetam karenanya. dan kemenangan itu hanyalah dari sisi Allah. Sesungguhnya Allah Maha Perkasa lagi Maha Bijaksana" QS. Anfaal: 9-10.

Di dalam ayat–ayat ini Allah mengingatkan mereka saat mereka memohon bantuan kepada-Nya. Kemudian Allah mengabarkan bahwa Dia telah mengabulkan permintaan mereka dengan mengirim bala bantuan malaikat–malaikat. Kemudian Dia menjelaskan bahwa kemenangan yang mereka raih itu bukan karena bantuan malaikat itu, akan tetapi hanya sekedar untuk menentramkan hati mereka dengan kemenangan itu datangnya dari sisi Allah. dan di dalam surat Ali Imran, Allah berfirman *"Sungguh Allah telah menolong kamu dalam peperangan Badr, padahal kamu adalah (ketika itu) orang–orang yang lemah. Karena itu bertawakkal kepada Allah,*

supaya kamu mensyukuri-Nya" QS. Ali Imran: 123.

Dalam ayat ini, Allah menjelaskan bahwa Dia-lah Sang Penolong mereka pada hari peperangan Badr. dengan demikian, diketahui bahwa apa yang diberikan-Nya kepada mereka berupa keselamatan, kekuatan dan bala bantuan malaikat, semua itu hanyalah sebagai sebab (sarana yang diberikan Allah) untuk mendapatkan kemenangan, kegembiraan dan ketentraman. Dan pada hakikatnya kemenangan itu bukan karena sebab–sebab itu, akan tetapi berasal dari Allah semata.

Oleh sebab itu, bagaimana mungkin penulis wanita ini dan selainnya menunjukkan permohonan bantuan dan pertolongan kepada Nabi Saw dan berpaling dari Tuhan semesta alam, Yang Maha Memiliki dan Maha Berkuasa atas segala sesuatu?! Tidak diragukan lagi, ini adalah kebodohan yang nista bahkan merupakan syirik besar.

Jawaban Habib Munzir Al Musawa:

Istighatsah adalah memanggil nama seseorang untuk meminta pertolongannya, untuk sebagian kelompok muslimin hal ini langsung di vonis syirik, namun vonis mereka itu hanyalah karena kedangkalan pemahamannya terhadap syariah islam,

Pada hakekatnya memanggil nama seseorang untuk meminta pertolongannya adalah hal yang diperbolehkan selama ia seorang Muslim, Mukmin, Shalih dan diyakini mempunyai manzilah di sisi Allah swt, tak pula terikat ia

masih hidup atau telah wafat, karena bila seseorang mengatakan ada perbedaan dalam kehidupan dan kematian atas manfaat dan mudharrat maka justru dirisaukan ia dalam kemusyrikan yang nyata, karena seluruh manfaat dan mudharrat berasal dari Allah swt, maka kehidupan dan kematian tak bisa membuat batas dari manfaat dan mudharrat kecuali dengan izin Allah swt, ketika seseorang berkata bahwa orang mati tak bisa memberi manfaat, dan orang hidup bisa memberi manfaat, maka ia dirisaukan telah jatuh dalam kekufuran karena menganggap kehidupan adalah sumber manfaat dan kematian adalah mustahilnya manfaat, padahal manfaat dan mudharrat itu dari Allah, dan kekuasaan Allah tidak bisa dibatasi dengan kehidupan atau kematian.

Sama saja ketika seorang berkata bahwa hanya dokter lah yang bisa menyembuhkan dan tak mungkin kesembuhan datang dari selain dokter, maka ia telah membatasi Kodrat Allah swt untuk memberikan kesembuhan, yang bisa saja lewat dokter, namun tak mustahil dari petani, atau bahkan sembuh dengan sendirinya.

Terkadang kita tak menyadari bahwa kita lebih banyak mengambil manfaat dalam kehidupan ini dari mereka yang telah mati daripada yang masih hidup, sungguh peradaban manusia, tuntunan ibadah, tuntunan kehidupan, modernisasi dlsb, kesemua para pelopornya telah wafat, dan kita masih terus mengambil manfaat dari mereka, muslim dan non muslim, seperti teori Einstein dan teori–teori lainnya, kita masih mengambil manfaat dari yang mati hingga kini, dari

ilmu mereka, dari kekuatan mereka, dari jabatan mereka, dari perjuangan mereka, cuma bedanya kalau mereka ini kita ambil manfaatnya berupa ilmunya, namun para shalihin, para wali dan muqarrabin kita mengambil manfaat dari imannya dan amal shalihnya, dan ketaatannya kepada Allah.

Rasul saw memperbolehkan Istighatsah, sebagaimana hadits beliau saw: *"Sungguh matahari mendekat dihari kiamat hingga keringat sampai setengah telinga, dan sementara mereka dalam keadaan itu mereka beristighatsah (memanggil nama untuk minta tolong) kepada Adam, lalu mereka beristighatsah kepada Musa, Isa, dan kesemuanya tak mampu berbuat apa apa, lalu mereka beristighatsah kepada Muhammad saw" (Shahih Bukhari hadits no.1405)*, juga banyak terdapat hadits serupa pada Shahih Muslim hadits No.194, shahih Bukhari hadits No.3162, 3182, 4435, dan banyak lagi hadist–hadits shahih yang Rasul saw menunjukkan ummat manusia beristighatsah pada para Nabi dan Rasul, bahkan Riwayat Shahih Bukhari dijelaskan bahwa mereka berkata pada Adam, Wahai Adam, sungguh engkau adalah ayah dari semua manusia.. dst.. dst...

Dan Adam as berkata: "Diriku..diriku.., pergilah pada selainku.., hingga akhirnya mereka berIstighatsah memanggil–manggil Muhammad saw, dan Nabi saw sendiri yg menceritakan ini, dan menunjukkan beliau tak mengharamkan Istighatsah.

Maka hadits ini jelas-jelas merupakan rujukan bagi istighatsah, bahwa Rasul saw menceritakan bahwa orang-

orang beristighatsah kepada manusia, dan Rasul saw tidak mengatakannya syirik, namun jelaslah Istighatsah di hari kiamat ternyata hanya untuk Sayyidina Muhammad saw.

Demikian pula diriwayatkan bahwa dihadapan Ibn Abbas ra ada seorang yang keram kakinya, lalu berkata Ibn Abbas ra: *"Sebut nama orang yang paling kau cintai..!", maka berkata orang itu dengan suara keras.. : "Muhammad..!", maka dalam sekejap hilanglah sakit keramnya (diriwayatkan oleh Imam Hakim, Ibn Sunniy, dan diriwayatkan oleh Imam Tabrani dengan sanad hasan)* dan riwayat ini pun diriwayatkan oleh Imam Nawawi pada Al Adzkar.

Jelaslah sudah bahwa riwayat ini justru bukan mengatakan musyrik pada orang yang memanggil nama seseorang saat dalam keadaan tersulitkan, justru Ibn Abbas ra yang mengajari hal ini.

Kita bisa melihat kejadian Tsunami di aceh beberapa tahun yang silam, bagaimana air laut yang setinggi 30 meter dengan kecepatan 300km dan kekuatannya ratusan juta ton, mereka tak menyentuh masjid tua dan makam makam shalihin, hingga mereka yg lari ke makam shalihin selamat, inilah bukti bahwa Istighatsah dikehendaki oleh Allah swt, karena kalau tidak lalu mengapa Allah jadikan di makam–makam shalihin itu terdapat benteng yang tak terlihat membentengi air bah itu, yang itu sebagai isyarat Ilahi bahwa demikianlah Allah memuliakan tubuh yang taat pada Nya swt, tubuh tubuh tak bernyawa itu Allah jadikan benteng untuk mereka yang hidup.., tubuh yang tak bernyawa itu Allah jadikan sumber

Rahmat dan perlindungan Nya swt kepada mereka–mereka yang berlindung dan lari ke makam mereka.

Kesimpulannya: mereka yang lari berlindung pada hamba–hamba Allah yang shalih mereka selamat, mereka yang lari ke masjid–masjid tua yang bekas tempat sujudnya orang–orang shalih maka mereka selamat, mereka yang lari dengan mobilnya tidak selamat, mereka yang lari mencari tim SAR tidak selamat.

Pertanyaannya adalah: kenapa Allah jadikan makam sebagai perantara perlindungan-Nya swt? kenapa bukan orang yang hidup? kenapa bukan gunung? kenapa bukan perumahan?.

Jawabannya bahwa Allah mengajari penduduk bumi ini beristighatsah pada shalihin. (Walillahittaufiq)

2. Pernyataan Abdullah Bin Baz bahwa memperingati malam nishfu sya'ban adalah bid'ah.

Allah Ta'ala berfirman: *"Pada hari ini telah Aku sempurnakan untuk kamu agamamu, dan telah Aku cukupkan nikmat-Ku dan telah Aku ridhai Islam sebagai agama bagimu" Qs. Al Maidah: 3.*

"Apakah mereka mempunyai sembahan–sembahan selain Allah yang mensyari'atkan untuk mereka agama yang tidak diizinkan Allah" QS. Asy Syura: 21.

Di dalam Shahih Bukhari dan Muslim, ‘Aisyah meriwayatkan bahwa Rasulullah Saw bersabda: “Barangsiapa yang mengada adakan dalam urusan agama kami maka hal itu akan ditolak (tidak diterima)”.

Dalam Shahih Muslim dari Jabir radiyallahu anhum bahwa Nabi Saw bersabda :

“Sesungguhnya sebaik–baik perkataan adalah Al Quran, sebaik–baik petunjuk adalah petunjuk Muhammad Saw, sejelek–jelek perkara adalah hal–hal yang diada–adakan di dalam agama (bid’ah) dan setiap bid’ah itu adalah sesat”.

Banyak lagi ayat dan hadits lain yang senada dengan ayat dan hadits diatas yang secara tegas menunjukkan bahwa Allah telah menyempurnakan agama dan nikmat-Nya untuk umat ini dan Rasulullah Saw sebelum wafatnya telah menyampaikan secara lengkap dan jelas kepada umat semua apa yang disyari’atkan Allah, baik berupa perkataan maupun amal perbuatan.

Rasulullah Saw juga telah menjelaskan bahwa apa saja yang diada–adakan oleh orang–orang yang datang sesudahnya dan mereka nisbatkan kepada Islam baik berupa perkataan maupun amal perbuatan, maka semua itu adalah bid’ah yang ditolak dan tidak diterima, sekalipun diada–adakan oleh pelakunya atas niat dan tujuan yang baik.

Hal itu telah diketahui oleh para sahabat dan para ulama yang datang setelah mereka. Oleh karena itu, mereka mengingkari segala bentuk bid’ah dan mengingatkan

manusia untuk tidak terjerumus kedalamnya, sebagaimana yang tertera dalam karya–karya Ibnu Wadhdhah, Thurthusyi, Abu Syamah dan lainnya, tentang pengagungan Sunnah dan pengingkaran terhadap bid’ah.

Di antara bid’ah yang diada–adakan oleh sebagian orang adalah memperingati malam pertengahan Sya’ban serta mengkhususkan hari tersebut untuk berpuasa. Padahal, tidak ada satupun dalil yang dapat dijadikan sebagai landasannya. Memang ada beberapa hadits lemah yang menjelaskan fadhilahnya namun tidak bisa dijadikan landasan. Sedangkan hadits–hadits yang menjelaskan keutamaan shalat di hari itu, menurut kebanyakan ahli hadits semuanya adalah hadits palsu. Berikut ini akan kita paparkan sebagian dari komentar mereka. Terdapat juga beberapa atsar dari sebagian salaf dari kalangan penduduk Syam dan selain mereka.

Telah menjadi kesepakatan *jumhur* ulama bahwa memperingati malam tersebut adalah bid’ah. Hadits–hadits yang menjelaskan tentang keutamaannya adalah dhaif (lemah) bahkan sebagiannya adalah palsu, seperti yang diungkapkan oleh Ibnu Rajab dalam bukunya *“Lathaiful Ma’arif”* dan lainnya.

Hadits dha’if baru boleh diamalkan dalam hal ibadah yang sudah ada dasarnya dari hadits–hadits yang shahih, sedangkan memperingati *Nishfu Sya’ban* tidak ada satupun dasarnya dari hadits yang shahih sehingga bisa dijadikan alasan untuk mengamalkan hadits dha’if tersebut. Kaidah ini disebutkan oleh Syaikhul Islam Abul ‘Abbas Ibnu Taimiyah.

Wahai para pembaca, berikut ini saya akan nukil kepada anda perkataan sebagian ulama tentang masalah ini, sehingga benar–benar dipahami.

Para ulama telah sepakat bahwa kita wajib mengembalikan kepada Al Quran dan Sunnah Rasulullah Saw. Apa yang tertera dalam keduanya atau salah satunya itulah syari'at yang wajib diikuti dan apa saja yang bertentangan dengan keduanya maka wajib ditolak. Apapun bentuk ibadah yang tidak tertera dalam keduanya adalah bid'ah yang tidak boleh diamalkan apalagi menganjurkan orang lain untuk melakukannya, Allah berfirman :

"Hai orang–orang yang beriman, taatilah Allah dan taatilah rasul-Nya dan Ulil Amri (pemimpin) diantara kamu" QS. Asy Syura: 10.

"Katakanlah: "Jika kamu benar–benar mencintai Allah, ikutilah aku niscaya Allah mengasihi dan mengampuni dosa–dosamu" Qs. Ali Imran: 31.

"Maka demi Tuhanmu, mereka (pada hakekatnya) tidak beriman hingga mereka menjadikan kamu hakim dalam perkara yang mereka perselisihkan, kemudian mereka tidak merasa keberatan dalam hati mereka terhadap putusan yang kamu berikan dan mereka menerima dengan sepenuhnya" QS. An Nisa: 59.

Banyak lagi ayat–ayat lain yang senada dengan itu. Ayat–ayat tersebut dengan tegas menunjukkan akan kewajiban untuk mengembalikan permasalahan–permasalahan yang diperselisihkan kepada Al Quran dan Sunnah serta ridha

dengan hukum yang ada pada keduanya. Dan hal itu merupakan konsekwensi iman serta kemaslahatan bagi para hamba di dunia dan akhirat kelak.

Al Hafiz Ibnu Rajab dalam bukunya *"Lathaiful Ma'arif"* dalam masalah ini menjelaskan sebagai berikut :

"Para tabi'in dari kalangan penduduk Syam seperti Khalid bin Ma'dan, Makhul, Luqman bin 'Amir dan lainnya, mereka memuliakan malam Nishfu Sya'ban dan melakukan ibadah sebanyak mungkin padanya. Dari merekalah orang–orang mengambil keutamaan dan kebesaran malam tersebut. Dan menurut satu pendapat, mereka menerima beberapa Atsar Israiliyyat.

Tatkala hal ini masyhur bersumber dari mereka di mana–mana, para ulama berselisih pendapat dalam menanggapinya. Ada yang menerima dan menyetujui mereka dalam membesarkan malam tersebut seperti sebagian ahli ibadah dari kalangan penduduk Bashrah dan selain mereka. Sedangkan mayoritas ulama Hijaz mengingkarinya seperti "Atha dan Ibnu Abi Mulaikah dan Fuqaha (ulama fiqih) Madinah seperti dinukil oleh Abdurrahman bin Zaid bin Aslam. Ini adalah pendapat para pengikut Imam Malik dan selain mereka, semua mereka mengatakan bid'ah".

Para ulama dari Syam sendiri, berselisih pendapat tentang teknis menghidupkan malam tersebut.

Pendapat pertama:

Disunnahkan menghidupkan malam tersebut secara berjama'ah dalam masjid. Khalid bin Ma'dan, luqman bin

‘Amir dan lainnya, memakai pakaian yang terbagus pada malam tersebut, memakai harum–haruman dan bercelak, lalu mereka beribadah di masjid. Hal ini disetujui pula oleh Ishak bin Rahawaih, beliau berkata tentang menghidupkannya di masjid secara berjama’ah. Hal ini tidaklah termasuk bid’ah”, dinukil darinya oleh Al Karmani dalam *“Al Masaail”*.

Pendapat kedua:

Makruh hukumnya berkumpul di masjid pada malam tersebut, baik untuk shalat, bercerita dan berdoa. Tetapi tidak makruh bagi seseorang yang melakukan shalat (beribadah) pada malam itu dengan sendirian. Ini adalah pendapat Awza’i, seorang ulama dan ahli fiqih dari Syam.

Pendapat ini Insya Allah lebih dekat kepada kebenaran.

Sedangkan Imam Ahmad, tidak diketahui komentar beliau secara tegas tentang menghidupkan malam *Nishfu Sya’ban*. Namun dapat *ditakhrij* dari beliau dua riwayat berdasarkan dua riwayat pendapat beliau dalam masalah menghidupkan malam dua hari raya untuk ibadah. Dalam satu riwayat beliau mengatakan, tidak *mustahab* (dianjurkan) menghidupkan malam tersebut secara berjama’ah karena hal itu tidak ada sama sekali dinukil dan Nabi Saw juga para sahabat.

Dalam riwayat lain, beliau mengatakan hal itu mustahab berdasarkan apa yang dilakukan oleh Abdurrahman bin Yazid bin Aswad dari kalangan tabi’in. begitu pula halnya dengan menghidupkan malam *Nishfu Sya’ban* untuk beribadah, tidak ada dinukil dari Nabi Saw dan juga para sahabatnya, hanya saja sekelompok tabi’in dari kalangan ulama Syam pernah

melakukannya.

Demikianlah, secara ringkas perkataan Al Hafiz Ibnu Rajab dalam masalah tersebut. Secara tegas beliau mengatakan bahwa tidak ada sama sekali dinukil dari Nabi Saw dan para sahabatnya tentang beribadah secara khusus pada malam *Nishfu Sya'ban.* Sedangkan pendapat Awza'i tentang dianjurkannya beribadah pada malam tersebut secara perorangan dan diikuti oleh Al Hafiz Ibnu Rajab adalah lemah, karena segala sesuatu yang tidak ada dalilnya dalam syari'at maka hal itu tidak boleh dilakukan oleh seorang muslim baik secara berjama'ah atau sendirian baik secara sembunyi ataupun terang–terangan, berdasarkan sabda Nabi Saw:

"Barangsiapa yang melakukan suatu amalan yang tidak berdasarkan perintah kami, maka amalan itu akan ditolak". Dan dalil–dalil umum lainnya yang menunjukkan pengingkaran terhadap perbuatan bid'ah dan menghindarinya.

Imam Abu Bakar Ath Tharthusyi dalam bukunya *"Al Hawadits Wal Bida",* mengatakan *"Ibnu Wadhdhah meriwayatkan dari Zaid bin Aslam, beliau berkata: Kami tidak mendapatkan seorang pun diantara guru dan ulama kami, yang memberikan perhatian khsusus kepada malam Nishfu Sya'ban. Mereka juga tidak menoleh (berhujjah) kepada hadits Makhul dan tidak pula melihat adanya keutamaan khusus beribadah pada malam tersebut".*

Seseorang mengatakan kepada Ibnu Abi Maikah bahwa Ziyad An Numairi berkata: *"Sesungguhnya pahala beribadah pada malam Nishfu Sya'ban sama dengan pahala beribadah*

pada malam "Lailatul Qadar". Beliau menjawab "Kalaulah aku yang mendengarnya, kemudian di tanganku ada tongkat, niscaya aku akan memukulnya. Ziyad terkenal sebagai seorang ahli bercerita".

Imam AsySyaukani dalam bukunya *"Al Fawaid Majmu'ah"* berkata *"Hadits yang berbunyi:*

"Hai Ali, barangsiapa yang melakukan shalat seratus raka'at pada malam Nishfu Sya'ban, yang mana pada setiap raka'at dia membaca Al Fatihah dan Surat Al Ikhlas sebanyak sepuluh kali maka Allah akan memenuhi semua hajatnya".

Hadits tersebut adalah palsu, dari lafal yang menerangkan ganjaran pahala bagi pelakunya. Seorang yang berakal, tidak akan menragukan keapalsuannya, disamping sanadnya yang majhul (tidak dikenal). Hadits ini juga diriwayatkan dari dua jalur sanad yang lain, tetapi semuanya adalah palsu dan para rawinya majhul (tidak dikenal)".

Dalam bukunya *"Al Mukhtashar"* Imam Syaukani berkata *"Hadits tentang shalat pada Nishfu Sya'ban adalah bathil. Adapun riwayat Ibnu Hibban dari Ali "Apabila datang malam Nishfu Sya'ban, maka lakukanlah qiyamullail dan berpuasalah pada siangnya, adalah lemah"*.

Dalam bukunya *"Allaali"* Imam Suyuti berkata *"Seratus raka'at pada malam Nishfu Sya'ban (dengan membaca) Al Ikhlas sepuluh kali",* beserta banyak lagi keutamaan lainnya yang diriwayatkan oleh Dilami dan lainnya adalah *maudhu'* (palsu), mayoritas perawinya pada ketiga jalur sanadnya adalah *majhul* dan *dhaif*". Dia juga berkata *"Dua belas*

raka'at dan empat belas raka'at dengan (membaca surat) Al Ikhlas tiga puluh kali (pada setiap raka'at) adalah maudhu' (palsu)".

Sebagian ahli fiqih, seperti pengarang buku *"Ihya Ulumuddin"*, begitu juga sebagian ahli tafsir terkecoh dan berpegang dengan hadits tersebut.

Hadits tentang melakukan shalat pada malam *Nishfu Sya'ban* telah diriwayatkan melalui beberapa jalur sanad yang berbeda–beda. Namun semuanya adalah bathil dan *maudhu'*.

Ini tidak bertantangan dengan riwayat Tirmidzi dari hadits 'Aisyah yang menjelaskan perginya rasulullah Saw ke Baqi' dan turunnya Tuhan pada *Nishfu Sya'ban* ke langit dunia, menagmpunkan dosa–dosa manusia sekalipun lebih banyak dari bulu–bulu domba Nabi Kalb. Karena pembicaraan disini adalah tentang shalat yang dibuat–buat pada malam tersebut. Disamping itu, sanad hadits 'Aisyah itu lemah dan terputus, begitu juga hadits Ali diatas yang menganjurkan qiyamul lail pad malam itu. Ini tidak menafikan kedudukan shalat ini sebagai yang diada–adakan, di samping lemahnya hadits tersebut, sebagaimana yang telah kita uraikan.

Al Hafizh Al 'Iraqi berkata *"Hadits tentang shalat malam Nishfu Sya'ban adalah maudhu' dan bohong terhadap Rasulullah Saw"*. Imam Nawawi dalam bukunya *"Al Majmu"* berkata *"Shalat yang dikenal dengan shalat Raghaib, yaitu dua belas raka'at antara Maghrib dan Isya pada malam Jum'at yang pertama dari bulan Rajab, begitu juga shalat malam Nishfu Sya'ban seratus raka'at, kedua–duanya disebutkan*

dalam buku "Quutul Quluub" dan buku "Ihya Ulumuddin", dan karena adanya hadits yang menjelaskan keduanya. Karena semua itu adalah bathil. Dan juga jangan terpedaya dengan beberapa ulama yang menulis tentang dianjurkannya kedua macam shalat tersebut, karena mereka dalam hal ini adalah shalat".

Syaikh Imam Abu Muhammad Abdur Rahmabbin Ismail Al Maqdisi telah menulis sebuah buku yang sangat berharga dan bagus sekali tentang kebathilan kedua macam shalat tersebut.

Perkataan ulama dalam masalah ini banyak sekali dan akan sangat panjang lebar kalau kita menukil seluruhnya. Semoga apa yang telah kita paparkan, bias memuaskan para pembaca.

Dari ayat–ayat, hadits–hadits dan perkataan ulama diatas, jelaslah bagi siapa saja menginginkan kebenaran bahwa memperingati dan menghidupkan malam *Nishfu Sya'ban* dengan shalat dan ibadah lainnya serta mengkhususkan siangnya dengan puasa adalah bid'ah yang munkar menurut pendapat kebanyakan ulama, dan tidak ada dasarnya sama sekali dalam syari'at. Bahkan ia merupakan hal yang diada–adakan dalam Islam setelah masa para sahabat. Dan cukuplah bagi siapa saja menginginkan yang haq dalam masalah ini, firman Allah :

"Pada hari ini telah Aku sempurnakan untuk kamu agamamu, dan telah Aku cukupkan nikmat-Ku dan telah Aku ridhai Islam sebagai agama bagimu" Qs. Al Maidah: 3.

Dan ayat–ayat lain yang semakna dengannya, begitu pula sabda Rasulullah Saw *"Barangsiapa yang mengada–adakan dalam urusan agama kami tanpa ada dasarnya, maka hal itu akan ditolak (tidak diterima)"*. Dan hadits–hadits lain yang senada dengannya.

Dalam Shahih Muslim dari Abu Hurairah radiyallahu anhum, Rasulullah Saw bersabda: *"Janganlah kamu sekalian mengkhususkan malam Jum'at daripada malam–malam lainnya dengan shalat dan janganlah kamu sekalian mengkhususkan siang harinya dengan puasa kecuali kalau itu adalah puasa yang telah dibiasakan oleh salah seorang kamu"*.

Seandainya boleh kita mengkhususkan suatu malam untuk ibadah tertentu, tentu malam Jum'at lebih patut untuk hal itu daripada malam lainnya karena Jum'at adalah hari yang paling baik daripada hari–hari yang ada. Berdasarkan beberapa hadits yang shahih dari Rasulullah Saw. Kalau Rasulullah Saw telah melarang kita untuk mengkhususkan malamnya dengan ibadah, tentu mengkhususkan malam–malam yang lain dengan ibadah tertentu akan lebih terlarang lagi. Maka tidak boleh mengkhususkan malam tertentu dengan ibadah tertentu kecuali berdasarkan hadits shahih yang menunjukkan pengkhususan tersebut.

Seperti malam *Lailatul Qadar* dan malam–malam Ramadhan, tatkala disyari'atkan untuk menghidupkan dan memperbanyak ibadah padanya maka Rasulullah Saw mengingatkan bahkan menghasung umat untuk melakukan

qiyamullail di malam–malam tersebut. Dan beliau sendiri melakukannya, sebagaimana yang tertera dalam Shahih Bukhari dan Muslim bahwa Nabi Saw bersabda:

"Barangsiapa yang melakukan qiyam pada (malam–malam) Ramadhan dengan penuh rasa aman dan harapan (pahala), niscaya Allah akan mengampunkan dosa–dosanya yang telah lalu. Barangsiapa yang melakukan qiyam pada malam lailatul qadar dengan penuh rasa iman dan harapan (pahala), niscaya Allah akan mengampunkan dosa–dosanya yang telah lalu".

Seandainya disyari'atkan untuk mengkhususkan ibadah tertentu pada malam *Nishfu Sya'ban* atau malam Jum'at yang pertama dari bulan Rajab atau malam Isra' dan Mi'raj maka pasti Rasulullah Saw menghasung umat untuk melakukannya dan Beliau sendiri akan mengamalkannya. Dan kalau hal itu ada terjadi, niscaya para sahabat menukilnya kepada umat dan mereka pasti tidak akan menyembunyikannya karena mereka adalah sebaik–baik pemberi nasehat setelah para Nabi. Semoga Allah meridhai para sahabat Rasulullah Saw.

Di atas telah anda ketahui bahwa tidak ada satupun nukilan yang shahih dari Rasulullah Saw dan para sahabat dari rasulullah Saw dan para sahabat tentang keutamaan malam Jum'at pertama dari bulan Rajab, begitu pula malam *Nishfu Sya'ban.* Maka memperingati keduanya merupakan perbuatan bid'ah yang munkar. Begitu pula dengan malam kedua puluh tujuh Rajab, yang diyakini sebagian orang sebagai malam Isra' dan Mi'raj. Tidak boleh mengkhususkannya dengan ibadah

tertentu, begitu pula merayakannya berdasarkan dalil–dalil diatas.

Ini kalau benar terjadi pada malam tersebut, padahal menurut pendapat ulama yang benar bahwa malam Isra' dan Mi'raj itu tidak diketahui. Adapun pendapat yang mengatakan terjadinya pada malam kedua puluh tujuh Rajab adalah bathil. Tidak ada hadits shahih yang mendasarinya. Benarlah apa yang dikatakan seorang ulama pujangga.

"Sebaik-baik perkara adalah yang dilakukan berdasarkan petunjuk, sedangkan sejelek-jelek perkara (dalam agama) adalah perbuatan bid'ah yang diada–adakan".

__Jawaban Habib Munzir Al Musawa:__

Mengenai doa dimalam nisfu sya'ban adalah sunnah Rasul saw, sebagaimana hadits-hadits berikut:

Sabda Rasulullah saw: *"Allah mengawasi dan memandang hamba hamba Nya di malam nisfu sya'ban, lalu mengampuni dosa dosa mereka semuanya kecuali musyrik dan orang yang pemarah pada sesama muslimin" (Shahih Ibn Hibban hadits no.5755).*

Berkata Aisyah ra: "*Disuatu malam aku kehilangan Rasul saw, dan kutemukan beliau saw sedang di pekuburan Baqi', beliau mengangkat kepalanya kearah langit, seraya bersabda: "Sungguh Allah turun ke langit bumi di malam nisfu sya'ban dan mengampuni dosa dosa hamba-Nya sebanyak lebih dari jumlah bulu anjing dan domba" (Musnad Imam Ahmad hadits No.24825).*

Berkata Imam Syafii rahimahullah: *“Doa mustajab adalah pada 5 malam, yaitu malam jumat, malam idul Adha, malam Idul Fitri, malam pertama bulan rajab, dan malam nisfu sya’ban” (Sunan Al Kubra Imam Baihaqiy juz 3 hal 319).*

Dengan fatwa ini maka kita memperbanyak doa di malam itu, jelas pula bahwa doa tak bisa dilarang kapanpun dan dimanapun, bila mereka melarang doa maka hendaknya mereka menunjukkan dalilnya?,

Bila mereka meminta riwayat cara berdoa, maka alangkah bodohnya mereka tak memahami caranya doa, karena caranya adalah meminta kepada Allah.

Pelarangan akan hal ini merupakan perbuatan mungkar dan sesat, sebagaimana sabda Rasulullah saw: *“Sungguh sebesar-besarnya dosa muslimin dengan muslim lainnya adalah pertanyaan yang membuat hal yang halal dilakukan menjadi haram, karena sebab pertanyaannya”(Shahih Muslim).*

1.Waktunya adalah 14 sya’ban malam 15 sya’ban
2.Yang paling pokok adalah berdoa, karena memang ada pendapat para Mufassirin bahwa malam nisfu sya’ban adalah malam ditentukannya banyak takdir kita, walaupun pendapat yang lebih kuat adalah pd malam lailatul qadar.

Namun bukan berarti pendapat yang pertama ini batil, karena diakui oleh para muhadditsin, bisa saja saya cantumkan seluruh fatwa mereka akan malam nisfu sya’ban beserta bahasa arabnya, namun saya kira tak perlulah kita

memperpanjang masalah ini pada orang yang dangkal pemahaman syariahnya,

Para ulama kita menyarankan untuk membaca surat Yaasiin 3x, itu pula haram seseorang mengingkarinya, kenapa dilarang? apa dalilnya seseorang membaca surat Alqur'an? melarangnya adalah haram secara mutlak.

Sebagaimana Imam Masjid Quba yg selalu menyertakan surat Al Ikhlas bila ia menjadi Imam, selalu ia membaca surat Al Ikhlas di setiap rakaatnya setelah surat AlFatihah, ia membaca AlFatihah, lalu Al Ikhlas, baru surat lainnya, demikian setiap rakaat ia lakukan, dan demikian pada setiap shalatnya, bukankah ini kebiasaan yg tak diajarkan oleh Rasul saw?bukankah ini menambah nambahi bacaan dalam shalat?.

Maka makmumnya berdatangan pada Rasul saw seraya mengadukannya, maka Rasul saw memanggilnya dan bertanya mengapa ia berbuat demikian, dan orang itu menjawab Inniy Uhibbuhaa (aku mencintainya), yaitu ia mencintai surat Al Ikhlas, hingga selalu menggandengkan Al Ikhlas dengan Alfatihah dalam setiap rakaat dalam shalatnya.

Apa jawaban Rasul saw?, beliau bersabda: *"Hubbuka iyyahaa adkhalakal Jannah (cintamu pada surat Al Ikhlas itulah yang akan membuatmu masuk sorga)"* hadits ini dua kali diriwayatkan dalam Shahih Bukhari.

Dan shahih Bukhari adalah kitab hadits yang terkuat dari seluruh kitab hadits lainnya untuk dijadikan dalil.

Akan jelaslah Rasul saw tak melarang berupa ide–ide baru yang datang dari iman, selama tidak merubah syariah

yang telah ada, apalagi hal itu merupakan kebaikan.

Dan doa nisfu sya'ban adalah mulia, apa yg diminta? panjang umur dalam taat pada Allah, diampuni dosa dosa, diwafatkan dalam husnul khatimah.

Salahkah doa seperti ini? akankah perkumpulan seperti ini dibubarkan dan ditentang?.

Tunjukkan pada saya satu hadits shahih atau dhoif yang melarang doa di malam nisfu sya'ban? tidak ada!!.

Beramal dengan hadits dhoif adalah boleh, bukan dijadikan dalil hukum syariah, bukan dijadikan dalil hukum fardhu atau hukum jinayat atau hukum syariah lainnya, mereka tak bisa membedakan antara amal ibadah mustahab dengan hukum fardhu dan syara.

Nisfu sya'ban tak ada perayaan, siapa pula yang merayakannya? cuma wahabi saja yang menuduhnya, kalau untuk partai mereka sih, ngga pake bid'ah dan musyrik, walau pakai pesta kampanye dan memajang foto–fotonya di masjid dan dimana-mana, itu sih tidak mengapa, juga hari ulang tahun partainya, buat pesta besar-besaran dengan menggelar musik dangdut, itu sih tidak mengapa tapi nisfu sya'ban bid'ah.

Mengenai fatwa Imam syafii tentunya Imam Syafii lebih mulia dari seribu Bin Baz, karena Imam syafii sudah menjadi Imam sebelum Imam Bukhari lahir, dan ia adalah guru dari Imam Ahmad bin Hanbal, sedangkan Imam Ahmad bin Hanbal itu hafal 1.000.000 hadits dg sanad dan matannya.

Dan Imam Ahmad bin Hanbal berkata: *"20 tahun aku berdoa setiap malam untuk Imam syafii, dan Imam Syafii*

adalah Imam besar yang ratusan para Imam mengikuti madzhabnya".

Mengenai Imam Ghazali beliau adalah Hujjatul Islam, telah hafal lebih dari 300.000 hadits dengan sanad dan hukum matannya.

Beda dengan para wahabi yang diakui sebagai imam padahal mereka tak satupun sampai ke derajat Al Hafidh (hafal 100.000 hadits dengan sanad dan hukum matannya), tapi fatwanya menghukumi hadits-hadits seakan mereka itu para Nabi, dan ulama lain adalah bodoh.

3. Pernyataan Abdullah bin Baaz mengenai larangan membuat bangunan ataupun membangun masjid diatas kuburan.

Seseorang bertanya: *"Di kalangan kami ada di antara pemuka–pemuka sufi yang kerjanya membuat kubah dan bangunan diatas kuburan. Orang–orang meyakini keshalihan dan keberkahan pada mereka.*

Kalau hal ini tidak disyaria'atkan maka tolong mereka dinasehati karena mereka adalah panutan di tengah–tengah masyarakat. Terima kasih, semoga Allah memberkahi".

Syekh Abdul Aziz bin Baz menjawab:

Nasehat saya kepada para ulama sufi dan ulama lainnya, hendaklah mereka berpegang teguh kepada Al Quran dan Sunnah Rasulullah Saw dan mengajarkannya kepada manusia dan tidak mengikuti amalan generasi sebelumnya yang

bertentangan dengan kedua sumber tersebut. Agama ini tidak berdasarkan taklid buta kepada syekh dan selain mereka tetapi agama ini berdasarkan kepada Al Quran dan Sunnah Rasulullah Saw. Dalam Shahih Bukhari dan Muslim dari 'Aisyah, Rasulullah Saw bersabda:

"Allah telah melaknat kamu Yahudi dan Nashrani karena mereka menjadikan kuburan para Nabi mereka sebagai masjid". 'Aisyah berkata: "Rasulullah Saw (dalam hadits ini) memperingatkan agar mengindari perbuatan mereka".

Dan diriwayatkan dari Ummu Salamah dan Ummu Habibah bahwa mereka menceritakan kepada Rasulullah Saw perihal gereja berikut lukisan–lukisan yang ada didalamnya yang pernah mereka lihat di Habasyah, kemudian Rasulullah Saw bersabda :

"Mereka itu apabila salah seorang yang shaleh diantara mereka meninggal, mereka bangun diatas kuburnya sebuah masjid dan mereka buat lukisan–lukisan tadi, mereka itulah sejelek–jelek makhluk di sisi Allah" (HR. Bukhari dan Muslim).

*U*mmu Habibah bahwa mereka menceritakan kepada Rasulullah Saw perihal gereja berikut lukisan–lukisan yang ada didalamnya yang pernah mereka lihat di Habasyah, kemudian Rasulullah Saw bersabda:

Rasulullah Saw telah mengkhabarkan bahwa orang yang membangun masjid diatas kuburan itu adalah sejelek–jelek makhluk. Demikian pula yang membuat lukisan si mayit di atas kuburannya karena hal itu merupakan faktor pemicu

perbuatan syirik. Karena masyarakat ketika melihat ada masjid dan kubah–kubah diatas kuburan, otomatis mereka akan mengkultuskan dan mengagung–agungkan akan mayit (yang dikubur di bawah masjid tersebut) meminta pertolongan kepadanya, bernadzar untuknya dan berdoa serta mohon bantuan kepadanya. Ini merupakan syirik akbar.

Dalam hadits, Jundub bin Abdillah Al Bajali radiyallahu anhum yang diriwayatkan oleh Muslim dalam Shahihnya, Rasulullah Saw bersabda:

"Sesungguhnya Allah telah menjadikanku sebagai kekasih-Nya sebagaimana Dia telah menjadikan Ibrahim sebagai kekasih-Nya. Seandainya aku boleh menjadikan salah seorang uamtku sebagai kekasihku, niscaya aku jadikan Abu Bakar sebagai kekasihku. Ingat! Sesungguhnya orang–orang yang sebelum kamu menjadikan kuburan para Nabi dan orang–orang yang shaleh diantara mereka sebagai masjid. Ingat! Janganlah kamu menjadikan kuburan sebagai masjid, sesungguhnya aku melarang kamu sekalian dari hal demikian".

Hadits ini menunjukkkan keistimewaan Abu Bakar AshShiddiq, beliau adalah sahabat yang paling mulia dan baik sehingga kalaulah dibolehkan, Rasulullah Saw mengambil seorang *khalil* (kekasih), niscaya dia akan mengambil Abu Bakar sebagai *khalilnya*. Tetapi Allah melarangnya dari demikian agar cintanya hanya semata–mata tertuju kepada Allah karena *khalil* itu adalah tingkatan cinta dan kasih yang paling tinggi.

Hadist ini juga menunjukkan haramnya membangun dan membuat masjid di atas kuburan serta mencela orang yang melakukannya dalam tiga redaksi larangan:

Pertama: Mencela orang yang melakukannya

Kedua: Sabda beliau "Maka janganlah kamu menjadikan kuburan sebagai masjid"

Ketiga: Sabda beliau "Sesungguhnya aku melarang kamu sekalian berbuat demikian"

Rasulullah Saw melarang membangun diatas kuburan dengan tiga bentuk larangan tersebut yaitu sabda beliau *"Sesungguhnya orang–orang yang sebelum kamu menjadikan kuburan para Nabi dan orang–orang yang shaleh diantara mereka sebagai masjid"*, kemudian beliau bersabda *"Ingat! Janganlah kamu menjadikan kuburan sebagai masjid"*. Artinya janganlah kamu mencontoh mereka, sesungguhnya aku melarang kamu sekalian dari berbuat demikian. Ini merupakan larangan tegas membangun diatas kuburan dan menjadikannya sebagai masjid.

Hikmah dari larangan tersebut sebagaimana dijelaskan oleh para ulama agar hal itu tidak menjadi jalan yang akan membuat seseorang terjebak ke perbuatan syirik akbar, seperti menyembah kepada para penghuni kubur, berdoa, bernadzar, beristighatsah, berkorban, memohon bantuan dan pertolongan kepada mereka yang telah mati, sebagaimana yang terjadi pada kuburan Badaawi, Hissi, Siti Nafisah, Zainab dan kuburan lainnya di Mesir. Begitu juga yang terjadi pada banyak kuburan yang ada di Sudan dan negara–negara Islam lainnya.

Dan hal ini juga terjadi pada kuburan Nabi yang ada di Madinah, kuburan Baqi', kuburan Khadijah dan kuburan lainnya seperti yang dilakukan oleh sebagian jamaah haji yang jahil. Maka mereka itu butuh sekali kepada bimbingan dan arahan yang benar dari para ulama. Dan mereka itu, baik itu ulama sufi dan ulama syari'ah secara umum wajib takut kepada Allah dan menasehati manusia dan mengajarkan agama kepada mereka serta mengingatkan agar mereka tidak membangun diatas kubur, atau membuat masjid atau kubah diatasnya serta bangunan-bangunan lainnya.

Jawaban Habib Munzir Al Musawa:

Rasul saw shalat ghaib di pekuburan umum, Rasul saw shalat jenazah (shalat ghaib) menghadap kuburan setelah dimakamkan di sebuah pemakaman, lalu bermakmum dibelakang beliau shaf para sahabat, beliau saw bertakbir dengan 4 takbir (Shahih Muslim hadits No.954).

Nabi saw shalat (shalat gaib) diatas kuburan (shahih Muslim hadits No.955).

Telah wafat seseorang yang biasa berkhidmat menyapu masjid, maka Rasul saw bertanya tentangnya dan para sahabat berkata bahwa ia telah wafat, maka Rasul saw bersabda: *"Apakah kalian tak memberitahuku??" maka para sahabat seakan tak terlalu menganggap penting, mengabarkannya, maka Rasul saw berkata: "Tunjukkan padaku kuburnya!", maka Rasul saw mendatangi kuburnya lalu menyalatkannya, seraya bersabda: "Sungguh penduduk pekuburan ini penuh*

dengan kegelapan, dan Allah menerangi mereka dengan shalatku atas mereka" (Shahih Muslim hadits No.956), hadits semakna pada Shahih Bukhari hadits no.1258).

Kita akan lihat ucapan para Imam :

1. Berkata Guru dari Imam Ahmad bin Hanbal, yaitu Imam Syafii rahimahullah: *"Makruh memuliakan seseorang hingga menjadikan makamnya sebagai masjid, (*Imam syafii tidak mengharamkan memuliakan seseorang hingga membangun kuburnya menjadi masjid, namun beliau mengatakannya makruh), karena ditakutkan fitnah atas orang itu atau atas orang lain, dan hal yang tak diperbolehkan adalah membangun masjid diatas makam setelah jenazah dikuburkan, Namun bila membangun masjid lalu membuat didekatnya makam untuk pewakafnya maka tak ada larangannya". Demikian ucapan Imam Syafii (Faidhul qadir Juz 5 hal.274).*
2. Berkata Imam Al Muhaddits Ibn Hajar Al Atsqalaniy: *"Hadits–hadits larangan ini adalah larangan shalat dengan menginjak kuburan dan diatas kuburan, atau berkiblat ke kubur atau diantara dua kuburan, dan larangan itu tak mempengaruhi sahnya shalat, (*maksudnya bilapun shalat diatas makam, atau mengarah ke makam tanpa pembatas maka shalatnya tidak batal), sebagaimana lafadh dari riwayat kitab Asshalaat oleh Abu Nai'im guru Imam Bukhari, bahwa ketika Anas ra shalat dihadapan kuburan maka Umar*

berkata: Kuburan..kuburan..!, maka Anas melangkahinya dan meneruskan shalat dan ini menunjukkan shalatnya sah, dan tidak batal". (Fathul Baari Almayshur juz 1 hal 524).

3. Berkata Imam Ibn Hajar: *"Berkata Imam Al Baidhawiy: ketika orang yahudi dan nasrani bersujud pada kubur para Nabi mereka dan berkiblat dan menghadap pada kubur mereka dan menyembahnya dan mereka membuat patung–patungnya, maka Rasul saw melaknat mereka, dan melarang muslimin berbuat itu, tapi kalau menjadikan masjid di dekat kuburan orang shalih dengan niat bertabarruk dengan kedekatan pada mereka tanpa penyembahan dengan merubah kiblat kepadanya maka tidak termasuk pada ucapan yang dimaksud hadits itu"(Fathul Bari Al Masyhur Juz 1 hal 525).*

Berkata Imam Al Baidhawiy: "Bahwa Kuburan Nabi Ismail as adalah di Hathiim (disamping Miizab di ka'bah dan di dalam Masjidil Haram) dan tempat itu justru afdhal shalat padanya, dan larangan shalat di kuburan adalah kuburan yg sudah tergali (Faidhulqadiir Juz 5 hal 251).

Kita memahami bahwa Masjidirrasul saw itu didalamnya terdapat makam beliau saw, Abubakar ra dan Umar ra, masjid diperluas dan diperluas, namun bila saja perluasannya itu akan menyebabkan hal yang dibenci dan dilaknat Nabi saw karena menjadikan kubur beliau saw ditengah–tengah masjid, maka pastilah ratusan Imam dan Ulama dimasa itu telah

memerintahkan agar perluasan tidak perlu mencakup rumah Aisyah ra (makam Rasul saw).

Perluasan adalah di zaman Khalifah Walid bin Abdulmalik sebagaimana diriwayatkan dalam Shahih Bukhari, sedangkan Walid bin Abdulmalik dibai'at menjadi khalifah pada 4 Syawal tahun 86 Hijriyah, dan ia wafat pada 15 Jumadil Akhir pada tahun 96 Hijriyah

Lalu dimana Imam Bukhari? (194 H-256 H), Imam Muslim? (206 H–261H), Imam Syafii? (150 H–204 H), Imam Ahmad bin Hanbal? (164 H–241 H), Imam Malik? (93 H–179 H), dan ratusan imam imam lainnya? apakah mereka diam membiarkan hal yang dibenci dan dilaknat Rasul saw terjadi di Makam Rasul saw?, lalu Imam-imam yg hafal ratusan ribu hadits itu adalah para musyrikin yg bodoh dan hanya menjulurkan kaki melihat kemungkaran terjadi di Makam Rasul saw??.

Munculkan satu saja dari ucapan mereka yang mengatakan bahwa perluasan Masjid nabawiy adalah makruh. apalagi haram.

Justru inilah jawabannya, mereka diam karena hal ini diperbolehkan, bahwa orang yang kelak akan bersujud menghadap Makam Rasul saw itu tidak satupun yang berniat menyembah Nabi saw, atau menyembah Abubakar ra atau Umar bin Khattab ra, mereka terbatasi dengan tembok, maka hukum makruhnya sirna dengan adanya tembok pemisah, yang membuat kubur–kubur itu terpisah dari masjid, maka ratusan Imam dan Muhadditsin itu tidak melarang perluasan

masjid Nabawiy bahkan masjidil Haram pun berkata Imam Baidhawiy bahwa kuburan Nabi Ismail adalah di Masjidil Haram.

Kesimpulannya larangan membuat masjid diatas makam adalah menginjaknya dan menjadikannya terinjak–injak, ini hukumnya makruh, ada pendapat mengatakannya haram.

4. Pernyataan Abdullah Bin Baz bahwa memperingati Maulid Nabi Muhammad saw adalah bid'ah.

Segala puji bagi Allah dan semoga shalawat beriringan salam senantiasa tercurah untuk Rasulullah, keluarga, para sahabatnya dan untuk seluruh orang yang mengikuti petunjuknya.

Banyak sekali orang yang bertanya tentang hukum memperingati Maulid Nabi Saw dan berdiri bersama ketika peringatan berlangsung serta memberi salam kepada Nabi Saw dan hal lainnya yang dilakukan orang–orang pada peringatan tersebut.

Jawabannya: Tidak boleh memperingati hari maulid Nabi saw dan maulid siapapun, karena hal itu merupakan bid'ah yang diada–adakan dalam agama. Rasulullah Saw, Khulafaurrasyidin dan para Sahabat, begitu pula para tabi'in yang berada pada kurun terbaik tidak pernah melakukannya. Padahal mereka adalah orang yang paling mengerti dengan sunnah dan orang yang paling sempurna cintanya kepada Rasulullah Saw serta paling konsisten dalam mengikuti

syari'atnya disbanding dengan orang–orang yang datang setelah mereka.

Nabi Saw bersabda: *"Barangsiapa yang mengada–adakan dalam urusan agama kami tanpa dasarnya maka hal itu akan ditolak (tidak diterima)".*

Dalam hadits lain beliau bersabda:

"Berpegang teguhlah kamu kepada sunnahku dan sunnah para Khulafaurrasyidin yang telah mendapat petunjuk setelahku, berpegang teguhlah dengannya dan hindarilah oleh kamu sekalian hal–hal yang diada–adakan dalam agama, sesungguhnya setiap hal yang diada–adakan itu adalah bid'ah dan setiap bid'ah itu adalah sesat".

Dua hadits ini merupakan peringatan yang keras kepada kita agar tidak mengada–ada bid'ah dan mengamalkannya.

Allah Ta'ala berfirman di dalam Al Quran: *"Apa yang diberikan Rasul kepadamu maka terimalah dan apa yang dilarangnya bagimu maka tinggalkanlah" (Qs. Al Hasr: 7).*

"Maka hendaklah orang–orang yang menyalahi perintah Rasul takut akan ditimpa cobaan atau ditimpa azab yang pedih" (Qs. An Nur: 63).

"Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri tauladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan dia banyak menyebut Allah" (Qs. Al Ahzab: 21).

"Orang–orang yang terdahulu lagi yang pertama–tama (masuk Islam) di antara orang–orang Muhajirin dan Anshar dan orang–orang yang mengikuti mereka dengan baik, Allah

ridha kepada mereka dan merekapun ridha kepada Allah dan Allah menyediakan bagi mereka surga–surga yang mengalir sungai–sungai di dalamnya, mereka kekal di dalamnya selama–lamanya. Itulah kemenangan yang besar". (Qs. At Taubah: 100).

"Pada hari ini telah Aku sempurnakan untuk kamu agamamu, dan telah Aku cukupkan nikmat-Ku untukmu, dan telah Aku ridha Islam sebagai agama bagimu" (Qs. Al Maidah: 3). Dan banyak lagi ayat–ayat lain yang semakna dengan ini.

Dengan mengada–adakan semacam peringatan maulid, terkesan bahwa Allah Ta'ala belum menyempurnakan agama untuk umat ini dan Rasulullah Saw belum menyampaikan semua yang patut diamalkan oleh mereka maka generasi terakhir mengada–ada dalam agama sesuatu yang tidak diizinkan oleh Allah dengan keyakinan bahwa hal tersebut bisa mnedekatkan mereka kepada Allah. Tidak diragukan lagi bahwa hal ini sangat berbahaya dan merupakan pembangkangan kepada Allah dan Rasul-Nya, karena Allah telah menyempurnakan agama ini untuk para hamba-Nya untuk mereka. Begitu pula Rasulullah Saw telah menyampaikan risalahnya dengan sempurna. Tidak ada satupun jalan yang membawa umat ke surga, dan yang menjauhkan mereka dari api neraka kecuali Rasulullah Saw telah terangkan kepada mereka.

Di dalam hadits yang shahih dari Abdullah bin Amr radiyallahu anhum, Rasulullah Saw bersabda :

"Tidaklah Allah mengutus seorang Nabi melainkan diwajibkan atasnya agar menunjukkan umatnya kepada semua kebaikan yang diketahuinya untuk mereka dan mengingatkan mereka (agar menghindari) semua keburukan yang diketahuinya bagi mereka" (HR. Muslim).

Telah dimaklumi bahwa Nabi kita Muhammad Saw adalah Nabi terakhir dan yang paling mulia serta Nabi yang paling sempurna nasehat dan risalahnya.

Jikalau peringatan maulid ini termasuk ajaran agama yang diridhai Allah Swt maka Rasulullah Saw pasti menyampaikannya kepada umat atau melakukannya semasa hidupnya atau dilakukan oleh para sahabat. Namun tidak ada satupun hal tersebut yang terjadi. Ini berarti dalam ajaran Islam dan merupakan hal yang diada–adakan yang mana Rasulullah Saw telah mengingatkan umat agar menghindarinya, sebagaimana telah disebutkan pada dua hadits yang lalu dan hadits–hadits lain yang semakna dengan itu, seperti sabda Rasulullah Saw ketika khutbah Jum'at.

"Selanjutnya: Sesungguhnya sebaik–baik perkataan adalah Al Quran, sebaik–baik petunjuk adalah petunjuk Muhammad Saw, sejelek–jelek perkara adalah hal–hal yang diada–adakan di dalam agama (bid'ah), setiap bid'ah itu adalah sesat" (HR. Muslim).

Sejumlah ulama secara tegas mengingkari dan melarang peringatan maulid, berdasarkan kepada dalil–dalil di atas dan dalil–dalil lainnya.

Sebagian ulama dari kalangan *mutaakhirin* membolehkannya selama tidak mengandung hal–hal yang munkar, seperti berlebihan dalam pujian–pujian kepada Rasulullah, campur baur antara laki–laki dan wanita, menggunakan alat–alat musik dan hal–hal lain yang tidak dibolehkan oleh syara'. Mereka menganggap hal itu merupakan bid'ah hasanah.

Padahal dalam kaidah syari'ah dikatakan bahwa segala sesuatu yang diperselisihkan manusia wajib dikembalikan kepada Al Quran dan Sunnah, Allah berfirman:

"Hai orang–orang yang beriman, taatilah Allah dan taatilah Rasul-Nya dan ulil amri (pemimpin) diantara kamu, kemudian jika kamu berselisih pendapat tentang sesuatu maka kembalikanlah ia kepada Allah (Al Quran) dan Rasul (Sunnah) jika kamu benar–benar beriman kepada Allah dan hari kemudian. Yang demikian itu lebih utama (bagimu) dan lebih baik akibatnya" (QS. An Nisa: 59).

Dan kita telah kembalikan masalah peringatan maulid ini kepada Al Quran dan kita dapatkan di dalamnya bahwa Allah memerintahkan kita semua untuk mengikuti seluruh yang dibawa oleh Rasulullah Saw dan mengingatkan kita agar menjauhi semua yang dilarangnya. Al Quran juga memberitakan kepada kita bahwa Allah Ta'ala telah menyempurnakan agama untuk umat ini, sedangkan peringata nmaulid tidak termasuk dalam apa yang dibawa oleh Rasulullah saw. Ini berarti ia tidak termasuk ajaran agama yang telah disempurnakan Allah bagi kita dan Allah telah memerintahkan kita semua untuk

mengikuti Rasulullah Saw.

Kita juga telah kembalikan permasalahan ini kepada Rasulullah Saw, kemudian kita tidak mendapatkan bahwa beliau pernah melakukan atau memerintahkannya.

Begitu pula para sahabat, mereka juga tidak pernah mengamalkannya.

Dengan demikian kita ketahui bahwa ia tidaklah termasuk ajaran agama kita tetapi hal itu meruapkan bid'ah yang diada–adakan dan mencontoh kaum Yahudi dan Nashrani dalam perayaan–perayaan mereka.

Maka jelaslah bagi siapa saja yang menginginkan yang haq bahwa perayaan maulid bukanlah bagian dari ajaran Islam tetapi ia adalah bid'ah yang dibuat–buat, yang mana Allah dan Rasul-Nya telah memerintahkan kita untuk meninggalkan dan menghindarinya.

Tidaklah patut bagi seseorang yang berakal, tergiur dengan banyaknya orang yang melakukan hal tersebut di berbagai belahan dunia. Sesungguhnya ukuran kebenaran itu, bukanlah pada banyaknya jumlah orang yang melakukannya. Tetapi, ukurannya adalah dalil–dalil syara', sebagaimana Allah berfirman tentang orang–orang Yahudi dan Nashrani.

"Dan mereka (Yahudi dan Nashrani) berkata "sekali–kali tidak akan masuk surga kecuali orang–orang (yang beragama) Yahudi dan Nashrani, demikian itu hanya angan–angan mereka yang kosong belaka". Katakanlah: "Tunjukkanlah bukti kebenaranmu jika kamu adalah orang–orang yang benar" (QS. Al Baqarah: 111).

Allah berfirman: *"Dan jika kamu menuruti kebanyakan orang – orang yang di muka bumi ini, niscaya mereka akan menyesatkanmu dari jalan Allah" (Qs. Al An'am: 116).*

Di samping perayaan maulid tersebut adalah bid'ah, biasanya ketika acara berlangsung banyak mengandung kemunkaran lain, seperti campur baur laki–laki dan wanita, nyanyian dan alat–alat musik, minuman yang memabukkan, narkotika dan lain sebagainya. Bahkan terjadi juga hal yang lebih parah dari itu semua yaitu syirik akbar dengan menunjukkan sikap yang berlebihan terhadap Rasulullah Saw atau selainnya seperti para wali serta berdoa memohon pertolongan dan bantuan kepadanya dan meyakini bahwa dia mengetahui hal yang ghaib dan berbagai bentuk kekufuran lainnya yang dicontoh oleh kebanyakan orang yang menghadiri perayaan maulid Nabi Saw tersebut dariorang–orang yang mereka sebut sebagai wali–wali.

Di dalam hadits yang shahih Rasulullah Saw bersabda:

"Hindarilah oleh kamu sekalian bersikap ghuluw (berlebihan) dalam agama. Sesungguhnya sikap ghuluw dalam agama itulah yang telah menyebabkan hancurnya orang–orang yang sebelum kamu".

Dan Rasulullah Saw bersabda :

"Janganlah kamu sekalian berlebih–lebihan dalam memujiku sebagaimana orang–orang Nashrani berlebihan dalam memuji (Isa) putra Maryam, maka ucapkanlah: Hamba Allah dan Rasul-Nya". (HR. Bukhari dari Umar radiyallahu anhum).

Merupakan suatu hal yang aneh dan mengherankan bahwa banyak diantara manusia yang rajin dan bersemangat dalam menghadiri perayaan–perayaan bid'ah tersebut. Bahkan mereka membela dan mempertahankannya tapi disisi lain mereka meninggalkan hal–hal yang secara jelas diwajibkan Allah kepada mereka, seperti menghadiri shalat Jum'at dan shalat berjama'ah. Mereka tidak mengindahkannya dan tidak menganggap bahwa mereka dengan demikian telah berbuat kemunkaran yang besar. Ini jelas sekali, disebabkan oleh kelemahan iman serta minimnya pemahaman dan pengetahuan terhadap agama, disamping hati yang kotor yang telah dibalut oleh berbagai macam jenis dosa dan maksiat. Hanya kepada Allah kita memohon, keselamatan untuk kita dan seluruh kamu muslimin di dunia dan akhirat.

Di antara hal yang aneh juga bahwa sebagian mereka meyakini bahwa Rasulullah Saw hadir bersama mereka dalam acara maulid tersebut. Oleh karena itu mereka secara bersama–sama berdiri untuk menyambut dan memberi penghormatan kepada beliau. Ini merupakan kebathilan dan kebodohan yang nyata karena Rasulullah Saw tidak akan keluar dari kuburnya sebelum hari kiamat dan selama itu beliau tidak akan berhubungan dengan siapapun dan tidak akan hadir dalam pertemuan–pertemuan mereka. Akan tetapi beliau akan tetap tinggal di kuburnya sampai hari kiamat sedangkan ruh beliau berada di tempat tertinggi di sisi Allah di tempat yang mulia.

Allah berfirman: *"Kemudian kamu sekalian setelah itu benar–benar akan mati, kemudian sesungguhnya kamu*

sekalian pada hari kiamat akan dibangkitkan (dari kuburmu)" (QS. Al Mukminun: 15-16).

Rasulullah Saw bersabda: *"Aku adalah orang pertama yang akan dibangkitkan dari kubur pada hari kiamat dan aku adalah orang pertama yang memberi syafa'at dan yang diizinkan memberi syafa'at".*

Ayat dan hadits diatas, begitu pula ayat–ayat dan hadits–hadits lain yang semakna dengannya menunjukkan bahwa Nabi Saw and orang–orang yang meninggal dunia lainnya akan dibangkitkan dari kubur–kubur mereka pada hari kiamat. Ini telah merupakan Ijma' (kesepakatan) para ulama. Maka setiap muslim harus hati–hati dalam hal ini, jangan sampai terjerumus kepada bid'ah bid'ah dan khurafat yang sengaja diada–adakan oleh orang–orang jahil dan yang sejenis dengan mereka. Hanya Allah tempat kita memohon pertolongan, hanya kepada-Nya kita berserah diri dan tidak ada daya dan upaya kecuali dengan izin-Nya.

Adapun mengucapkan shalawat dan salam kepada Rasulullah saw adalah termasuk ibadah dan amal shaleh yang paling *afdhal* (utama), sebagaimana firman Allah :

"Sesungguhnya Allah dan malaikat–malaikat-Nya bershalawat untuk Nabi. Hai orang–orang yang beriman, bershalawatlah kamu untuk Nabi dan ucapkanlah salam kepadanya" (QS. Al Ahzab: 56).

Rasulullah Saw bersabda: "*Barangsiapa yang bershalawat kepadaku dengan satu shalawat maka Allah akan bershalawat (memberi Rahmat) kepadanya dengan sepuluh kali lipat".*

Shalawat tersebut disyari'atkan di setiap waktu, terutama penghujung shalat. Bahkan menurut sejumlah ulama. Hukumnya adalah wajib pada *tasyahhud* akhir dalam setiap shalat, dan sunah muakkad pada beberapa waktu, diantaranya adalah setelah adzan, ketika disebut nama Nabi Saw, pada hari Jum'at dan malamnya sebagaimana yang tertera dalam banyak hadits yang shahih.

Semoga Allah memberi taufiq kepada kita dan seluruh kamu muslimin untuk memahami dan mendalami Islam, serta konsisten dengannya dan menganugerahkan kepada kita semua kekuatan untuk tetap berpegang teguh kepada sunnah dan menjauhi bid'ah. Sesungguhnya Allah Maha Pemurah dan Mulia.

Semoga shalawat dan salam senantiasa tercurah untuk Nabi kita Muhammad, keluarga dan para sahabatnya.

Jawaban Habib Munzir Al Musawa:

"Peringatan Maulid Nabi Muhammad Saw". Ketika kita membaca kalimat disamping maka didalam hati kita sudah tersirat bahwa kalimat ini akan langsung membuat alergi bagi sebagian kelompok muslimin, saya akan meringkas penjelasannya secara 'Aqlan wa syar'an, (logika dan syariah).

Sifat manusia cenderung merayakan sesuatu yang membuat mereka gembira, apakah keberhasilan, kemenangan, kekayaan atau lainnya, mereka merayakannya dengan pesta, mabuk mabukan, berjoget bersama, wayang, lenong atau

bentuk pelampiasan kegembiraan lainnya, demikian adat istiadat diseluruh dunia.

Sampai disini saya jelaskan dulu bagaimana kegembiraan atas kelahiran Rasul saw.

Allah merayakan hari kelahiran para Nabi-Nya:

- Firman Allah: *"(Isa berkata dari dalam perut ibunya) Salam sejahtera atasku, di hari kelahiranku, dan hari aku wafat, dan hari aku dibangkitkan" (QS. Maryam: 33).*
- Firman Allah: *"Salam Sejahtera dari kami (untuk Yahya as) dihari kelahirannya, dan hari wafatnya dan hari ia dibangkitkan" (QS. Maryam: 15).*
- Rasul saw lahir dengan keadaan sudah dikhitan (Almustadrak ala shahihain hadits No.4177)
- Berkata Utsman bin Abil Ash Asstaqafiy dari ibunya yang menjadi pembantunya Aminah ra bunda Nabi saw, ketika Bunda Nabi saw mulai saat saat melahirkan, ia (ibu utsman) melihat bintang–bintang mendekat hingga ia takut berjatuhan diatas kepalanya, lalu ia melihat cahaya terang–benderang keluar dari Bunda Nabi saw hingga membuat terang benderangnya kamar dan rumah (Fathul Bari Almasyhur juz 6 hal 583).
- Ketika Rasul saw lahir kemuka bumi beliau langsung bersujud (Sirah Ibn Hisyam).
- Riwayat shahih oleh Ibn Hibban dan Hakim bahwa Ibunda Nabi saw saat melahirkan Nabi saw

melihat cahaya yang terang–benderang hingga pandangannya menembus dan melihat istana-istana Romawi (Fathul Bari Almasyhur juz 6 hal 583) .

- Malam kelahiran Rasul saw itu runtuh singgasana Kaisar Kisra, dan runtuh pula 14 buah jendela besar di Istana Kisra, dan Padamnya Api di Kekaisaran Persia yang 1000 tahun tak pernah padam Fathul Bari Almasyhur juz 6 hal 583).

Kenapa kejadian kejadian ini dimunculkan oleh Allah swt?, kejadian kejadian besar ini muncul menandakan kelahiran Nabi saw, dan Allah swt telah merayakan kelahiran Muhammad Rasulullah saw di Alam ini, sebagaimana Dia swt telah pula membuat salam sejahtera pada kelahiran Nabi-nabi sebelumnya.

Rasulullah saw memuliakan hari kelahiran beliau saw.

Ketika beliau saw ditanya mengenai puasa di hari senin, beliau saw menjawab: *"Itu adalah hari kelahiranku, dan hari aku dibangkitkan" (Shahih Muslim hadits no.1162)* dari hadits ini sebagian saudara-saudara kita mengatakan boleh merayakan maulid Nabi saw asal dengan puasa.

Rasul saw jelas–jelas memberi pemahaman bahwa hari senin itu berbeda dihadapan beliau saw daripada hari lainnya, dan hari senin itu adalah hari kelahiran beliau saw. Karena beliau saw tak menjawab misalnya: "Oh puasa hari senin itu mulia dan boleh–boleh saja..", namun beliau bersabda: *"Itu*

adalah hari kelahiranku" menunjukkan bagi beliau saw hari kelahiran beliau saw ada nilai tambah dari hari-hari lainnya.

Contoh mudah misalnya Zeyd bertanya pada Amir: "Bagaimana kalau kita berangkat umroh pada 1 Januari?" maka amir menjawab: "Oh itu hari kelahiran saya".

Nah.. bukankah jelas–jelas bahwa Zeyd memahami bahwa 1 januari adalah hari yang berbeda dari hari–hari lainnya bagi Amir? dan Amir menyatakan dengan jelas bahwa 1 Januari itu adalah hari kelahirannya, dan berarti amir ini termasuk orang yang perhatian pada hari kelahirannya, kalau Amir tak acuh dengan hari kelahirannya maka pastilah ia tak perlu menyebut–nyebut bahwa 1 Januari adalah hari kelahirannya, dan Nabi saw tak memerintahkan puasa hari senin untuk merayakan kelahirannya, pertanyaan sahabat ini berbeda maksud dengan jawaban beliau saw yang lebih luas dari sekedar pertanyaannya, sebagaimana contoh diatas, Amir tidak memerintahkan umroh pada 1 januari karena itu adalah hari kelahirannya, maka mereka yang berpendapat bahwa boleh merayakan maulid hanya dengan puasa saja maka tentunya dari dangkalnya pemahaman terhadap ilmu bahasa.

Orang itu bertanya tentang puasa senin, maksudnya boleh atau tidak? Rasul saw menjawab hari itu hari kelahiranku, menunjukkan hari kelahiran beliau saw ada nilai tambah pada pribadi beliau saw, sekaligus diperbolehkannya puasa dihari itu.

Maka jelaslah sudah bahwa Nabi saw termasuk yang perhatian pada hari kelahiran beliau saw, karena memang

merupakan bermulanya sejarah bangkitnya islam.

Sahabat memuliakan hari kelahiran Nabi saw.

Berkata Abbas bin Abdulmuttalib ra: *"Izinkan aku memujimu wahai Rasulullah.." maka Rasul saw menjawab: "Silahkan..,maka Allah akan membuat bibirmu terjaga" maka Abbas ra memuji dengan syair yg panjang, diantaranya:*

"... dan engkau (wahai nabi saw) saat hari kelahiranmu maka terbitlah cahaya dibumi hingga terang benderang, dan langit bercahaya dengan cahayamu, dan kami kini dalam naungan cahaya itu dan dalam tuntunan kemuliaan (Al Qur'an) kami terus mendalaminya" (Mustadrak 'ala shahihain hadits no.5417).

Kasih sayang Allah atas kafir yg gembira atas kelahiran Nabi saw

Diriwayatkan bahwa Abbas bin Abdulmuttalib melihat Abu Lahab dalam mimpinya, dan Abbas bertanya padanya: "Bagaimana keadaanmu?" Abu Lahab menjawab:

"Di neraka, cuma diringankan siksaku setiap senin karena aku membebaskan budakku Tsuwaibah karena gembiraku atas kelahiran Rasul saw" (Shahih Bukhari hadits no.4813, Sunan Imam Baihaqi Alkubra hadits No.13701, Syi'bul Iman No.281, Fathul Baari Almasyhur juz 11 hal 431).

Walaupun kafir terjahat ini dibantai di alam barzakh, namun tentunya Allah berhak menambah siksanya atau menguranginya menurut kehendak Allah swt, maka Allah

menguranginya setiap hari senin karena telah gembira dengan kelahiran Rasul saw dengan membebaskan budaknya.

Walaupun mimpi tidak dapat dijadikan hujjah untuk memecahkan hukum syariah, namun mimpi dapat dijadikan hujjah sebagai manakib, sejarah dan lainnya, misalnya mimpi orang kafir atas kebangkitan Nabi saw, maka tentunya hal itu dijadikan hujjah atas kebangkitan Nabi saw maka Imam-imam diatas yang meriwayatkan hal itu tentunya menjadi hujjah bagi kita bahwa hal itu benar adanya, karena diakui oleh imam imam dan mereka tidak mengingkarinya.

Rasulullah saw memperbolehkan Syair pujian di masjid.

Hassan bin Tsabit ra membaca syair di Masjid Nabawiy yang lalu ditegur oleh Umar ra, lalu Hassan berkata:

“Aku sudah baca syair nasyidah disini dihadapan orang yang lebih mulia dari engkau wahai Umar (yaitu Nabi saw) lalu Hassan berpaling pada Abu Hurairah ra dan berkata: “Bukankah kau dengar Rasul saw menjawab syairku dengan doa: Wahai Allah bantulah ia dengan RuhulQudus? maka Abu Hurairah ra berkata: “Betul” (shahih Bukhari hadits no.3040, Shahih Muslim hadits No.2485).

Ini menunjukkan bahwa pembacaan Syair di masjid tidak semuanya haram, sebagaimana beberapa hadits shahih yang menjelaskan larangan syair di masjid, namun jelaslah bahwa yang dilarang adalah syair–syair yang membawa pada Ghaflah, pada keduniawian, namun syair–syair yang memuji Allah dan Rasul-Nya maka hal itu diperbolehkan oleh Rasul

saw bahkan dipuji dan didoakan oleh beliau saw sebagaimana riwayat diatas, dan masih banyak riwayat lain sebagaimana dijelaskan bahwa Rasul saw mendirikan mimbar khusus untuk Hassan bin Tsabit di masjid agar ia berdiri untuk melantunkan syair–syairnya (Mustadrak ala Shahihain hadits No.6058, Sunan Attirmidzi hadits No.2846) oleh Aisyah ra bahwa ketika ada beberapa sahabat yang mengecam Hassan bin Tsabit ra maka Aisyah ra berkata: *"Jangan kalian caci Hassan, sungguh ia itu selalu membanggakan Rasulullah saw" (Musnad Abu Ya'la Juz 8 hal 337).*

Pendapat Para Imam dan Muhaddits atas perayaan Maulid

1. Pendapat Imam Al Hafidh Ibn Hajar Al Asqalaniy rahimahullah:

Telah jelas dan kuat riwayat yang sampai padaku dari shahihain bahwa Nabi saw datang ke Madinah dan bertemu dengan Yahudi yang berpuasa hari asyura (10 Muharram), maka Rasul saw bertanya maka mereka berkata "Hari ini hari ditenggelamkannya Fir'aun dan Allah menyelamatkan Musa, maka kami berpuasa sebagai tanda syukur pada Allah swt, maka bersabda Rasul saw "Kita lebih berhak atas Musa as dari kalian", maka diambillah darinya perbuatan bersyukur atas anugerah yang diberikan pada suatu hari tertentu setiap tahunnya, dan syukur kepada Allah bisa didapatkan dengan pelbagai cara, seperti sujud syukur, puasa, shadaqah, membaca

Alqur'an, maka nikmat apalagi yang melebihi kebangkitan Nabi ini?, telah berfirman Allah swt *"Sungguh Allah telah memberikan anugerah pada orang-orang mu'min ketika dibangkitkannya Rasul dari mereka" (QS. Al Imran: 164)*

2. Pendapat Imam Al Hafidh Jalaluddin AsSuyuthi rahimahullah:

Telah jelas padaku bahwa telah muncul riwayat Baihaqi bahwa Rasul saw berakikah untuk dirinya setelah beliau saw menjadi Nabi (Ahaditsulmukhtarah hadis No.1832 dengan sanad shahih dan Sunan Imam Baihaqi Alkubra Juz 9 hal.300), dan telah diriwayatkan bahwa telah ber-aqiqah untuknya kakeknya Abdulmuttalib saat usia beliau saw berunur 7 tahun, dan akikah tak mungkin diperbuat dua kali, maka jelaslah bahwa aqiqah beliau saw yang kedua atas dirinya adalah sebagai tanda syukur beliau saw kepada Allah swt yang telah membangkitkan beliau saw sebagai Rahmatan lil'aalamiin dan membawa Syariah untuk ummatnya, maka sebaiknya bagi kita juga untuk menunjukkan tasyakkuran dengan Maulid beliau saw dengan mengumpulkan teman teman dan saudara saudara, menjamu dengan makanan-makanan dan yang serupa itu untuk mendekatkan diri kepada Allah dan kebahagiaan. bahkan Imam Assuyuthiy mengarang sebuah buku khusus mengenai perayaan maulid dengan nama *"Husnulmaqshad fii 'amalilmaulid"*.

3. Pendapat Imam Al Hafidh AbuSyaamah rahimahullah (guru Imam Nawawi):

Merupakan Bid'ah hasanah yang mulia dizaman kita ini adalah perbuatan yang diperbuat setiap tahunnya di hari kelahiran Rasul saw dengan banyak bersedekah, dan kegembiraan, menjamu para fuqara, seraya menjadikan hal itu memuliakan Rasul saw dan membangkitkan rasa cinta pada beliau saw, dan bersyukur kepada Allah dengan kelahiran Nabi saw.

4. Pendapat Imamul Qurra' Alhafidh Syamsuddin Aljazriy rahimahullah dalam kitabnya 'Urif bitta'rif MaulidisSyariif:

Telah diriwayatkan Abu Lahab diperlihatkan dalam mimpi dan ditanya apa keadaanmu? ia menjawab: *"Di neraka, tapi aku mendapat keringanan setiap malam senin, itu semua sebab aku membebaskan budakku Tsuwaibah demi kegembiraanku atas kelahiran Nabi (saw) dan karena Tsuwaibah menyusuinya (saw)" (shahih Bukhari)*.

Maka apabila Abu Lahab Kafir yang Alqur'an turun mengatakannya di neraka mendapat keringanan sebab ia gembira dengan kelahiran Nabi saw, maka bagaimana dengan muslim ummat Muhammad saw yang gembira atas kelahiran Nabi saw? maka demi usiaku, sungguh balasan dari Tuhan Yang Maha Pemurah sungguh sungguh ia akan dimasukkan ke sorga kenikmatan Nya dengan sebab Anugerah-Nya.

5. Pendapat Imam Alhafidh Syamsuddin bin Nashiruddin Addimasyqiy rahimahullah dalam kitabnya Auridusshaadiy fii MaulidulHaadiy:

Serupa dengan ucapan Imamul Qurra' Alhafidh Syamsuddin Aljazriy, yaitu menukil hadits Abu Lahab.

6. Pendapat Imam Al Hafidh AsSakhawiy rahimahullah dalam kitab Sirah Al Halabiyah:

Berkata "Tidak dilaksanakan maulid oleh salaf hingga abad ke tiga, tapi dilaksanakan setelahnya, dan tetap melaksanakannya umat islam di seluruh pelosok dunia dan bersedekah pada malamnya dengan berbagai macam sedekah dan memperhatikan pembacaan maulid, dan berlimpah terhadap mereka keberkahan yang sangat besar".

7. Imam Al hafidh Ibn Abidin rahimahullah:

Dalam syarahnya maulid Ibn Hajar berkata: *"Ketahuilah salah satu bid'ah hasanah adalah pelaksanaan maulid di bulan kelahiran nabi saw"*.

8. Imam Al Hafidh Ibnul Jauzi rahimahullah :

Dengan karangan maulidnya yang terkenal *"Al Aruus"* juga beliau berkata tentang pembacaan maulid, *"Sesungguhnya membawa keselamatan tahun itu, dan berita gembira dengan tercapai semua maksud dan keinginan bagi siapa yang membacanya serta merayakannya"*.

9. Imam Al Hafidh Al Qasthalaniy rahimahullah :

Dalam kitabnya *"Al Mawahibulladunniyyah*" juz 1 hal 148 cetakan al maktab Al Islami berkata: *"Maka Allah akan menurukan rahmat-Nya kepada orang yang menjadikan hari kelahiran Nabi saw sebagai hari besar"*.

10. Imam Al Hafidh Al Muhaddits AbulKhattab Umar bin Ali bin Muhammad rahimahullah yang terkenal dengan Ibn Dihyah AlKalbi :

Dengan karangan maulidnya yang bernama *"Attanwir fi maulid basyir an nadzir"*.

11. Imam Al Hafidh Al Muhaddits Syamsuddin Muhammad bin Abdullah AlJuzri rahimahullah:

Dengan maulidnya *"Urfu at ta'rif bi maulid assyarif"*.

12. Imam Al Hafidh Ibn Katsir rahimahullah:

Yang karangan kitab maulidnya dikenal dengan nama *"Maulid Ibn Katsir"*.

13. Imam Al Hafidh Al 'Iraqy rahimahullah:

Dengan maulidnya *"Maurid al hana fi maulid assana"*.

14. Imam Al Hafidh Nasruddin Addimasyqiy rahimahullah:

Telah mengarang beberapa maulid *"Jaami' al astar fi maulid nabi al mukhtar"* 3 jilid, *"Al lafad arra'iq fi maulid khair al*

khalaiq", "Maurud asshadi fi maulid al hadi".

15. Imam AsSyakhawiy rahimahullah:

Dengan maulidnya *"Al fajr al ulwi fi maulid an nabawi".*

16. Al Allamah Al faqih Ali Zainal Abidin AsSyamuhdi:

Dengan maulidnya *"Al mawarid al haniah fi maulid khairil bariyyah".*

17. Al Imam Hafidz Wajihuddin Abdurrahman bin Ali bin Muhammad AsSyaibaniy yang terkenal dengan nama Ibn Diba':

Dengan maulidnya *"AdDibai'i".*

18. Imam Ibn Hajar Alhaitsami:

Dengan maulidnya *"Itmam anni'mah alal alam bi maulid syayidi waladu adam".*

19. Imam Ibrahim Baajuri:

Mengarang hasiah atas maulid Ibn hajar dengan nama *"Tuhfah al basyar ala maulid Ibn hajar".*

20. Al Allamah Ali Al Qari':

Dengan maulidnya *"Maurud arrowi fi maulid nabawi".*

21. Al Allamah Al Muhaddits Ja'far bin Hasan AlBarzanji:

Dengan maulidnya yang terkenal *"Maulid Barzanji".*

22. Al Imam Al Muhaddist Muhammad bin Jakfar Al Kattani:

Dengan maulid *"Al yaman wal is'ad bi maulid khair al ibad"*.

23. Al Allamah Syeikh Yusuf bin Ismail AnNabhaniy:

Dengan maulid *"Al jawahir an nadmu al badi fi maulid as syafii'"*.

24. Imam Ibrahim AsSyaibaniy:

Dengan maulidnya *"Al maulid musthofa adnaani"*.

25. Imam Abdulghaniy Annablisy:

Dengan maulidnya *"Al alam al ahmadi fi maulid muhammadi"*.

26. Syihabuddin Al Halwani:

Dengan maulid *"Fath al latif fi syarah maulid assyarif"*.

27. Imam Ahmad bin Muhammad Addimyati:

Dengan maulid *"Al kaukab al azhar alal 'iqdu al jauhar fi maulid nadi al azhar"*.

28. AsSyeikh Ali Attanthowiy:

Dengan maulid *"Nur as shofa' fi maulid al musthofa"*.

29. AsSyeikh Muhammad Al Maghribi:

Dengan maulid *”At tajaliat al khifiah fi maulid khoir al bariah”.*

Tiada satupun para Muhadditsin dan para Imam yang menentang dan melarang hal ini, mengenai beberapa pernyataan pada Imam dan Muhadditsin yang menentang maulid sebagaimana disampaikan oleh kalangan anti maulid, maka mereka ternyata hanya menggunting dan memotong ucapan para Imam itu, dengan kelicikan yang jelas–jelas meniru kelicikan para misionaris dalam menghancurkan Islam.

Berdiri saat Mahal Qiyam dalam pembacaan Maulid

Mengenai berdiri saat maulid ini, merupakan Qiyas dari menyambut kedatangan Islam dan Syariah Rasul saw, dan menunjukkan semangat atas kedatangan sang pembawa risalah pada kehidupan kita, hal ini lumrah saja, sebagaimana penghormatan yang dianjurkan oleh Rasul saw adalah berdiri, diriwayatkan ketika Sa’ad bin Mu’adz ra datang maka Rasul saw berkata kepada kaum Anshar *“Berdirilah untuk tuan kalian” (Shahih Bukhari hadits No.2878, Shahih Muslim hadits no.1768),* demikian pula berdirinya Thalhah ra untuk Ka’ab bin Malik ra.

Memang mengenai berdiri penghormatan ini ada ikhtilaf ulama, sebagaimana yang dijelaskan bahwa berkata Imam

Alkhattabiy bahwa berdirinya bawahan untuk majikannya, juga berdirinya murid untuk kedatangan gurunya, dan berdiri untuk kedatangan Imam yang adil dan yang semacamnya merupakan hal yang baik, dan berkata Imam Bukhari bahwa yang dilarang adalah berdiri untuk pemimpin yang duduk, dan Imam Nawawi yang berpendapat bila berdiri untuk penghargaan maka tidak apa-apa, sebagaimana Nabi saw berdiri untuk kedatangan putrinya Fathimah ra saat ia datang, namun ada pula pendapat lain yang melarang berdiri untuk penghormatan (Rujuk Fathul Baari Almasyhur Juz 11 dan Syarh Imam Nawawi ala Shahih Muslim juz 12 hal 93).

Namun dari semua pendapat itu, tentulah berdiri saat mahal qiyam dalam membaca maulid itu tak ada hubungan apa–apa dengan semua perselisihan itu, karena Rasul saw tidak dhohir dalam pembacaan maulid itu, lepas dari anggapan ruh Rasul saw hadir saat pembacaan maulid, itu bukan pembahasan kita, masalah seperti itu adalah masalah ghaib yang tak bisa disyarahkan dengan hukum dhohir,

Semua ucapan diatas adalah perbedaan pendapat mengenai berdiri penghormatan yang Rasul saw pernah melarang agar sahabat tak berdiri untuk memuliakan beliau saw.

Jauh berbeda bila kita yang berdiri penghormatan mengingat jasa beliau saw, tak terikat dengan beliau hadir atau tidak, bahwa berdiri kita adalah bentuk semangat kita menyambut risalah Nabi saw, dan penghormatan kita kepada kedatangan Islam, dan kerinduan kita pada nabi saw, sebagaimana kita bersalam pada Nabi saw setiap kita shalat

pun kita tak melihat beliau saw.

Diriwayatkan bahwa Imam Al hafidh Taqiyuddin Assubkiy rahimahullah, seorang Imam Besar dan terkemuka dizamannya bahwa ia berkumpul bersama para Muhaddits dan Imam Imam besar dizamannya dalam perkumpulan yang padanya dibacakan puji–pujian untuk Nabi saw, lalu diantara syair-syair itu merekapun seraya berdiri termasuk Imam Assubkiy dan seluruh Imam–imam yang hadir bersamanya, dan didapatkan kesejukan yang luhur dan cukuplah perbuatan mereka itu sebagai panutan.

Dan berkata Imam Ibn Hajar Alhaitsamiy rahimahullah bahwa *"Bid'ah hasanah sudah menjadi kesepakatan para imam bahwa itu merupakan hal yang sunnah, (berlandaskan hadist Shahih Muslim No.1017 yang terncantum pada Bab Bid'ah) yaitu bila dilakukan mendapat pahala dan bila ditinggalkan tidak mendapat dosa, dan mengadakan maulid itu adalah salah satu Bid'ah hasanah"*.

Dan berkata pula Imam Assakhawiy rahimahullah bahwa mulai abad ketiga hijriyah mulailah hal ini dirayakan dengan banyak sedekah dan perayaan agung ini diseluruh dunia dan membawa keberkahan bagi mereka yg mengadakannya (Sirah Al Halabiyah Juz 1 hal 137).

Pada hakekatnya, perayaan maulid ini bertujuan mengumpulkan para muslimin untuk Medan Tablig dan bersilaturahmi sekaligus mendengarkan ceramah islami yang diselingi bershalawat dan salam pada Rasul saw, dan puji-pujian pada Allah dan Rasul saw yang sudah diperbolehkan

oleh Rasul saw, dan untuk mengembalikan kecintaan mereka pada Rasul saw, maka semua maksud ini tujuannya adalah kebangkitan risalah pada ummat yang dalam ghaflah, maka Imam dan Fuqaha manapun tak akan ada yang mengingkarinya karena jelas–jelas merupakan salah satu cara membangkitkan keimanan muslimin, hal semacam ini tak pantas dimungkiri oleh setiap muslimin aqlan wa syar'an (secara logika dan hukum syariah), karena hal ini merupakan hal yang mustahab (yang dicintai).

Sebagaiman kaidah syariah bahwa *"Maa Yatimmul waajib illa bihi fahuwa wajib"*, semua yang menjadi penyebab kewajiban dengannya maka hukumnya wajib.

Contohnya saja bila sebagaimana kita ketahui bahwa menutup aurat dalam shalat hukumnya wajib, dan membeli baju hukumnya mubah, namun suatu waktu saat kita akan melakukan shalat kebetulan kita tak punya baju penutup aurat kecuali harus membeli dulu, maka membeli baju hukumnya berubah menjadi wajib, karena perlu dipakai untuk melaksanakan shalat yang wajib.

Contoh lain misalnya sunnah menggunakan siwak, dan membuat kantong baju hukumnya mubah saja, lalu saat akan bepergian kita akan membawa siwak dan baju kita tidak berkantong, maka perlulah bagi kita membuat kantong baju untuk menaruh siwak, maka membuat kantong baju di pakaian kita menjadi sunnah hukumnya, karena diperlukan untuk menaruh siwak yang hukumnya sunnah.

Maka perayaan Maulid Nabi saw diadakan untuk Medan Tablig dan Dakwah, dan dakwah merupakan hal yang wajib pada suatu kaum bila dalam kemungkaran, dan ummat sudah tak perduli dengan Nabinya saw, tak pula perduli apalagi mencintai Sang Nabi saw dan rindu pada sunnah beliau saw, dan untuk mencapai tabligh ini adalah dengan perayaan Maulid Nabi saw, maka perayaan maulid ini menjadi wajib, karena menjadi perantara Tablig dan Dakwah serta pengenalan sejarah sang Nabi saw serta silaturahmi.

Sebagaimana penulisan Alqur'an yang merupakan suatu hal yang tidak perlu dizaman Nabi saw, namun menjadi sunnah hukumnya di masa para sahabat karena sahabat mulai banyak yang membutuhkan penjelasan Alqur'an, dan menjadi wajib hukumnya setelah banyaknya para sahabat yang wafat, karena ditakutkan sirnanya Alqur'an dari ummat, walaupun Allah telah menjelaskan bahwa Alqur'an telah dijaga oleh Allah.

Hal semacam ini telah difahami dan dijelaskan oleh para khulafa'urrasyidin, sahabat radhiyallahu'anhum, Imam dan Muhadditsin, para ulama, fuqaha dan bahkan orang muslimin yang awam, namun hanya sebagian saudara–saudara kita muslimin yang masih bersikeras untuk menentangnya, semoga Allah memberi mereka keluasan hati dan kejernihan, amiin. (Walillahittaufiq).

5. Pernyataan Abdullah Bin Baz bahwa perbuatan Tabarruk (mengambil keberkahan dari bekas atau tubuh shalihin) adalah syirik.

Termasuk yang dapat merusak tauhid, meminta berkat (*tabarruk*) kepada seseorang atau mengusap-usap tubuhnya dan mengharapkan berkah daripadanya. Atau mencari berkat di pohon-pohon, batu-batu dan lain-lain. Bahkan Ka'bah sendiri tidak boleh mengusap-usapnya dengan tujuan mencari berkah.

Umar bin Khattab ra ketika mencium Hajarul Aswad pernah berkata: *"Sesungguhnya aku tahu, bahwa kamu adalah sebuah batu yang tidak dapat memberi Manfa'at dan Madharat. Kalau bukan karena aku pernah melihat Rasulullah saw menciummu, niscaya aku tidak akan menciummu"*.

Jawaban Habib Munzir Al Musawa:

"Tabarruk" atau mengambil keberkahan dari bekas atau tubuh shalihin. Banyak orang yang keliru memahami makna hakikat tabarruk dengan Nabi Muhammad saw, peninggalan-peninggalannya saw, ahlulbaitnya saw dan para pewarisnya yakni para ulama, para kyai dan para wali. Karena hakekat yang belum mereka pahami, mereka berani menilai kafir (sesat) atau musyrik terhadap mereka yang bertabarruk pada Nabi saw atau ulama.

Mengenai azimat (Ruqyyat) dengan huruf arab merupakan suatu hal yang diperbolehkan, selama itu tidak menduakan Allah swt. Sebagaimana dijelaskan bahwa azimat dengan tulisan ayat atau doa disebutkan pada kitab Faidhulqadir Juz 3 hal 192, dan Tafsir Imam Qurtubi Juz 10 hal.316/317, dan masih banyak lagi penjelasan para Muhadditsin mengenai diperbolehkannya hal tersebut, karena itu semata mata adalah bertabarruk (mengambil berkah) dari ayat ayat Alqur'an.

Mengenai benda-benda keramat, maka ini perlu penjelasan yang sejelas-jelasnya, bahwa benda–benda keramat itu tak bisa membawa manfaat atau mudharrat, namun mungkin saja digunakan Tabarrukan (mengambil berkah) dari pemiliknya dahulu, misalnya ia seorang yang shalih, maka sebagaimana diriwayatkan.

- Para sahabat seakan-akan hampir saling bunuh saat berdesakan berebutan air bekas wudhunya Rasulullah saw (Shahih Bukhari Hadits No. 186),
- Allah swt menjelaskan bahwa ketika Ya'qub as dalam keadaan buta, lalu dilemparkanlah ke wajahnya pakaian Yusuf as, maka ia pun melihat, sebagaimana Allah menceritakannya dalam firman-Nya swt

  "(Berkata Yusuf as kepada kakak-kakaknya)

  "Pergilah kalian dengan bajuku ini, lalu lemparkan ke wajah ayahku, maka ia akan sembuh dari butanya" (QS. Yusuf: 93), dan pula ayat *"Maka ketika datang padanya kabar gembira itu, dan dilemparkan pada wajahnya (pakaian Yusuf as) maka ia (Ya'qub as) sembuh dari*

kebutaanya" (QS. Yusuf: 96). Ini merupakan dalil Alqur'an, bahwa benda atau pakaian orang-orang shalih dapat menjadi perantara kesembuhan dengan izin Allah tentunya, kita bertanya mengapa Allah sebutkan ayat sedemikian jelasnya? apa perlunya menyebutkan sorban yusuf dengan ucapannya: "*Pergilah kalian dengan bajuku ini, lalu lemparkan ke wajah ayahku, maka ia akan sembuh dari butanya*".

untuk apa disebutkan masalah baju yang dilemparkan ke wajah ayahnya? agar kita memahami bahwa Allah swt memuliakan benda–benda yang pernah bersentuhan dengan tubuh hamba–hamba-Nya yang shalih. kita akan lihat dalil–dalil lainnya.

- Setelah Rasul saw wafat maka Asma binti Abubakar shiddiq ra menjadikan baju beliau saw sebagai pengobatan, bila ada yang sakit maka ia mencelupkan baju Rasul saw itu di air lalu air itu diminumkan pada yang sakit (shahih Muslim hadits no.2069).
- Rasul saw sendiri menjadikan air liur orang mukmin sebagai berkah untuk pengobatan, sebagaimana sabda beliau *"Dengan Nama Allah atas tanah bumi kami, demi air liur sebagian dari kami, sembuhlah yang sakit pada kami, dengan izin Tuhan kami" (Shahih Bukhari hadits No.5413)* ucapan beliau saw: "Demi air liur sebagian dari kami" menunjukkan bahwa air liur orang mukmin dapat menyembuhkan penyakit, dengan izin Allah swt tentunya, sebagaimana dokter pun dapat menyembuhkan, namun

dengan izin Allah pula tentunya, hadits ini menjelaskan bahwa Rasul saw bertabarruk dengan air liur mukminin bahkan tanah bumi, menunjukkan bahwa pada hakikatnya seluruh alam ini membawa keberkahan dari Allah swt.

- Seorang sahabat meminta Rasul saw shalat dirumahnya agar kemudian ia akan menjadikan bekas tempat shalat beliau saw itu mushollah dirumahnya,
  Maka Rasul saw datang ke rumah orang itu dan bertanya *"Dimana tempat yang kau inginkan aku shalat?" Demikian para sahabat bertabarruk dengan bekas tempat shalatnya Rasul saw hingga dijadikan musholla (Shahih Bukhari hadits No.1130).*
- Nabi Musa as ketika akan wafat ia meminta di dekatkan ke wilayah suci di Palestina, menunjukkan bahwa nabi Musa as ingin dimakamkan dengan mengambil berkah pada tempat suci (Shahih Bukhari hadits No.1274).
- Allah memuji Nabi saw dan Umar bin Khattab ra yang menjadikan Maqam Ibrahim as (bukan makamnya, tetapi tempat ibrahim as berdiri dan berdoa di depan ka'bah yang dinamakan Maqam Ibrahim as) sebagai tempat shalat (musholla), sebagaimana firman-Nya:
  "Dan mereka menjadikan tempat berdoanya Ibrahim sebagai tempat shalat" (QS. Al Imran: 97) maka jelaslah bahwa Allah swt memuliakan tempat hamba–hambaNya berdoa, bahkan Rasul saw pun bertabarruk dengan tempat berdoanya Ibrahim as, dan Allah memuji perbuatan itu.

- Diriwayatkan ketika Rasul saw baru saja mendapat hadiah selendang pakaian bagus dari seorang wanita tua, lalu datang pula orang lain yang segera memintanya selagi pakaian itu dipakai oleh Rasul saw, maka riuhlah para sahabat lainnya menegur si peminta, maka sahabat itu berkata *"Aku memintanya karena mengharapkan keberkahannya ketika dipakai oleh Nabi saw dan kuinginkan untuk kafanku nanti"*
(Shahih Bukhari hadits No.5689), demikian cintanya para sahabat pada Nabinya saw, sampai kain kafanpun mereka ingin yang bekas sentuhan tubuh Nabi Muhammad saw.
- Sayyidina Umar bin Khattab ra ketika ia telah dihadapan sakratulmaut, Yaitu sebuah serangan pedang yang merobek perutnya dengan luka yang sangat lebar, beliau tersungkur roboh dan mulai tersengal–sengal beliau berkata kepada putranya (Abdullah bin Umar ra), *"Pergilah pada Ummulmukminin, katakan padanya aku berkirim salam hormat padanya, dan kalau diperbolehkan aku ingin dimakamkan disebelah Makam Rasul saw dan Abubakar ra" maka ketika Ummulmukminin telah mengizinkannya maka berkatalah Umar ra "Tidak ada yang lebih kupentingkan daripada mendapat tempat di pembaringan itu" (dimakamkan disamping makam Rasul saw" (Shahih Bukhari hadits No.1328).*

  Dihadapan Umar bin Khattab ra Kuburan Nabi saw mempunyai arti yang sangat Agung, hingga kuburannya pun ingin disebelah kuburan Nabi saw, bahkan ia berkata

"Tidak ada yang lebih kupentingkan daripada mendapat tempat di pembaringan itu".

- Demikian pula Abubakar shiddiq ra, yang saat Rasul saw wafat maka ia membuka kain penutup wajah Nabi saw lalu memeluknya dengan derai tangis seraya menciumi tubuh beliau saw dan berkata *"Demi ayahku, dan engkau dan ibuku wahai Rasulullah.., Tiada akan Allah jadikan dua kematian atasmu, maka kematian yang telah dituliskan Allah untukmu kini telah kau lewati" (Shahih Bukhari hadits No.1184, 4187)*.
- Salim bin Abdullah ra melakukan shalat sunnah di pinggir sebuah jalan, maka ketika ditanya ia berkata bahwa *"Ayahku shalat sunnah ditempat ini, dan berkata ayahku bahwa Rasulullah saw shalat di tempat ini, dan dikatakan bahwa Ibn Umar ra pun melakukannya" (Shahih Bukhari hadits No.469)*. Demikianlah keadaan para sahabat Rasul saw, bagi mereka tempat–tempat yang pernah disentuh oleh tubuh Muhammad saw tetap mulia walau telah diinjak ribuan kaki, mereka mencari keberkahan dengan shalat pula ditempat itu, demikian pengagungan mereka terhadap sang Nabi saw.
- Dalam riwayat lainnnya dikatakan kepada Abu Muslim, wahai Abu Muslim, kulihat engkau selalu memaksakan shalat ditempat itu? maka Abu Muslim ra berkata *"Kulihat Rasul saw shalat ditempat ini" (Shahih Bukhari hadits No.480)*.

- Sebagaimana riwayat Sa'ib ra "Aku diajak oleh bibiku kepada Rasul saw, seraya berkata *"Wahai Rasulullah.., keponakanku sakit.., maka Rasul saw mengusap kepalaku dan mendoakan keberkahan padaku, lalu beliau berwudhu, lalu aku meminum air dari bekas wudhu beliau saw, lalu aku berdiri dibelakang beliau dan kulihat Tanda Kenabian beliau saw" (Shahih Muslim hadits No.2345).*
- Riwayat lain ketika dikatakan pada Ubaidah ra bahwa kami memiliki rambut Rasul saw, maka ia berkata:

"Kalau aku memiliki sehelai rambut beliau saw, maka itu lebih berharga bagiku dari dunia dan segala isinya" (Shahih Bukhari hadits No.168). Demikianlah mulianya sehelai rambut Nabi saw dimata sahabat, lebih agung dari dunia dan segala isinya.

- Diriwayatkan oleh Abi Jahiifah dari ayahnya, bahwa para sahabat berebutan air bekas wudhu Rasul saw dan mengusap–usapkannya ke wajah dan kedua tangan mereka, dan mereka yang tak mendapatkannya maka mereka mengusap dari basahan tubuh sahabat lainnya yang sudah terkena bekas air wudhu Rasul saw lalu mengusapkan ke wajah dan tangan mereka" (Shahih Bukhari hadits No.369, demikian juga pada Shahih Bukhari hadits No.5521, dan pada Shahih Muslim hadits No.503 dengan riwayat yang banyak).
- Diriwayatkan ketika Anas bin malik ra dalam detik-detik sakratulmaut ia yang memang telah menyimpan sebuah botol berisi keringat Rasul saw dan beberapa helai

rambut Rasul saw, maka ketika ia hampir wafat ia berwasiat agar botol itu disertakan bersamanya dalam kafan dan hanutnya (Shahih Bukhari hadits No.5925).

Tampaknya kalau mereka ini hidup di zaman sekarang, tentulah para sahabat ini sudah dikatakan musyrik, tentu Abubakar sudah dikatakan musyrik karena menangisi dan memeluk tubuh Rasul saw dan berbicara pada jenazah beliau saw.

Tentunya Umar bin Khattab sudah dikatakan musyrik karena di sakratulmaut bukan ingat Allah malah ingat kuburan Nabi saw

Tentunya para sahabat sudah dikatakan musyrik dan halal darahnya, karena mengkultuskan Nabi Muhammad saw dan menganggapnya tuhan sembahan hingga berebutan air bekas wudhunya, mirip dengan kaum nasrani yang berebutan air pastor!

Nah.. kita boleh menimbang diri kita, apakah kita sejalan dengan sahabat atau kita sejalan dengan generasi sempalan.

Wahai saudaraku, jangan alergi dengan kalimat syirik, syirik itu adalah bagi orang yang berkeyakinan ada Tuhan Lain selain Allah, atau ada yang lebih kuat dari Allah, atau meyakini ada Tuhan yang sama dengan Allah swt. Inilah makna syirik.

Sebagaimana sabda Nabi saw *"Kebekahan adalah pada orang–orang tua dan ulama kalian" (Shahih Ibn Hibban hadits no.559).*

Dikatakan oleh seorang ulama Al hafidh Al Imam Jalaluddin Abdurrahman Assuyuthiy menanggapi hadits yang

diriwayatkan dalam shahih muslim bahwa "*Rasul saw membaca mu'awwidzatain lalu meniupkannya ke kedua telapak tangannya, lalu mengusapkannya ke sekujur tubuh yang dapat disentuhnya, hal itu adalah tabarruk dengan nafas dan air liur yang telah dilewati bacaan Alqur'an, sebagaimana tulisan dzikir–dzikir yang ditulis dibejana (untuk obat)" (Al Jami'usshaghiir Imam Assuyuthiy Juz 1 hal 84 hadits No.104).*

Telah dibuktikan pula secara ilmiah oleh salah seorang Profesor Jepang (Dr. Masaru Emoto) bahwa air itu berubah wujud bentuknya dengan hanya diucapkan padanya kalimat–kalimat tertentu, bila ucapan itu berupa cinta, terimakasih dan ucapan–ucapan indah lainnya maka air itu berubah wujudnya menjadi semakin indah, bila diperdengarkan ucapan cacian dan buruk maka air itu berubah menjadi buruk wujud bentuknya, dan bila dituliskan padanya tulisan mulia dan indah seperti terimakasih, syair cinta dan tulisan indah lainnya maka ia menjadi semakin indah wujudnya, bila dituliskan padanya ucapan caci-maki dan ucapan buruk lainnya maka ia berubah buruk wujudnya, kesimpulannya bahwa air itu berubah dengan perubahan emosi orang yang didekatnya, apakah berupa tulisan dan perkataan.

Keajaiban alamiah yang baru diketahui masa kini, sedangkan Rasul saw dan para sahabat telah memahaminya, mereka bertabarruk dengan air yang menyentuh tubuh Rasul saw, mereka bertabarruk dengan air doa yang didoakan oleh Rasul saw, maka hanya mereka mereka kaum muslimin yang

rendah pemahamannya dalam syariah inilah yang masih terus menentangnya padahal telah dibuktikan secara ilmiah, menunjukkan pemahaman mereka itulah yang jumud dan terbelakang.

6. Pernyataan Abdullah Bin Baz bahwa berdoa dan memohon pertolongan kepada orang yang telah mati adalah syirik.

Begitu juga, melarang mereka berdoa dan memohon pertolongan kepada orang–orang yang telah mati. Karena doa adalah ibadah yang hanya boleh dihadapkan kepada Allah semata, Allah berfirman :

“Maka janganlah kamu (di dalamnya) menyembah seseorangpun di samping menyembah Allah” (QS. Al Jin: 18)

“Janganlah kamu menyembah apa–apa yang tidak memberi manfaat dan tidak pula memberi mudharat kepadamu selain Allah, sebab jika kamu berbuat yang demikian itu maka sesungguhnya kamu kalau begitu termasuk orang–orang yang dhalim” (Qs. Yunus: 106) artinya termasuk orang–orang yang musyrik. Rasulullah Saw bersabda *“Doa itu adalah ibadah”.“Apabila kamu memohon maka mohonlah kepada Allah, apabila kamu minta pertolongan maka minta pertolonganlah kepada Allah”.*

Seseorang yang meninggal telah terputus amalannya dari manusia lain, maka dia sangat butuh sekali untuk didoakan dan dimohonkan keampunan dan Rahmat baginya bukan justru

berdoa kepadanya selain Allah karena Nabi Saw bersabda :

“Apabila manusia itu mati maka terputuslah semua amalannya kecuali tiga perkara: sedekah jariyah (yang mengalir), ilmu yang bermanfaat dan anak shaleh yang mendoakannya”.

“Maka janganlah kamu (di dalamnya) menyembah seseorangpun di samping menyembah Allah” (QS. Al Jin: 18)

Bagaimana bisa berdoa kepadanya selain Allah? Begitu pula berhala, kayu, batu, bulan, matahari dan bintang–bintang tidak boleh sama sekali berdoa dan mohon pertolongan kepada semua itu. Demikian pula kepada penghuni kubur, sekalipun mereka adalah para Nabi atau orang–orang yang shaleh.

Begitu pula para malaikat dan jin, tidak boleh berdoa kepada mereka di samping berdoa kepada Allah.

Allah berfirman:

“Janganlah kamu menyembah apa–apa yang tidak memberi manfaat dan tidak pula memberi mudharat kepadamu selain Allah, sebab jika kamu berbuat yang demikian itu maka sesungguhnya kamu kalau begitu termasuk orang–orang yang dhalim” (QS. Yunus: 106).

Disini, Allah menghukum kafir bagi siapa saja yang menjadikan para malaikat dan para nabi sebagai Tuhan–Tuhan tenpat berdoa dan mohon pertolongan. Padahal Allah sama sekali tidak memerintahkan mereka berbuat demikian. Dalam Shahih Muslim dan Jabir ra,beliau berkata *“Rasulullah Saw melarang mangapur (mengecat) kuburan, duduk dan membangun diatasnya”.*

Hal ini dilarang, dikarenakan ia membawa kepada syirik. Membangun di atas kuburan, mengapur (mengecat), memberi pakaian (kelambu) dan mendirikan kubah diatasnya, semua ini merupakan sarana yang membawa kepada pengagungan, pengkultusan serta berdoa kepada penghuninya.

Adapun duduk di atas kuburan tidak dibolehkan karena kuburan itu terhormat, tidak boleh dihinakan. Oleh karena itu, tidak boleh duduk, buang air kecil dan besar di atasnya, begitu juga bersandar kepadanya dan menginjaknya. Semua ini dilarang, demi menghormati mayat seorang muslim.

Seorang muslim itu terhormat di masa hidupnya dan juga setelah matinya. Oleh karena itu tidak boleh diinjak kuburannya, tidak boleh dirusak tulang belulangnya. Begitu pula tidak boleh duduk, buang air kecil dan membuang sampah di atasnya, semua ini adalah terlarang.

Mayat seorang muslim tidak boleh dihinakan dan tidak boleh pula dikultuskan, seperti berdoa kepadanya selain Allah. Kuburannya tidak boleh dilecehkan, diinjak, dijadikan tempat buang sampah dan berbagai macam kotoran lainnya. Agama Islam sangat adil, diperintahkannya kita menghormati kuburan, mendoakan dan memohon keampunan bagi para penguninya. Disamping itu, kita dilarang menyakiti mereka seperti membuang berbagai kotoran, sampah dan duduk di atas kuburan mereka.

Mengenai masalah ini, dalam sebuah hadits Shahih Rasulullah Saw bersabda *"Janganlah kamu sekalian duduk di atas kuburan dan janganlah shalat dengan menghadapnya"*.

Jadi, tidak boleh menjadikannya sebagai kiblat shalat dan tidak boleh duduk di atasnya.

Dengan demikian, syari'at Islam memadukan antara dua perkara.

Pertama, larangan pengkultusan terhadap penghuni kubur, duduk di atas kuburnya. Menginjak atau bersandar kepadanya serta membuang kotoran diatasnya. Semua ini dilarang.

Dengan demikian, seorang mukmin tahu bahwa syari'at Islam adalah syari'at yang adil, tidak membolehkan berbuat syirik dan juga tidak boleh menyakiti dan mengina.

Rasulullah Saw dan orang shaleh boleh didoakan, dimohonkan ampun baginya dan diucapkan salam kepadanya, ketika berziarah ke kuburan mereka. Adapun berdoa kepada selain Allah, tidak boleh. Kita tidak boleh mengatakan kepada penghuni kubur "Wahai tuanku, bantulah saya, bantulah saya!", atau "Tolonglah saya!" atau "Bantulah saya menyelesaikan ini!". Semua ini hanya kita minta kepada Allah. Dan juga tidak boleh menghina penghuni kubur dengan membuang kotoran di atasnya atau menginjaknya. Semua itu tidak boleh.

Adapun meminta bantuan kepada orang yang masih hidup, diperbolehkan. Karena secara kongkrit dia mampu melakukan hal–hal yang diperbolehkan secara syara'. Sebagaimana Allah firmankan sehubungan dengan kisah Musa.

"Maka orang yang dari golongannya meminta pertolongan kepadanya, untuk mengalahkan orang yang dari musuhnya" (QS. Al Qashash: 15).

Musa ketika itu hidup dan kepadanya seorang Bani Israil meminta bantuan agar ia mengalahkan musuhnya yaitu seorang dari suku Qibhti. Demikian pula hubungan manusia dengan saudara dan kerabatnya, mereka tolong–menolong ketika berada di sawah, ketika memperbaiki rumah, memperbaiki mobil dan kebutuhan–kebutuhan lainnya.

Mereka diperbolehkan tolong–menolong dalam masalah kongkrit yang mampu mereka lakukan. Begitu juga lewat telefon, surat menyurat, telegram, dan teleks, semua ini termasuk kerjasama dalam masalah kongkrit yang mampu dikerjakan.

Tetapi minta pertolongan yang sifatnya ibadah, tidak diperbolehkan. Kita tidak boleh mengatakan kepada orang yang masih hidup maupun sudah mati "Sembuhkan penyakitku" atau "Kembalikan barangku yang hilang" dengan keyakinan bahwa ia mengetahui rahasia ghaib dalam masalah itu. Dan tidak boleh mengatakan "Tolonglah kami mengalahkan musuh kami", maksudnya dengan kekuatan ghaibnya.

Adapun meminta bantuan kepada orang yang masih hidup dalam masalah kongkrit yang mampu ia laksanakan seperti minta bantuan senjata atau hutang piutang, hal itu diperbolehkan.

Begitu pula, tidak masalah minta kepada seorang dokter agar ia mengobati penyakit. Adapun dengan mengatakan "Sembuhkan saya", dengan keyakinan bahwa ia memiliki ilmu ghaib dalam masalah ini, hal itu tidak diperbolehkan, sebagaimana lazimnya dilakukan orang–orang sufi dan

lainnya. Hal ini termasuk kufur. Karena manusia tidak mampu mengatur alam ini. Ia hanya mampu melakukan hal–hal yang kongkrit dan dokter berbuat sesuatu yang sifatnya kongkrit yaitu melalui oba-obatan.

Demikian juga seseorang yang masih hidup dapat melakukan usaha–usaha kongkrit, membantumu dengan tangannya, menolongmu, meminjamkan sejumlah harta kepadamu atau bantuan untuk membangun atau memberimu suku cadang mobil, atau membantu dengan rekomendasi kepada orang yang akan menolongmu. Semua ini adalah masalah-masalah konkrit yang diperbolehkan dan tidak termasuk kategori beribadah atau meminta bantuan kepada mayit dan sejenisnya.

Kebanyakan para pelaku syirik, samar bagi mereka masalah–masalah ini. Padahal permasalahannya jelas sekali, tidak samar kecuali bagi orang yang benar–benar jahil.

Tolong menolong dengan orang yang masih hidup diperbolehkan dengan syarat–syarat yang telah dikemukakan tadi. Sedangkan berdoa meminta bantuan kepada orang mati dan bernadzar untuknya, tidak diperbolehkan. Masalah ini tidak asing lagi di kalangan ulama, dan mereka sepakat bahwa perbuatan ini termasuk syirik akbar. Tidak ada pertentangan antara ulama di masa sahabat, tabi'in dan generasi seterusnya. Demikian juga membangun masjid di atas kuburan bukan suatu hal yang asing lagi di kalangan ulama, karena Islam secara tegas melarangnya. Maka hal ini tidak boleh samar bagi seorang ulama.

Maka sekali lagi, hendaklah para ulama senantiasa agar bertakwa kepada Allah di mana saja mereka berada dan hendaklah mereka menasehati sesama manusia dan mengajarkan syari'at Allah kepada mereka tanpa basa basi dan tanpa memilah–milah, baik penguasa, orang kecil ataupun pejabat. Semua mereka diingatkan dengan perkara–perkara yang diharamkan Allah dan mereka dibimbing kepada syari'at Allah. Inilah kewajban para ulama di mana saja mereka berada baik melalui lisan, tulisan, buku, ceramah umum dan lain–lain. Termasuk juga lewat telefon, teleks dan sarana–sarana lain yang ada dewasa ini yang dapat digunakan untuk penyebaran dakwah dan menasehati umat. Kami mohon hidayah kepada Allah bagi semua, tiada daya dan upaya melainkan dengan izin Allah.

Jawaban Habib Munzir Al Musawa:

Jelas bahwa larangan Allah swt adalah menyembah pada selain Allah swt, bukan melarang tawassul atau minta bantuan pada manusia, berbeda dengan yang dijelaskan Bin Baz dalam hal ini, ia membelokkan makna sangat jauh dari tujuan ayat, alangkah bodohnya jika pendapat semacam ini disebut fatwa?

Perbuatan sunnah Rasul saw dibelokkan menjadi perbuatan musyrik. Bukankah anak-anak Nabi Ya'qub as (kakak-kakak Nabi Yusuf as) meminta pada ayahnya agar ayahnya beristighfar untuk mereka?, *"Wahai ayah kami tolong mintakan pengampunan pada Allah untuk kami, sungguh*

kami telah berbuat salah, maka ia (Ya'qub as) berkata: "Aku akan mohonkan pengampunan pada Allah untuk kalian, sungguh Tuhanku Maha Pengampun dan Berkasih sayang" (QS. Yusuf: 97-98)

Apakah Nabi Yaqub as ini membenarkan kemusyrikan anak-anaknya..?.

Kenapa mereka minta diistighfari oleh ayahnya..?, kenapa berperantara pada ayahnya..?, kenapa tidak langsung saja pada Allah..?, kenapa Allah menyebut ayat ini dalam Alqur'an..?

Bukankah perbuatan ini ditiru oleh para sahabat radhiyallahu'anhum lalu Allah swt memuji mereka ? *"Ketika mereka telah berbuat dhalim atas diri mereka sendiri lalu mereka datang padamu (wahai Muhammad), lalu mereka beristighfar pada Allah didepanmu, lalu Rasul (saw) beristighfar untuk mereka, maka mereka akan dapati Allah Maha Menerima taubat mereka dan berkasih sayang" (QS. Annisa: 64).*

Al Imam Ibn Katsir dalam tafsirnya menukil syarah ayat ini diriwayatkan oleh Al Utbiy bahwa ia sedang duduk dimakam Rasul saw, lalu datang seseorang dan berkata: *"Salam sejahtera wahai Rasulullah, aku dengan firman Allah swt yang berbunyi: "Ketika mereka telah berbuat dhalim atas diri mereka sendiri lalu mereka datang padamu (wahai Muhammad), lalu mereka beristighfar pada Allah didepanmu, lalu Rasul (saw) beristighfar untuk mereka,*

Maka mereka akan dapati Allah Maha Menerima taubat mereka dan berkasih sayang", dan kini aku datang padamu wahai Nabi, beristighfar dihadapanmu atas dosa dosaku, dan minta syafaat padamu kepada Tuhanku".

Lalu pria itu pergi dan aku (Al Utbiy) tertidur, dan aku bermimpi Rasul saw dan berkata: "Wahai Utbiy, kejar orang itu, katakan padanya bahwa Allah swt sudah mengampuninya" (Tafsir Imam Ibn Katsir QS. Annisa: 64).

Riwayat ini juga diriwayatkan oleh Al Imam Nawawi dalam kitabnya Al Majmu'.

Tentunya mimpi tak bisa dipakai dalil, namun tentuya yang kita bahas adalah perbuatan meminta pada kubur Nabi saw yang terjadi sebelum mimpi tsb, jika perbuatan itu syirik maka Imam Al Utbiy akan menegurnya, dan Imam Ibn Katsir akan menjelaskan bahwa minta dikuburan itu syirik, dan demikian pula Imam Nawawi.

Sebagaimana kita ketahui bahwa Imam Ibn Katsir adalah murid Ibn Taimiyah, dan fatwa Imam Ibn Katsir sangat dipakai oleh para kalangan anti maulid, namun lihat sendiri bahwa Imam Ibn Katsir ini membolehkan minta pada ahli kubur, demikian pula Hujjatul Islam Al Imam Nawawi, dan sama sekali tak menyebutkan bahwa perbuatan itu syirik.

Mengenai kuburan berkata Imam Ibn Hajar**:** *"Berkata Imam Al Baidhawiy: "Ketika orang yahudi dan nasrani bersujud pada kubur para nabi mereka dan berkiblat dan menghadap pada kubur mereka dan menyembahnya dan mereka membuat patung-patungnya, maka Rasul saw melaknat*

mereka dan melarang muslimin berbuat itu,

Tapi kalau menjadikan masjid di dekat kuburan orang shalih dengan niat bertabarruk dengan kedekatan pada mereka tanpa penyembahan dengan merubah kiblat kepadanya maka tidak termasuk pada ucapan yang dimaksud hadits itu"(Fathul Bari Al Masyhur Juz 1 hal 525).

Berkata Imam Al Baidhawiy: *"Bahwa Kubur Nabi Ismail as adalah di Hathiim (disamping Miizab di ka'bah dan di dalam MasjidilHaram) dan tempat itu justru afdhal shalat padanya, dan larangan shalat di kuburan adalah kuburan yang sudah tergali (Faidhulqadiir Juz 5 hal 251).*

Jelaslah bahwa yang dimaksud shalat menghadap kuburan adalah yang langsung berhadapan dengan kuburan yang telah digali, bukan kuburan yang tertutup tembok atau terhalang dinding.

Dan Rasul saw menyalatkan seorang yang telah dikuburkan, beliau shalat gaib menghadap kuburannya tanpa dinding atau penghalang, yaitu langsung menghadap kuburan (Shahih Muslim).

Mengenai membangun kubur dengan tabut, bangunan, hal ini dilarang untuk umum, dan diperbolehkan untuk kubur para Nabi, ulama dan shalihin, untuk menghidupkan ziarah dan tabarruk pada mereka. (Rujuk: I'anatutthaalibin Juz 3 hal 236, Tuhfatul Muhtaj bisyarhil Minhaj Juz 11 hal 424, Mughniy Almuhtaj bisyarhil Minhaj Juz 4 hal 365, Nihayatul Muhtaj ilaa syarhil Minhaj Juz 8 hal 395 dll.).

7. Pernyataan Abdullah Bin Baz mengenai pelarangan mengkhususkan ibadah di malam Isra Mi'raj.

Segala puji bagi Allah semoga shalawat serta salam senantiasa tercurah kepada Rasulullah, keluarga dan para sahabatnya.

Tidak diragukan lagi bahwa kejadian Isra dan Mi'raj merupakan salah satu tanda Maha Kuasa Allah swt dan menunjukkan kebenaran kerasulan Muhammad Saw dan kedudukannya yang tinggi di sisi Allah. Ia juga merupakan bukti kodrat Allah Yang Maha Hebat serta menunjukkan ketinggian Allah di atas semua makhluk-Nya, Allah berfirman:

"Maha Suci Allah yang telah memperjalankan hamba-Nya pada suatu malam dari Masjidil Haram ke Masjidil Aqsa, yang telah kamu berkahi sekelilingnya agar Kami perlihatkan kepadanya sebagian dari tanda–tanda kebesaran Kami, sesungguhnya Dia adalah Maha Mendengar lagi Maha Melihat" (Qs. Al Isra': 1).

Telah menjadi berita mutawatir dari Rasulullah saw bahwa beliau telah di Mi'raj-kan oleh Allah ke langit, pintu-pintunya telah dibukakan untuk beliau hingga melewati langit ketujuh dan Allah langsung berbicara dengannya. Dan saat itu Allah mewajibkan kepadanya shalat lima waktu.

Pertama kali, Allah mewajibkan kepadanya shalat lima puluh waktu dan beliau lantas beberapa kali merujuk kepada Allah, memohon keringanan hingga akhirnya menjadi lima

waktu tapi pahalanya tetap pahala lima puluh waktu shalat karena satu kebaikan ganjarannya adalah sepuluh kali lipat. Segala puji dan syukur kepada Allah atas segala nikmat-Nya.

Tidak ada satupun hadits shahih yang menentukan malam terjadinya Isra dan Mi'raj. Semua hadits yang menerangkan ketentuan malam terjadinya peristiwa itu adalah lemah menurut ulama hadits. Allah lebih tahu akan hikmah tidak diketahuinya malam kejadian tersebut.

Kalaupun ada ketentuan malam tersebut, tetap saja tidak dibolehkan bagi kaum muslimin untuk mengkhususkannya dengan ibadah tertentu, begitu juga tidak boleh bagi mereka merayakannya. Karena yang demikian itu tidak pernah dilakukan oleh Nabi Saw dan para sahabat. Seandainya memperingati malam tersebut disyari'atkan maka Rasulullah Saw pasti menjelaskannya kepada umat, baik dengan perkataan atau perbuatan. Dan kalau itu pernah dilakukan beliau, pasti akan diketahui dan tersebar dan para sahabat pasti menukilnya kepada kita, karena mereka telah menukil dari Nabi Saw semua yang dibutuhkan oleh umat. Dan tidak ada satupun yang luput dari mereka, nahkan mereka selalu di barisan pertama dalam melakukan segala macam kebaikan.

Seandainya memperingati malam tersebut disyari'atkan maka pasti mereka orang yang pertama melakukannya dan Nabi saw adalah pemberi nasehat yang terbaik. Beliau telah menyampaikan risalahnya dan mengemban amanat dengan sempurna. Kalaulah peringatan malam ini termasuk ajaran Islam pasti beliau tidak akan lupa menyampaikannya dan

beliau tidak akan menyembunyikannya. Karena semua itu tidak ada terjadi maka jelaslah bagi kita bahwa memperingati dan mengagungkan malam tersebut tidak termasuk ajaran Islam karena Allah telah menyempurnakan agama dan nikmat-Nya untuk umat ini dan mengingkari siapa saja yang mensyari'atkan dalam agama sesuatu yang tidak diizinkan Allah.

Allah berfirman dalam surat Al Maidah ayat 3:

"Pada hari ini telah aku sempurnakan untuk kamu agamamu dan telah Aku cukupkan nikmat-Ku untukmu dan telah Aku ridhai Islam sebagai agama bagimu".

Dalam surat Asy Syura ayat 21, Allah berfirman:

"Apakah mereka mempunyai sembahan–sembahan selain Allah yang mensyari'atkan untuk mereka agama yang tidak diizinkan Allah? Sekiranya tak ada ketetapan yang menentukan (dari Allah) tentulah mereka telah dibinasakan dan sesungguhnya orang–orang yang zhalim itu akan memperoleh azab yang amat pedih".

Di dalam beberapa hadits yang shahih Rasulullah Saw secara tegas melarang perbuatan bid'ah itu adalah sesat. Sebagai peringatan bagi umat akan besar bahayanya sehingga mereka menghindarinya.

Di antara hadits tersebut adalah yang diriwayatkan Bukhari dan Muslim dari 'Aisyah, Rasulullah Saw bersabda:

"Barangsiapa yang mengada–ada dalam urusan agama kami tanpa ada dasarnya maka hal itu akan ditolak (tidak diterima)".

Dalam riwayat Muslim dikatakan:

"Barangsiapa yang melakukan suatu amalan yang tidak berdasarkan perintah kami, maka amalan itu akan ditolak (tidak diterima)".

Dalam Shahih Muslim dari Jabir radiyallahuanhum bahwa Nabi Saw bersabda :

"Sesungguhnya sebaik–baik perkataan adalah Al Quran, sebaik–baik petunjuk adalah petunjuk Muhammad Saw, sejelek–jelek perkara adalah hal–hal yang diada–adakan di dalam agama (bid'ah), setiap bid'ah itu adalah sesat".

Di dalam kitab *"As Sunan"* dari Al 'Irbadh bin Sariah radiyallahuanhum beliau berkata Kami telah dinasehati oleh Rasulullah Saw dengan nasehat yang mendalam yang membuat hati kami bergetar dan mata kami berlinang, lalu kami berkata kepada beliau *"Wahai Rasulullah, seakan–akan ini adalah nasehat perpisahan, berwasiatlah kepada kami! Maka beliau berkata "Aku wasiatkan kepada kamu sekalian untuk bertakwa kepada Allah serta mendengar dan taat (kepada pemimpin) sekalipun dia seorang hamba sahaya, sesungguhnya barangsiapa diantara kamu yang hidup setelah aku niscaya dia akan menemukan banyak sekali perselisihan maka berpegang teguhlah kamu kepada sunnahku dan sunnah para khulafaurrasyidin yang telah mendapat petunjuk setelahku, berpegang teguhlah dengannya dan hindarilah oleh kamu sekalian hal–hal yang diada–adakan dalam agama, sesungguhnya setiap hal yang diada–adakan itu adalah bid'ah dan setiap bid'ah itu adalah sesat".*

Dan banyak lagi hadits–hadits lain yang semakna dengan ini.

Para sahabat Rasulullah Saw dan Salafusshaleh yang datang setelah mereka, telah mengingatkan kita agar mengindari perbuatan bid'ah karena ia merupakan tambahan terhadap agama dan pensyari'atan sesuatu yang tidak diizinkan oleh Allah serta mencontoh perlakukan musuh–musuh Allah yaitu orang–orang Yahudi dan Nashrani ketika mereka menambah dan mengada–adakan dalam agama mereka syari'at yang tidak diizinkan oleh Allah.

Dan bid'ah itu pada hakekatnya adalah pelecehan terhadap agama Islam serta menuduhnya sebagai agama yang kurang dan tidak sempurna. Oleh karena itu ia merupakan unsur perusak, kemunkaran yang keji serta bertentangan dengan firman Allah "*Pada hari ini telah Aku sempurnakan untuk kamu agamamu*".

Dan jelas-jelas bertentangan dengan hadist-hadits Rasulullah Saw yang melarang dan mencegah kita dari perbuatan bid'ah.

Saya harap semoga dalil–dalil yang telah saya sebutkan di atas cukup dan memuaskan bagi para pembaca dalam rangka mengingkari peringatan dan perayaan malam Isra dan Mi'raj serta menghindarinya dan peringatan tersebut tidaklah termasuk sedikitpun dalam ajaran Islam.

Karena Allah telah mewajibkan kita semua untuk menasehati kaum muslimin serta menjelaskan apa yang telah disyari'atkan Allah kepada mereka dan mengharamkan

kepada kita menyembunyikan ilmu maka saya merasa perlu untuk mengingatkan akan saudara–saudara saya seiman agar tidak terjebak kepada perbuatan–perbuatan bid'ah yang telah tersebar di berbagai wilayah kaum muslimin bahkan sebagian orang mengira bahwa itu termasuk perintah agama. Hanya kepada Allah kami memohon agar memperbaiki keadaan dan kondisi seluruh kaum muslimin serta menganugerahkan kepada mereka pemahaman dalam agama dan semoga Allah membimbing kita dan mereka semua untuk berpegang teguh dan komitmen kepada yang hak serta meninggalkan semua yang bertentangan dengannya. Karena Dia-lah Yang bisa membimbing kearah demikian dan Dia-lah Yang Maha Kuasa atas segala–galanya.

Semoga shalawat dan salam serta berkah-Nya senantiasa tercurah untuk hamba dan Rasul-Nya Nabi kita Muhammad begitu pula atas keluarga dan para sahabatnya.

Jawaban Habib Munzir Al Musawa:

Mengenai **"perayaaan"** berupa maulid, isra mi'raj, awal tahun hijriyah, haul Badr dll itu adalah syiar islam, belum perlu dimasa nabi saw, namun sebagaimana penjelasan saya pada masalah Bid'ah, berikut tambahan atas Bid'ah hasanah. Mengenai ucapan Al Hafidh Imam Assyaukaniy, beliau tidak melarang hal yang baru, namun harus ada sandaran dalil secara logika atau naqli nya, maka bila orang yang bicara hal baru itu punya sandaran logika dan sandaran Naqli nya, maka terimalah. sebagaimana ucapan beliau :

وهذا الحديث من قواعد الدين لأنه يندرج تحته من الأحكام ما لا يأتي عليه الحصر وما مصرحه وأدله على إبطال ما فعله الفقهاء من تقسيم البدع إلى أقسام وتخصيص الرديبعضها بلا مخصص من عقل ولا نقل
فعليك إذا سمعت من يقول هذه بدعة حسنة بالقيام في مقام المنع مسندا له بهذه الكلية وما يشابهها من نحو قوله صلى الله عليه وآله وسلم كل بدعة ضلالة طالبا لدليل تخصيص تلك البدعة التي وقع النزاع في شأنها بعد الاتفاق على أنها بدعة فإن جاءك به قبلته وإن كاع كنت قد ألقمته حجرا واسترحت من المجادلة

"Hadits–hadits ini merupakan kaidah-kaidah dasar agama karena mencakup hukum-hukum yang tak terbatas, betapa jelas dan terangnya dalil ini dalam menjatuhkan perbuatan para fuqaha dalam pembagian Bid'ah kepada berbagai bagian dan mengkhususkan penolakan pada sebagiannya (penolakan terhadap Bid'ah yang baik) dengan tanpa mengkhususkan (menunjukkan) hujjah dari dalil akal ataupun dalil tulisan (Alqur'an/hadits).

Maka bila kau dengar orang berkata: "Ini adalah Bid'ah hasanah", dengan kau mengambil posisi melarangnya dengan bertopang pada dalil bahwa keseluruhan Bid'ah adalah sesat dan yang semacamnya sebagaimana sabda Nabi saw "semua Bid'ah adalah sesat" dan (kau) meminta dalil pengkhususan (secara aqli dan naqli) mengenai hal Bid'ah yang menjadi pertentangan dalam penentuannya (apakah itu bid'ah yang baik atau bid'ah yang sesat) setelah ada kesepakatan bahwa

hal itu bid'ah (hal yang baru), maka bial aia membawa dalilnya tentang (Bid'ah hasanah) yang dikenalkannya maka terimalah, bila ia tak bisa membawakan dalilnya (aqlan wa syar'an) maka sungguh kau telah menaruh batu dimulutnya dan kau selesai dari perdebatan" (Naylul Awthaar Juz 2 hal 69-70).

Jelaslah bahwa ucapan Imam Assyaukaniy menerima Bid'ah hasanah yang disertai dalil Aqli (logika) atau dalil Naqli (dalil Alqur'an atau hadits), bila orang yang mengucapkan pada sesuatu itu Bid'ah hasanah namun ia tak bisa mengemukakan alasan secara logika, atau tak ada sandaran Naqli-nya maka pernyataan tertolak, bila ia mampu mengemukakan dalil logikanya, atau dalil Naqli-nya maka terimalah.

Jelas-jelas beliau mengakui Bid'ah hasanah:

وقال ابن رجب في كتابه جامع العلوم والحكم ما لفظه جوامع الكلم التي خص بها
النبي صلى الله عليه وسلم نوعان أحدهما ما هو في القران كقوله تعالى إن الله يأمر
بالعدل والإحسان وإيتاءِ ذي القربى وينهى عن الفحشاءِ والمنكر والبغي
قال الحسن لم تترك هذه الاية خيرا إلا أمرت به ولا شرا إلا نهت عنه والثاني ما هو
في كلامه صلى الله عليه وسلم وهو منتشر موجود في السنن المأثورة عنه
صلى الله عليه وسلم انتهى

Berkata Ibn Rajab dalam kitabnya Jami'ul Uluum Walhikam bahwa lafadhnya: "Kumpulan seluruh kalimat yang dikhususkan pada nabi saw ada dua macam, yang

pertama adalah Alqur'an sebagaimana firman-Nya swt: "Sungguh Allah telah memerintahkan kalian berbuat adil dan kebaikan, dan menyambung hubungan dengan kaum kerabat, dan melarang kepada keburukan dan kemungkaran dan kejahatan" berkata Alhasan bahwa ayat ini tidak menyisakan satu kebaikan pun kecuali sudah diperintahkan melakukannya, dan tiada suatu keburukan pun kecuali sudah dilarang melakukannya. Maka yang kedua adalah hadits beliau saw yang tersebar dalam semua riwayat yang teriwayatkan dari beliau saw. (Tuhfatul Ahwadziy Juz 5 hal 135).

Inilah makna dari ayat yang berbunyi *"Alyauma akmaltu lakum diinukum..dst,"Hari ini Kusempurnakan untuk kalian agama kalian, kusempurnakan pula kenikmatan bagi kalian, dan Kuridhoi Islam sebagai agama kalian"*, maksudnya semua ajaran telah sempurna, tak perlu lagi ada pendapat lain demi memperbaiki agama ini, semua hal yang baru selama itu baik sudah masuk dalam kategori syariah dan sudah direstui oleh Allah dan Rasul Nya, alangkah sempurnanya islam.

Bila yang dimaksud adalah tidak ada lagi penambahan, maka pendapat itu salah, karena setelah ayat ini masih ada banyak ayat-ayat lain turun, masalah hutang dll, berkata para Mufassirin bahwa ayat ini bermakna Makkah AlMukarramah sebelumnya selalu masih dimasuki orang musyrik mengikuti hajinya orang muslim, mulai kejadian turunnya ayat ini maka Musyrikin tidak lagi masuk masjidil haram, maka membuat kebiasaan baru yang baik boleh-boleh saja.

Maka jika ayat ini dijadikan dalil untuk melarang hal tak tahu asbabunnuzul, dan jika aturan itu benar, maka telah dilanggar oleh para khulafa'urrasyidin, para imam, para hujjatul islam, dan seluruh madzhab, karena mereka semua berbuat Bid'ah hasanah selama tidak bertentangan dengan syariah.

8. Pernyataan Abdullah Bin Baz mengenai keutamaan tauhid.

Saudaraku seiman, berikut ini saya persembahkan kepadamu beberapa kalimat ringkas tentang keutamaan tauhid serta peringatan terhadap hal-hal yang bertentangan dengannya, berupa syirik dengan berbagai macamnya, dan bid'ah dengan segala ragam dan coraknya, baik yang kecil maupun yang besar.

Sesungguhnya, tauhid adalah kewajiban pertama yang diserukan oleh para rasul, dan ia merupakan landasan utama dari misi dakwah mereka. Allah Ta'ala berfirman:

"Dan sesungguhnya Kami telah mengutus rasul pada tiap-tiap umat (untuk menyerukan): "Sembahlah Allah (saja), dan jauhilah Thaghut itu" (QS.An Nahl: 36).

Tauhid adalah hal Allah yang paling besar atas hamba-hambanya. Di dalam kitab *"Ash Shahihain"* (Shahih Bukhari dan Shahih Muslim) diriwayatkan dari Mu'adz, bahwa Rasulullah bersabda *"Hak Allah atas hamba-hambaNya ialah bahwa, mereka beribadah (hanya kepada-Nya) dan mereka*

tidak menyekutukanNya dengan sesuatu yang lain".

Maka barang siapa yang telah merealisasikan tauhid, dialah yang berhak masuk surga. Dan sebaliknya, barangsiapa yang melakukan atau meyakini sesuatu yang bertentangan dan berlawanan dengannya, maka dia akan menjadi penghuni neraka.

Demi eksisnya tauhid, Allah memerintahkan para rasul memerangi kaumnya sampai mereka (mau) beriman kepadanya. Rasulullah bersabda *"Aku diperintahkan memerangi manusia sampai mereka (mau) bersaksi; bahwa tiada tuhan yang berhak disembah selain Allah" HR.Bukhari dan Muslim.*

Merealisasikan tauhid adalah jalan menuju kebahagiaan di dunia dan akhirat. Sedangkan menyalahinya merupakan jalan yang menjerumuskan ke jurang kesengsaraan. Merealisasikan tauhid adalah sarana untuk menyatukan umat, merapatkan barisan dan mencapai kebersamaan dan kesepakatan. Dan segala cacat (kekurangan) dalam pelaksanaan tauhid merupakan puncak perpecahan dan kehancuran.

Ketahuilah wahai saudaraku, semoga Allah merahmati kita semua–bahwa tidak semua orang yang mengucapkan kalimat: *"Laa ilaahaailla Allah",* serta merta menjadi orang yang sudah bertauhid (merealisasikannya).

Akan tetapi, menurut para ulama, agar menjadi seorang yang bertauhid (muahhid) mesti memenuhi tujuh syarat berikut ini :

1. Ilmu, yaitu mengetahui makna dan maksud dari kalimat tauhid itu, baik dalam hal menetapkan (Itsbat) maupun menafikan (nafy).
   Maka tiada (yang berhak) disembah selain Allah.
2. Yakin, yaitu meyakini dengan seyakin-yakinnya akan komitmen (dari kalimat tauhid itu).
3. Menerima dengan hati dan lisan (perkataan) segala konsekuensinya.
4. Tunduk dan patuh kepada segala yang dikehendakinya.
5. Benar dalam mengatakannya. Artinya, apa yang dikatakannya dengan lidah mesti sesuai dengan apa yang diyakininya dalam hati.
6. Ikhlash dalam melakukannya, tanpa dicampuri riya.
7. Mencintai kalimat tauhid ini dengan segala konsekuensinya.

Jawaban Habib Munzir Al Musawa:

Rasul saw bersabda *"Aku sungguh tidak merisaukan syirik menimpa kalian setelah aku wafat, yang kurisaukan adalah keluasan dunia yang membuat kalian saling hantam memperebutkannya" (Shahih Bukhari).*

Inilah jawaban Nabi saw terhadap kekuasaan Saudi Arabia yang menguasai Haramain, mereka sangat merisaukan dan meributkan kesyirikan, namun mereka saling bunuh demi berebut kekayaan, mereka rela mengundang dan membayar ribuan pasukan AS ke negeri mereka demi membantai saudara

mereka muslimin mereka sendiri demi memperebutkan minyak,

Mereka rela tidak membantu Palestina yang dibantai Israel, demi naiknya harga minyak, inilah yang telah dikabarkan oleh Rasul saw *"Sungguh Demi Allah aku tidak takut syirik menimpa kalian, namun yang kutakutkan adalah keluasan dunia yang kalian saling memperebutkannya"(Shahih Bukhari).*

Jawaban Rasul saw ini membungkam semua lidah orang yang merisaukan syirik atas muslimin yang beribadah.

9. Pernyataan Abdullah Bin Baz bahwa memakai jimat / tulisan ayat-ayat AlQuran untuk mengambil keberkahannya adalah syirik.

Sebagaimana wajibnya merealisasikan tauhid serta memenuhi syarat-syarat kalimat *"Laa illaaha illa Allah"* kita juga mesti takut dan berhati-hati terhadap segala bentuk syirik, pintu-pintu dan tempat-tampat masuknya, baik itu yang kecil maupun yang besar. Karena sesungguhnya sebesar-besar kezhaliman adalah syirik. Allah Ta'ala mau mengampuni semua dosa hamba-Nya, kecuali (dosa) syirik. Dan barang siapa yang terjerumus kedalamnya, Allah haramkan baginya surga dan tempat kembalinya adalah neraka. Allah Ta'ala berfirman *"Sesungguhnya Allah tidak akan mengampuni dosa Syirik, dan Dia mengampuni segala dosa selain dari (Syirik) itu, bagi siapa yang dikehendaki-Nya "(QS. An nisaa: 48).*

Dan berikut dibawah ini akan kita kemukakan beberapa hal yang bertentangan atau dapat merusak tauhid, sebagaimana yang disebutkan oleh para ulama, agar anda berhati-hati terhadapnya:

1. Memakai penangkal dengan tujuan menolak bala atau menghilangkannya, seperti kalung dan benang,baik yang terbuat dari kuningan, tembaga, besi ataupun kulit. Perbuatan seperti ini Syirik.
2. Mantera - mantera bid'ah dan jimat-jimat. Mantera-mantera bid'ah ialah yang mengandung rumus-rumus dan kata-kata yang tidak dapat dipahami meminta bantuan jin untuk mengenai penyakit atau melepaskan sihir (guna-guna). Atau memakai jimat-jimat, yaitu yang biasa dipakaikan kepada manusia atau hewan berupa benang atau ikatan, baik yang bertuliskan ungkapan (do'a) bid'ah yang tidak terdapat dalam Al Quran dan sunnah, maupun (doa-doa) yang terdapat dalam keduanya menurut pendapat yang sahih karena hal ini dapat menjadi sarana menuju perbuatan syirik. Rasulullah saw bersabda *"Sesungguhnya jampi-jampian,jimat-jimat dan pelet (guna-guna) adalah syirik"* HR.Ahmad dan Abu Daud.

Dan termasuk dalam hal ini adalah meletakan mushaf (AlQuran) atau mengantungkan kertas, sekeping tembaga atau besi yang bertulisan Lafdzhul Jallalah (nama Allah) atau ayat kursi di dalam mobil, dengan keyakinan bahwa (tindakan) itu dapat menjaganya dari segala yang tidak diinginkan, seperti

penyakit ‘Ain (yang disebabkan oleh pandangan jahat) dan seumpamanya.

Demikian juga halnya, meletakan sesuatu berbentuk telapak tangan atau lukisan, yang didalamnya terdapat gambar mata dengan keyakinan bahwa ini juga dapat mencegah penyakit ‘Ain. Rasulullah saw bersabda ”*Barang siapa yang menggantungkan sesuatu (jimat) dia akan diserahkan (urusannya) kepada jimat tersebut”* HR.Ahmad, Tirmizy dan Al Hakim.

<u>Jawaban Habib Munzir Al Musawa:</u>

Banyak orang yang keliru memahami makna hakikat tabarruk dengan Nabi Muhammad saw, peninggalan-peninggalannya saw, ahlulbaitnya saw dan para pewarisnya yakni para ulama, para kyai dan para wali. Karena hakekat yang belum mereka pahami, mereka berani menilai kafir (sesat) atau musyrik terhadap mereka yang bertabarruk pada Nabi saw atau ulama.

Sebagaimana firman Allah swt *“Berkatalah Nabi mereka pada mereka, bahwa bukti bahwa ia diberi kekuasaan adalah peti yg didalamnya terdapat ketenangan dari tuhan kalian, dan bekas bekas peninggalan keluarga Musa (as) dan Keluarga Harun (as) yang dibawakan oleh Malaikat, sungguh pada hal itu terdapat tanda tanda jika kalian benar benar beriman” (QS Al Baqarah 248).*

Maka azimat (Ruqyyat) dengan huruf arab merupakan hal yang diperbolehkan, selama itu tidak menduakan

Allah swt. Sebagaimana dijelaskan bahwa azimat dengan tulisan ayat atau doa disebutkan pada kitab Faidhulqadir Juz 3 hal 192, dan Tafsir Imam Qurtubi Juz 10 hal.316/317, dan masih banyak lagi penjelasan para Muhadditsin mengenai diperbolehkannya hal tersebut, karena itu semata-mata adalah bertabarruk (mengambil berkah) dari ayat ayat Alqur'an.

Mengenai benda–benda keramat, maka ini perlu penjelasan yang sejelas jelasnya, bahwa benda–benda keramat itu tak bisa membawa manfaat atau mudharrat, namun mungkin saja digunakan Tabarrukan (mengambil berkah) dari pemiliknya dahulu, misalnya ia seorang yang shalih, maka sebagaimana diriwayatkan :

- Setelah Rasul saw wafat maka Asma binti Abubakar shiddiq ra menjadikan baju beliau saw sebagai pengobatan, bila ada yang sakit maka ia mencelupkan baju Rasul saw itu di air lalu air itu diminumkan pada yang sakit (shahih Muslim hadits No.2069).
- Diriwayatkan ketika Rasul saw barusaja mendapat hadiah selendang pakaian bagus dari seorang wanita tua, lalu datang pula orang lain yang segera memintanya selagi pakaian itu dipakai oleh Rasul saw, maka riuhlah para sahabat lainnya menegur si peminta, maka sahabat itu berkata *"Aku memintanya karena mengharapkan keberkahannya ketika dipakai oleh Nabi saw dan kuinginkan untuk kafanku nanti" (Shahih Bukhari hadits No.5689),* demikian cintanya para sahabat pada Nabinya saw, sampai kain kafanpun mereka ingin yang

bekas sentuhan tubuh Nabi Muhammad saw.

- Riwayat lain ketika dikatakan pada Ubaidah ra bahwa kami memiliki rambut Rasul saw, maka ia berkata: *"Kalau aku memiliki sehelai rambut beliau saw, maka itu lebih berharga bagiku dari dunia dan segala isinya" (Shahih Bukhari hadits No.168)* demikianlah mulianya sehelai rambut Nabi saw dimata sahabat, lebih agung dari dunia dan segala isinya.
- Diriwayatkan ketika Anas bin malik ra dalam detik detik sakratulmaut ia yang memang telah menyimpan sebuah botol berisi keringat Rasul saw dan beberapa helai rambut Rasul saw, maka ketika ia hampir wafat ia berwasiat agar botol itu disertakan bersamanya dalam kafan dan hanut nya (shahih Bukhari hadits No.5925).

Dan berikut dibawah ini akan kita kemukakan beberapa hal yang bertentangan atau dapat merusak tauhid, sebagaimana yang disebutkan oleh para ulama, agar anda berhati-hati terhadapnya.

Sebagaimana sabda Nabi saw *"Kebekahan adalah pada orang orang tua dan ulama kalian" (Shahih Ibn Hibban hadits No.559).*

Telah dibuktikan pula secara ilmiah oleh salah seorang Profesor Jepang, bahwa air itu berubah wujud bentuknya dengan hanya diucapkan padanya kalimat kalimat tertentu, bila ucapan itu berupa cinta, terimakasih dan ucapan–ucapan indah lainnya maka air itu berubah wujudnya menjadi semakin indah, bila diperdengarkan ucapan cacian dan buruk maka air

itu berubah menjadi buruk wujud bentuknya.

Dan bila dituliskan padanya tulisan mulia dan indah seperti terimakasih, syair cinta dan tulisan indah lainnya maka ia menjadi semakin indah wujudnya, bila dituliskan padanya ucapan caci maki dan ucapan buruk lainnya maka ia berubah buruk wujudnya, kesimpulannya bahwa air itu berubah dengan perubahan emosi orang yang didekatnya, apakah berupa tulisan dan perkataan.

10. Pernyataan Abdullah Bin Baz bahwa menyembelih binatang dengan selain nama Allah adalah haram.

Di antara yang dapat membatalkan tauhid, menyembelih atas nama selain Allah, baik wali-wali, setan-setan ataupun jin dengan maksud mengambil manfaat atau menghindarkan madharat dari mereka. Ini adalah syirik besar (akbar). Sebagaimana tidak dibenarkan menyembelih atas nama selain Allah, tidak dibenarkan pula menyembelih di tempat penyembelihan atas nama selain Allah, sekalipun dengan niat menyembelih karena Allah. Hal ini adalah dalam rangka menutup jalan yang dapat membawa kepada kesyirikan.

<u>Jawaban Habib Munzir Al Musawa:</u>

Diriwayatkan bahwa para sahabat membawa daging sembelihan, seraya berkata: *"Wahai Rasulullah, orang-orang membawakan kami daging sembelihan yang tidak kami ketahui apakah disembelih dengan nama Allah atau tidak?*

maka Rasul saw bersabda "Makanlah, dan kalian sebutlah nama Allah dan makanlah" (Shahih Bukhari).

Al Imam Ibn Hajar Al Asqalaniy menjelaskan bahwa dengan hadits ini bahwa menyebut nama Allah dalam menyembelih adalah bukanlah wajib (Fathul Bisyarah shahih Bukhari).

Tentunya asalkan bukan sembelihan yang padanya disebut nama sesuatu yang disembah selain Allah.

11. Pernyataan Abdullah Bin Baz bahwa meminta pertolongan kepada selain Allah adalah syirik.

Meminta tolong dan perlindungan kepada selain Allah. Rasulullah saw berkata kepada Ibnu abbas *radhiyallahu 'anhuma "Apabila kamu ingin meminta (sesuatu), maka mintalah (hanya) kepada Allah, dan apabila kamu meminta pertolongan, maka minta pertolonganlah (hanya) kepada Allah".*

Dengan demikian, tahulah kita bahwa berdo'a (meminta sesuatu) kepada jin adalah terlarang.

<u>Jawaban Habib Munzir Al Musawa:</u>

Berkata Rabi'ah bin Ka'ab ra, aku pernah berhari-hari menginap di kediaman Rasul saw, dan aku membawakan air wudhu untuk beliau saw dan hajat hajat beliau saw, maka beliau saw bersabda *"Mintalah.!", maka aku berkata "Aku minta padamu untuk bisa menemanimu di sorga!", maka*

Rasul saw bersabda "Adakah permintaan yang lainnya?", aku berkata "itu saja". Maka Rasul saw bersabda "Bantulah aku untuk dirimu sendiri dengan memperbanyak sujud" (Shahih Muslim).

Jelas sudah bahwa Rasul saw membolehkan minta pada makhluk, bahkan Rasul saw menyuruh Rabiah minta pada beliau saw, dan Rabiah meminta dekat dengan Rasul saw di sorga pada Rasul saw, dan Rasul saw tak menolaknya, namun beliau saw meminta Rabiah juga memperbanyak sujud, bukan melarang, apalagi mengatakan musyrik.

Menikah dengan Jin diperbolehkan dalam seluruh madzhab, berteman dengan Jin telah dijelaskan bahwa Jin itu tidak semuanya musyrik, ada yang shalih dan ada yang fasiq, silahkan rujuk surat Al Jin, dan yang dilarang adalah menyembah Jin itu, atau memperbudaknya.

Meminta pertolongan pada selain Allah boleh saja selama tak melanggar syariah, Rasul saw Jelas bahwa larangan Allah swt menyembah pada selain Allah swt, bukan melarang tawassul atau minta bantuan pada manusia, berbeda dengan yang dijelaskan Bin Baz dalam hal ini, ia membelokkan makna sangat jauh dari tujuan ayat, alangkah bodohnya jika pendapat semacam ini disebut fatwa?

Perbuatan sunnah Rasul saw dibelokkan menjadi perbuatan musyrik. Bukankah anak–anak Nabi Ya'qub as (kakak-kakak Nabi Yusuf as) meminta pada ayahnya agar ayahnya beristighfar untuk mereka?, *"Wahai ayah kami tolong mintakan pengampunan pada Allah untuk kami, sungguh*

kami telah berbuat salah, maka ia (Ya'qub as) berkata "Aku akan mohonkan pengampunan pada Allah untuk kalian, sungguh Tuhanku Maha Pengampun dan Berkasih sayang" (QS. Yusuf: 97-98).

Apakah Nabi Yaqub as ini membenarkan kemusyrikan anak anaknya..?.

Kenapa mereka meminta di-istighfar-kan oleh ayahnya..?, kenapa berperantara pada ayahnya..?, kenapa tidak langsung saja pada Allah..?, kenapa Allah menyebut ayat ini dalam Alqur'an..?. Bukankah perbuatan ini ditiru oleh para sahabat radhiyallahu'anhum lalu Allah swt memuji mereka ?

"Ketika mereka telah berbuat dhalim atas diri mereka sendiri lalu mereka datang padamu (wahai Muhammad), lalu mereka beristighfar pada Allah didepanmu, lalu Rasul (saw) beristighfar untuk mereka, maka mereka akan dapati Allah Maha Menerima taubat mereka dan berkasih sayang" (QS. Annisa: 64).

Al Imam Ibn Katsir dalam tafsirnya menukil syarah ayat ini diriwayatkan oleh AL Utbiy bahwa ia sedang duduk dimakam Rasul saw, lalu datang seseorang dan berkata *"Salam sejahtera wahai Rasulullah, aku dengan firman Allah swt yang berbunyi "Ketika mereka telah berbuat dhalim atas diri mereka sendiri lalu mereka datang padamu (wahai Muhammad), lalu mereka beristighfar pada Allah didepanmu, lalu Rasul (saw) beristighfar untuk mereka, maka mereka akan dapati Allah Maha Menerima taubat mereka*

dan berkasih sayang", dan kini aku datang padamu wahai Nabi, beristighfar dihadapanmu atas dosa dosaku, dan minta syafaat padamu kepada Tuhanku".

Lalu pria itu pergi dan aku (Al Utbiy) tertidur, dan aku bermimpi Rasul saw dan berkata "Wahai Utbiy, kejar orang itu, katakan padanya bahwa Allah swt sudah megampuninya" (Tafsir Imam Ibn Katsir QS. Annisa: 64).

Riwayat ini juga diriwayatkan oleh Al Imam Nawawi dalam kitabnya Al Majmu'.

Tentunya mimpi tak bisa dipakai dalil, namun tentuya yang kita bahas adalah perbuatan meminta pada kubur Nabi saw yang terjadi sebelum mimpi tersebut, jika perbuatan itu syirik maka Imam Al Utbiy akan menegurnya, dan Imam Ibn Katsir akan menjelaskan bahwa minta dikuburan itu syirik, dan demikian pula Imam Nawawi.

Sebagaimana kita ketahui bahwa Imam Ibn Katsir adalah murid Ibn Taimiyah, dan fatwa Imam Ibn Katsir sangat dipakai oleh para kalangan anti maulid, namun lihat sendiri bahwa Imam Ibn Katsir ini membolehkan minta pada ahli kubur, demikian pula Hujjatul Islam Al Imam Nawawi, dan sama sekali tak menyebutkan bahwa perbuatan itu syirik.

12. Pernyataan Abdullah Bin Baz bahwa sikap berlebih-lebihan (ghuluw) dalam beribadah merupakan perusakan tauhid.

Termasuk yang dapat menggrogoti keutuhan tauhid, sikap berlebih-lebihan (*ghuluw*) terhadap para wali–wali dan orang-orang sholeh dengan memberikan mereka kedudukan lebih tinggi dari yang seharusnya.

Misalnya berlebih-lebihan dalam memuliakan mereka, atau menyamakan kedudukan mereka dengan kedudukan para Rasul atau berkeyakinan bahwa mereka orang yang ma'shum (terpelihara dari berbuat dosa).

Jawaban Habib Munzir Al Musawa:

Diriwayatkan bahwa Rasul saw bersabda *"Sungguh syaitan takut padamu wahai Umar, jika syaitan berpapasan denganmu di suatu jalan maka ia akan memilih lembah lain agar tidak berpapasan denganmu" (Shahih Bukhari)*.

Berkata Hujjatul Islam Al Imam Ibn Hajar Al Asqalaniy, bahwa hadits ini menjadi dalil bahwa bisa saja selain Nabi itu Ma'shum, yaitu terjaga dari syaitan, perbedaannya adalah jika nabi pastilah maksum.

Jika selain nabi tidak mustahil ma'sum, namun bisa saja ia ma'shum, dan berkata Imam Nawawi bahwa bukan hanya Umar ra yang ditakuti oleh syaitan, tapi banyak juga para sahabat lainnya. (Fathul Baari bisyarah shahih Bukhari).

FIRMAN ALLAH SWT MENJELASKAN KERAMAT PARA WALI

Firman Allah swt menceritakan kejadian Sulaiman as :

"Maka berkatalah Sulaiman (as) "Siapakah diantara kalian yang dapat membawakan Singgasananya (Singgasana Ratu Balqis) kehadapanku sebelum mereka datang menyerahkan diri?", maka berkatalah seorang Ifrit dari golongan Jin: "Aku akan membawakannya padamu sebelum kau berdiri dari kursimu!, sungguh aku memiliki kekuatan dan dapat dipercaya!", Maka berkatalah seseorang yg memiliki ilmu dari kitabullah "Aku akan membawakannya padamu (singgasana Ratu Balqis) sebelum engkau mengedipkan matamu", maka ketika Sulaiman (as) melihat singgasana itu dalam sekejap sudah tegak dihadapannya..." (QS. Annaml: 39-41).

Disini jika kita ringkaskan saja, maka tidak mustahil seorang wali Allah berkata aku mampu berbuat ini dan itu, aku mampu menghidupkan yang mati, aku mampu memindahkan singgasana itu sebelum kau kedipkan matamu!, atau ucapan ucapan yang didasari kekuatan ilahiah, dan yang mengingkari hal ini maka Allah swt telah menyiapkan jawabannya sebelum mereka bertanya dan mengingkari, sebagaimana firman Allah swt diatas, membuktikan bahwa ucapan itu bukan ucapan sombong, tapi justru merupakan tanda kebesaran Allah swt.

Firman Allah swt diatas ini jelas bukan tercantum pada Taurat, Zabur, Injil atau shuhuf para nabi terdahulu,

padahal kejadiannya adalah pada ummat terdahulu, namun tercantum pada Alqur'an, agar ummat Muhammad saw memahami bahwa jika muncul hal-hal seperti ini pada masa mereka maka hal itu bukan hal yang aneh, namun hal biasa yang sudah terjadi pada ummat ummat terdahulu, justru yang mengingkari hal seperti ini kufur hukumnya karena ia mengingkari Alqur'an,

Firman Allah swt menceritakan kejadian Musa dan Khidir as dalam surat Al Kahfi:

"Maka ia (Musa as) menemukan hamba dari hamba hamba hamba Kami yg kami beri padanya Rahmat dari sisi kami dan kami mengajarinya dengan ilmu dari sisi kami (Ladunniy) (65), Maka berkata padanya Musa "Bolehkah aku mengikutimu agar kau ajarkan dari kemuliaan kemuliaan yang diajarkan padamu?" (66), Ia (Khidir as) menjawab "Engkau tak akan mampu bersabar bersamaku" (67), "Dan bagaimana pula kau bisa bersabar pada apa–apa yang kau belum dikabarkan?" (68), (Musa menjawab) "Engkau akan menyaksikan Insya Allah aku merupakan orang yang bersabar dan aku tak akan mengingkari urusanmu" (69),Berkatalah ia (khidir as) "Jika kau mengikutiku janganlah kau bertanya apapun sampai aku sendiri yang mengabarkannya padamu" (70), Maka mereka pun berlalu, hingga menumpang disebuah kapal dan ia (khidir as) menenggelamkannya, berkatalah (musa as) apakah kau merusak dan menenggelamkannya untuk mencelakakan pemiliknya, sungguh kau telah berbuat kejahatan! (71), Maka berkatalah ia (Khidir as) "Bukankah

telah kukatakan bahwa engkau sungguh tak akan bersabar bersamaku?" (72), Maka ia (Musa as) berkata "Jangan kau perdulikan kelupaanku, dan jangan menyulitkanmu persahabatanku denganmu (maafkan apa yg kuperbuat)" (73), Maka mereka berlalu hingga menjumpai seorang anak, lalu ia (Khidir as) membunuhnya, maka Musa berkata

"Apakah kau membunuh manusia suci tanpa sebab yang benar..??, Sungguh kau telah berbuat kejahatan!!" (74), Maka berkatalah ia (Khidir as) "Bukankah telah kukatakan bahwa engkau sungguh tak akan bersabar bersamaku?" (75).

(Musa as berkata) "Jika aku bertanya lagi tentang sesuatu maka jangan kau jalan bersamaku, karena aku telah berulang ulang berbuat kesalahan" (76), zmaka mereka berlalu hingga mereka mengunjungi sebuah perkampungan, dan mereka minta makan dan penduduk tak mau menjamu mereka, maka keduanya menemui sebuah tembok yang hampir roboh, maka ia (Khidir as) menegakkannya, maka ia berkata (Musa as) "Jika kau mau bisa saja kau membayar tukang untuk melakukannya" (77), Berkatalah ia (khidir as) "Inilah perpisahanku denganmu, akan kukabarkan padamu makna makna yang kau tak dapat bersabar atasnya" (78), "Mengenai kapal itu, adalah milik orang miskin yang bekerja dilautan dan aku sengaja merusaknya, karena dihadapan mereka ada penguasa yang akan merampas semua kapal–kapal, (aku menenggelamkannya agar kapal mereka selamat dan dapat diperbaiki dan barang barang dan hartanya

selamat)" (79), "Mengenai anak yang kubunuh maka kedua ayah ibunya adalah orang mukmin, dan kami tak ingin ia hidup menjadi penjahat dan kufur" (Sebagaimana diriwayatkan dalam Shahih Muslim bahwa anak itu akan tumbuh menjadi kafir dan kami menyayangi kedua orang tuanya dan tak mau mengecewakan keduanya) (80), "Maka Allah ingin menggantikan untuk ayah ibunya yang lebih baik bagi mereka dan suci (81), mengenai Tembok maka milik dua anak yatim di kota dan dibawahnya terdapat harta karun milik kedua ayah ibunya dan keduanya orang yang shalih, dan Allah menginginkan agar mereka dewasa dan mengeluarkan harta itu untuk mereka kelak, inilah rahmat dan kasih sayang pada mereka dari Tuhanmu, dan aku tidak memperbuat itu dari keinginan pribadiku, itulah makna dari apa-apa yang kau tak bisa bersabar darinya" (82). (QS. Al Kahfi: 65-82).

Jelaslah sudah bahwa Allah swt menguasakan kepada hamba–hambaNya beberapa hal yang tidak masuk akal dan bertentangan dengan syariah, hal ini dimunculkan oleh Allah swt bahwa itu bukan berupa kegilaan, tapi justru kehendak Allah swt dan mengandung hikmah yang mendalam, dimana Allah swt mengajari Musa as bahwa tak bisa logika menjadi acuan atas segala hal, banyak hal gaib yang kelihatannya adalah kemungkaran namun justru merupakan Samudra kelembutan Allah swt.

Firman Allah swt dalam hadits Qudsiy *“Barangsiapa memusuhi wali-Ku maka Ku-umumkan perang padanya, tiadalah hamba–hambaKu mendekat pada-Ku dengan hal hal yang telah kuwajibkan, dan hamba hamba Ku tak henti hentinya pula mendekat pada-Ku dengan hal–hal yang sunnah hingga Aku mencintainya, Jika Aku mencintainya maka aku menjadi telinganya yang ia gunakan untuk mendengar, aku menjadi pandangannya yang ia gunakan untuk melihat, aku menjadi tangannya yang ia gunakan untuk melawan, aku menjadi kakinya yang ia gunakan untuk melangkah,*

Jika ia meminta pada-Ku niscaya kuberi apa yang ia minta, dan jika ia mohon perlindungan pada-Ku niscaya kuberi padanya perlindungan” (Shahih Bukhari Bab Arriqaaq/Tawadhu)

Al Hafidh Al Imam Ibn Hajar Al Asqalaniy dalam kitabnya Fathul Baari Bisyarh Shahih Bukhari menjelaskan makna hadits ini dalam 6 penafsiran, secara ringkasnya saja bahwa panca indera mereka telah suci dari hal hal dosa karena mereka menyucikannya, dan mereka tidak mau berucap terkecuali kalimat kalimat dzikir atau ucapan mulia, tak mau mendengar terkecuali yang mulia pula, demikian seluruh panca inderanya, dan Allah swt membimbing panca indera mereka untuk selalu mulia. (Fathul Baari Bisyarh Shahih Bukhari Bab Arriqaaq/Tawadhu)

Maka yang terpenting dalam hadits mulia ini adalah perkataan *“Jika ia meminta pada Ku niscaya kuberi permintaan Nya”*, ucapan ini jelas–jelas menjawab seluruh

sangkalan mereka,

Bahwa bisa saja mereka berdoa pada Allah swt untuk menghidupkan yang mati, pindah ke tempat lain, mendengar atau melihat perasaan orang lain dlsb,

Sebagaimana dijelaskan oleh Imam Tajuddin Assubkiy bahwa diantara bentuk karamat adalah sepuluh macam, dan sungguh lebih banyak dari itu, yang pertama adalah Menghidupkan yang mati, kedua adalah berbicara dengan yang mati, yang ketiga adalah terbelahnya lautan dan keringnya lautan, keempat adalah berubahnya bentuk, kelima adalah berjalan diatas air, keenam adalah ucapan hewan dan benda, ketujuh adalah taatnya hewan, kedelapan adalah digulungnya waktu, kesembilan terdiamnya lidah atau terucapkannya, kesepuluh adalah terkeluarkannya harta karun, demikian dijelaskan dengan panjang lebar oleh Imam Tajuddin Assubkiy Dalam kitabnya (Thabaqatussyafi'i Al Kubra Juz II hal 338 cetakan Darul Ihya)

Dan tentunya kejadian Tsunami di Aceh telah pula memperjelas ini, bahwa Air Dahsyat setinggi 30 meter dengan kecepatan 300km/jam dan kekuatan ratusan juta ton, terbelah di makam makam shalihin dan masjid, menunjukkan kemuliaan dan keramat para Wali Allah yang dimuliakan Allah swt walau mereka telah wafat, mereka tetap Benteng Allah swt dimuka Bumi sebagaimana firman-Nya *"Sungguh Bumi diwariskan Allah pada hamba hamba-Nya yang shalih" (QS Al Anbiya 105).*

Rasul saw bersabda “Akan datang kelak…., atau akan muncul kelak setelah aku wafat…., atau kelak di hari kiamat…., hadits-hadits shahih semacam ini ratusan banyaknya, merupakan tanda tanda hari kiamat, keadaan kelak di alam barzakh, keadaan di hari kiamat, kesemuanya dikabarkan oleh Rasul saw dengan gamblangnya menunjukkan bahwa beliau saw mengetahui apa yang akan terjadi, bahkan mengetahui seseorang itu akan mati dalam kebaikan atau dalam kekufuran, sebagaimana riwayat shahih Muslim yang menjelaskan bahwa seorang pejuang yg berjuang dengan giatnya namun Rasul saw berkata *“Dia ahli neraka!”, para sahabat menyangkalnya karena orang itu berjihad dengan semangat dan kesungguhan, namun terbuktilah pada akhirnya ia membunuh diri dengan memotong urat nadinya”.*

KERAMAT PARA SAHABAT

Ketika Khalifah Umar bin Khattab ra sedang berkhutbah jumat, tiba tiba ditengah khutbahnya ia berseru dengan kerasnya *“Wahai Sariah bin Hashiin.., keatas gunung.. keatas gunung..!, maka kagetlah para sahabat lainnya, kenapa Khalifah berkata demikian?, apa maksudnya?, sebulan kemudian kembalilah Sariah bin Hashiin dari peperangan bersama pasukan sahabat lainnya, mereka bercerita saat mereka sedang terdesak dalam peperangan mereka mendengar suara Umar bin Khattab ra yang tak terlihat wujudnya, teriakan itu adalah ”Wahai Sariah bin Hashiin.., keatas gunung.. keatas gunung..!, maka kami naik keatas*

gunung dan berkat itu kami memenangkan peperangan" (Durrul muntatsirah fil ahaditsil Masyhurah oleh Al Hafidh Al Imam Jalaluddin Abdurrahman Assuyuthi Juz 1 hal 22, Al Ishabah Juz 3 hal 6, Tarikh Attabari Juz 2 hal 553).

KERAMAT PARA SAHABAT RIWAYAT SHAHIH BUKHARI

Riwayat lain ketika dua orang sahabat di malam yang gelap keluar dari menghadap Rasul saw, maka terlihatlah dua cahaya menerangi mereka, cahaya itu terus mengikuti mereka hingga mereka berpisah maka dua cahaya itu pun berpisah, sampai mereka masuk kerumahnya masing masing (Shahih Bukhari Bab Manaqib).

Riwayat lain ketika salah seorang sahabat membaca surat Alkahfi disuatu malam maka ia melihat keledainya melarikan diri, maka ketika ia selesai shalat ia melihat kabut yang menyelimuti sekitar, maka keesokan harinya ia menceritakannya pada Rasul saw maka Rasul saw berkata *"Bacalah terus wahai fulan, sungguh itu adalah ketenangan yang turun sebab Alqur'an" (Shahih Bukhari Bab Alamat Nubuwwah fil islam).*

Riwayat lain ketika Abubakar shiddiq diberkahi makanan untuk tamu–tamunya dirumahnya, hingga tamu–tamunya menyaksikan bahwa setiap mereka memakan–makanan itu namun makanan itu tidak berkurang (Shahih Bukhari Bab Samar Ma'addhaif).

Riwayat lainnya Rasul saw bersabda *“Wahai Umar, tiadalah syaitan berpapasan denganmu disuatu jalan kecuali ia akan menghindar mencari jalan yang bukan jalanmu” (Shahih Bukhari Bab Manaqib Umar bin Khattab ra)*, berkata Al Hafidh Imam Ibn Hajar Al Asqalaniy bahwa *“Dalam hadits ini terkandung makna bahwa Ma’shum adalah hal yang wajib bagi para Nabi, namun merupakan hal yang bisa saja terjadi (tidak mustahil) bagi selain Nabi” (Fathul Baari Bisyarh Shahih Bukhari Bab Manaqib Umar).*

Riwayat lainnya sabda Rasulullah saw *”Tiadalah bayi bercakap-cakap terkecuali tiga, Isa bin Maryam (as), dan di Bani Israil seorang lelaki bernama Jureij, ketika sedang shalat datanglah ibunya memanggilnya, seraya berkata dalam hatinya “Apakah aku menjawabnya atau meneruskan shalat?”, maka Ibundanya marah dan berdoa “Wahai Allah jangan kau matikan ia hingga kau perlihatkan padanya wajah pelacur”, maka suatu ketika Jureij di tempat khalwatnya dan datanglah padanya seorang wanita mengajaknya berzina, maka ia menolak, lalu pelacur itu mendatangi seorang penggembala dan kemudian berzina dengannya, maka wanita itu pun hamil dan melahirkan bayi lelaki, maka wanita itu berkata ini adalah dari perbuatan Jureij..!, maka penduduk marah dan menghancurkan rumah ibadahnya, menyeretnya dan mencacinya, maka ia berwudhu dan shalat, dan mendatangi bayi itu dan berkata “Siapa ayahmu..?!” maka Bayi itu berkata “Ayahku adalah Penggembala”, maka mereka berkata “Kami akan membangun rumah ibadahmu*

dari emas..??", maka ia berkata, "Tidak.., cukup dari tanah!".

Yang ketiga adalah ketika seorang wanita menyusui anaknya dari Bani Israil, maka lewatlah seorang pria berwibawa dan penguasa, maka ibu itu berkata "Wahai Allah jadikan anakku sepertinya!", maka anak itu melepaskan susu ibunya dan menjawab "Wahai Allah jangan jadikan aku sepertinya!", lalu ia kembali menyusu, dan berkata Abu Hurairah "Seakan akan aku melihat pada Nabi saw yang menghisap jarinya (mempercontohkan hikayat)", lalu lewatlah seorang Budak, dan ibunya pun berkata "Wahai Allah jangan jadikan anakku sepertinya!",

Maka Bayinya melepaskan susunya dan berkata "Wahai Allah jadikanlah aku sepertinya!", (berkata ibunya) "Mengapa begitu?", bayinya berkata "Orang pertama adalah penguasa bengis, dan Budak itu adalah dituduh pencuri, pezina, dan ia tak melakukannya" (Shahih Bukhari Bab Ahaditsul Anbiya).

Riwayat hadits ibu yang menyusui bayi diatas menunjukkan bolehnya Allah memberikan keramat pada wali sejak ia masih bayi, sudah dapat tahu takdir orang, tahu siapa orang itu sebenarnya, dan mengtahui hal yang ghaib, maka jika ada habaib masa lalu yang dikatakan sudah keramat dan jadi wali Allah sejak bayinya, semacam Imam Abubakar bin Salim Fakhrul wujud dan lainnya, maka telah jelas diriwayatkan dalam shahih Bukhari mengenai dalilnya.

Riwayat lainnya bahwa Khubaib ra ketika ditangkap oleh Bani Harits, (dalam riwayat yang panjang), bahwa Putri dari Al Harits berkata*"Tak pernah kulihat tawanan pun yang lebih baik dari Khubaib (ra), sungguh telah kusaksikan ia makan buah anggur sedangkan di Makkah saat itu tak ada sama sekali buah buahan, dan ia didalam penjara Besi, dan itu adalah Rizki yang diberikan oleh Allah swt" (Shahih Bukhari Bab Jihad wassayr).*

Riwayat lainnya bahwa *seorang dari penduduk Kufah mengadukan kepada Khalifah Umar ra tentang Sa'ad bin Abi Waqqash ra, maka diutuslah bersamanya seorang pengintai yang bertanya tentang Sa'ad di Kufah, maka ia berkeliling di masjid Kufah dan tak ada yg menyaksikan kecuali kebaikan Sa'ad ra, maka berkatalah seorang lelaki yang dikenal dengan nama Aba Sa'dah "Jika kau bertanya pada kami maka sungguh Sa'ad (ra) tidak membagi dengan adil, dan banyak lagi fitnahnya pada Sa'ad ra", maka berkatalah Sa'ad (ra) "Wahai Allah jika ia dusta maka panjangkan usianya, dan panjangkan kemiskinannya, dan munculkan atasnya fitnah-fitnah".*

Maka berkata Ibn Umair ra kulihat ia tua renta hingga kedua alisnya sudah hampir menutup kedua matanya karena sangat tua, dan sangat miskin, dan mengejar ngejar para wanita di jalanan seraya memegang megangnya, jika ditanya padanya "Kenapa kau berbuat ini??", ia menjawab "Aku adalah si tua renta yang terkena fitnah karena doa Sa'ad (ra)". (Shahih Bukhari Bab Adzan).

RIWAYAT TSIGAH LAINNYA TENTANG KERAMAT PARA SAHABAT DAN IMAM-IMAM

Berkata Imam Al Khazin *"Telah diriwayatkan dari Abu Sa'id Alkhudri ra". "Sungguh Rasulullah saw bersabda "Hati hatilah pada firasat orang mukmin, sungguh (firasat) dia itu melihat dengan Cahaya Allah" (diriwayatkan oleh Imam Bukhari dalam kitabnya Attaarikh, dan Ibn Jarir, Ibn Hatim, Ibn Sunniy, Abu Nu'aim, dan diriwayatkan pula oleh Imam Attirmidziy dan Imam Attabrani, dan diriwayatkan pula oleh Ibn Jarir dari Ibn Umar ra).*

Dan pada para ulama dan para pemilik anugerah, bahwa pada firasat mereka teriwayatkan dengan kabar dan riwayat yang masyhur, diantaranya dikatakan oleh Al hafidh pada kitabnya *"Tawaali Atta'sis"* berkata Assaajiy, berkata padaku Abu Dawud, berkata kepadaku Qutaybah, berkata pada Abdu Hamiid, aku keluar bersama Imam Syafii dari Makkah, maka kami bertemu seorang lelaki di Abtah, maka kukatakan pada Imam Syafii "Tebak keberadaan lelaki itu..?", maka berkata Imam Syafii "Dia itu tukang kayu, atau penjahit!", maka katanya pada lelaki itu seraya berkata "Dulu aku tukang kayu dan sekarang penjahit",

Diriwayatkan pula oleh Al Hakim dari riwayat lain, dari Qutaybah berkata *"Kulihat Muhammad bin Alhasan dan Imam Syafii duduk berdua diteras Ka'bah, maka lewatlah seorang lelaki, maka berkatalah salah satu dari mereka "Kemarilah kami akan menebak pekerjaanmu, maka berkata salah satu dari mereka (Muhammad bin Alhasan dan Imam*

Syafii) engkau adalah Penjahit!", dan berkata yang lainnya "Engkau adalah tukang kayu!", maka berkata orang itu "Dulu aku penjahit dan sekarang tukang kayu".

Berkata Al Hafidh, sanad kedua riwayat diatas shahih. (Tuhfatul ahwadziy bisyarh Jami Tirmidziy Bab: Min Suuratil Hijr Juz 8 /556).

Diriwayatkan berkenaan syarah hadits firasah, bahwa Ustman bin Affan ra dikunjungi beberapa sahabatnya, dan diantara mereka memandang pada seorang wanita, maka berkata Utsman bin Affan ra *"Salah satu dari kalian masuk kerumahku dengan mata yang berzina!", maka berkatalah seorang dari mereka dengan kagetnya "Apakah ada wahyu setelah Rasulullah..?" (maksudnya pembicaraan yang membuka masalah gaib dan tersembunyi atau kasyaf), maka berkata Utsman bin Affan ra "Bukan wahyu, namun firasat yang benar!" (Syarh Musnad Abi Hanifah juz 1 /566).*

13.Pernyataan Abdullah Bin Baz bahwa melakukan thawaf di kuburan adalah syirik.

Melakukan thawaf di kuburan.Perbuatan ini termasuk syirik (menyekutukan Allah).Tidak dibenarkan shalat di kuburan, karena ia dapat mengantarkan kepada syirik, apa lagi kalau shalat itu di tujukan kepada nya atau dengan maksud menyembahnya.Na'udzubillah.

Jawaban Habib Munzir Al Musawa

Diriwayatkan pada shahih Muslim, bahwa Rasul saw mendatangi kuburan seorang wanita yang wafat dan dikuburkan tanpa sepengetahuan Rasul saw, maka Rasul saw mendatangi kuburnya dan melakukan shalat gaib bersama para sahabat, lalu bersabda : *"pekuburan ini penuh dengan kegelapan, Allah menerangi mereka dengan shalaatku tadi untuk mereka" (Shahih Muslim).*

Mengenai tawaf dikuburan, tentunya tidak diajarkan dalam islam, namun Mengenai membangun diatas kuburnya tempat ibadah Berkata Al Hafidh Al Imam Ibn Hajar *"Berkata Imam Al Baidhawiy"Ketika orang yahudi dan nasrani bersujud pada kubur para nabi mereka dan berkiblat dan menghadap pada kubur mereka dan menyembahnya dan mereka membuat patung patungnya, maka Rasul saw melaknat mereka, dan melarang muslimin berbuat itu, tapi kalau menjadikan masjid di dekat kuburan orang shalih dengan niat bertabarruk dengan kedekatan pada mereka tanpa penyembahan dengan merubah kiblat kepadanya maka tidak termasuk pada ucapan yang dimaksud hadits itu"*(Fathul Bari Al Masyhur Juz 1 hal 525)

Lalu mengapa para Imam membiarkan Qubbah Rasulullah saw yang semegah itu?, Imam Malik, Imam Abu Hanifah, Imam Syafii, Imam Bukhari, Imam Ahmad bin Hanbal, dan ratusan para Huffadh dan Muhaddits lainnya membiarkan kuburan kuburan dan kubah kubah menonjol, apakah mereka tak mengerti ilmu?

Tentunya jawabannya bahwa yang dilarang adalah jika untuk penyembahan maka hancurkanlah, jika untuk tabarruk maka hal itu boleh-boleh saja.

Diriwayatkan bahwa *Abdullah bin Umar ra bila datang dari perjalanan dan tiba di Madinah maka ia segera masuk masjid dan mendatangi Kubur Nabi saw seraya berucap "Assalamualaika Yaa Rasulallah, Assalamualaika Yaa Ababakar, Assalamualaika Ya Abataah (wahai ayahku)". (Sunan Imam Baihaqi Alkubra hadits No.10051).*

Berkata Abdullah bin Dinar ra "*Kulihat Abdullah bin Umar ra berdiri di kubur Nabi saw dan bersalam pada Nabi saw lalu berdoa, lalu bersalam pada Abubakar dan Umar ra" (Sunan Imam Baihaqiy ALkubra hadits no.10052).*

Saya perjelas lagi bahwa berdoa di kuburan pun adalah sunnah Rasulullah saw, beliau saw bersalam dan berdoa di pekuburan Baqi', dan berkali kali beliau saw melakukannya. Demikian diriwayatkan dalam Shahihain Bukhari dan Muslim, dan beliau saw bersabda *"Dulu aku pernah melarang kalian menziarahi kuburan, maka sekarang ziarahlah" (Shahih Muslim hadits No.977 dan 1977.*

Dan Rasulullah saw memerintahkan kita untuk mengucapkan salam untuk ahli kubur dengan ucapan *"Assalaamu alaikum Ahliddiyaar minalmu'minin walmuslimin, wa Innaa Insya Allah Lalaahiquun, As'alullah lana wa lakumul'aafiah.." (Salam sejahtera atas kalian wahai penduduk penduduk dari Mukminin dan Muslimin, Semoga kasih sayang Allah atas yg terdahulu dan yang akan*

datang, dan Sungguh Kami Insya Allah akan menyusul kalian, Aku memohon kepada Allah untukku dan kalian Afiah).(Shahih Muslim hadits No 974, 975, 976). Hadits ini menjelaskan bahwa Rasulullah saw bersalam pada Ahli Kubur dan mengajak mereka berbincang-bincang dengan ucapan *"Sungguh Kami Insya Allah akan menyusul kalian".*

Rasul saw berbicara kepada yang mati sebagaimana selepas perang Badr, Rasul saw mengunjungi mayat–mayat orang kafir, lalu Rasulullah saw berkata : *"wahai Abu Jahal bin Hisyam, wahai Umayyah bin Khalf, wahai 'Utbah bin Rabi', wahai syaibah bin rabi'ah, bukankah kalian telah dapatkan apa yg dijanjikan Allah pada kalian…?!, sungguh aku telah menemukan janji tuhanku benar..!",*

Maka berkatalah Umar bin Khattab ra "Wahai rasulullah.., kau berbicara pada bangkai, dan bagaimana mereka mendengar ucapanmu?", Rasul saw menjawab "Demi (Allah) Yang diriku dalam genggamannya, engkau tak lebih mendengar dari mereka (engkau dan mereka sama sama mendengarku), akan tetapi mereka tak mampu menjawab" (Shahih Muslim hadits No.6498).

Makna ayat *"Sungguh Engkau tak akan didengar oleh yang telah mati".*

Berkata Imam Qurtubi dalam tafsirnya "*Makna ayat ini bahwa yang dimaksud orang yang telah mati adalah orang kafir yang telah mati hatinya dengan kekufuran, dan Imam Qurtubi menukil hadits riwayat Imam Bukhari dan Imam Muslim bahwa Rasul saw berbicara dengan orang*

mati dari kafir Quraisy yang terbunuh di perang Badr. (Tafsir Qurtubi Juz 13 hal 232).

Berkata Imam Attabari rahimahullah dalam tafsirnya bahwa makna ayat itu"*Bahwa engkau wahai Muhammad tak akan bisa memberikan kefahaman kepada orang yang telah dikunci Allah untuk tak memahami (Tafsir Imam Attabari Juz 20 hal 12, Juz 21 hal 55).*

Berkata Imam Ibn katsir rahimahullah dalam tafsirnya *"Walaupun ada perbedaan pendapat tentang makna ucapan Rasul saw pada mayat–mayat orang kafir pada peristiwa Badr, namun yang paling shahih diantara pendapat para ulama adalah riwayat Abdullah bin Umar ra dari riwayat riwayat shahih yang masyhur dengan berbagai riwayat, di antaranya riwayat yang paling masyhur adalah riwayat Ibn Abdilbarr yang menshahihkan riwayat ini dari Ibn Abbas ra dengan riwayat Marfu' bahwa "Tiadalah seseorang berziarah ke makam saudara uslimnya didunia, terkecuali Allah datangkan ruhnya hingga menjawab salamnya", dan hal ini dikuatkan dengan dalil shahih (riwayat shahihain) bahwa Rasul saw memerintahkan mengucapkan salam pada ahlilkubur, dan salam hanyalaha diucapkan pada yang hidup, dan salam hanya diucapkan pada yang hidup dan berakal dan mendengar, maka kalau bukan karena riwayat ini maka mereka (ahlil kubur) adalah sama dengan batu dan benda mati lainnya. Dan para salaf bersatu dalam satu pendapat tanpa ikhtilaf akan hal ini, dan telah muncul riwayat yg mutawatir (riwayat yang sangat*

banyak) dari mereka, bahwa Mayyit bergembira dengan kedatangan orang yang hidup ke kuburnya". Selesai ucapan Imam Ibn Katsir (Tafsir Imam Ibn Katsir Juz 3 hal 439).

Berkata Imam Al Baidhawiy "Bahwa ***Kubur Nabi Ismail as adalah di Hathiim*** (disamping Miizab di ka'bah dan di dalam masjidilharam) ***dan tempat itu justru afdhal shalat padanya, dan larangan shalat di kuburan adalah kuburan yang sudah tergali*** (Faidhulqadiir Juz 5 hal 251).

Jelaslah bahwa yang dimaksud shalat menghadap kuburan adalah yang langsung berhadapan dengan kuburan yang telah digali, bukan kuburan yang tertutup tembok atau terhalang dinding.

Dan Rasul saw menyalatkan seorang yang telah dikuburkan, beliau shalat gaib menghadap kuburannya tanpa dinding atau penghalang, yaitu langsung menghadap kuburan (Shahih Muslim)

Mengenai membangun kubur dengan tabut, bangunan, hal ini dilarang untuk umum, dan diperbolehkan untuk kubur para Nabi, ulama dan shalihin, untuk menghidupkan ziarah dan tabarruk pada mereka. (Rujuk I'anatutthaalibin Juz 3 hal 236, Tuhfatul Muhtaj bisyarhil Minhaj Juz 11 hal 424, Mughniy Almuhtaj bisyarhil Minhaj Juz 4 hal 365, Nihayatul Muhtaj ilaa syarhil Minhaj Juz 8 hal 395 dan lain-lain).

14. Pernyataan Abdullah bin Baaz bahwa bertanya sesuatu hal kepada shalihin adalah syirik.

Memakai sihir, mendatangi tukang sihir, tukang tenung (dukun), paranormal (ahli nujum) dan yang sama dengan mereka. Tukang-tukang sihir adalah (dihukum) kafir. Oleh sebab itu tidak dibenarkan mendatangi, bertanya (sesuatu) dan membenarkan mereka, sekalipun mereka dijuluki wali atau bergelar Kiyai dan seumpamanya.

Jawaban Habib Munzir Al Musawa

Tentunya berbeda antara tukang sihir dengan para shalihin, dan menyamakan mereka adalah kebodohan yang nyata

15. Pernyataan Abdullah bin Baaz bahwa mencintai dan takut kepada Allah melalui perantara kekasih-Nya adalah bertentangan dengan akidah.

Dan diantara yang bertentangan dengan akidah tauhid, memberikan sesuatu dari bentuk ibadah yang berhubungan dengan hati kepada selain Allah. Misalnya, memberikan rasa cinta atau takut yang mutlak kepada makhluk.

Jawaban Habib Munzir Al Musawa

Sabda Rasul saw *"Belum sempurna Imam seseorang sebelum aku lebih dicintainya dari keluarganya dan*

hartanya" (Shahih Bukhari). Sabda Rasul saw *"seseorang bersama dengan orang yang ia cintai, maka berkata anas ra : aku sangat gembira mendengar hadits ini karena aku mencintai Rasul saw, Abubakar dan Umar (Shahih Bukhari)*

16. Pernyataan Abdullah bin Baaz bahwa bergantung kepada Nabi Saw adalah syirik

Perkataan *"karena kehendak Allah dan kehendakmu"* atau *"kalau bukan karena Allah dan karena si anu"* atau *"saya bergantung kepada Allah dan kepadamu"*. Padahal ia mesti menggunakan kata *"kemudian"* (sebagai ganti kata *"dan"*) dalam ungkapan - ungkapan diatas. Hal ini berdasarkan perintah Rasulullah saw, bahwa apabila seseorang bersumpah hendaklah ia mengatakan (ungkapan seperti ini) *"Demi Tuhan (Yang memiliki) Ka'bah"* atau *"karena kehendak Allah, kemudian kehendakmu". (HR. An Nasa-i).*

Jawaban Habib Munzir Al Musawa

Sabda Rasul saw : Abu Thalib kini berada di pantai neraka, **Kalau bukan karena aku,** maka niscaya abu tholib di Jurang neraka (Shahih Bukhari).

17. Pernyataan Abdullah bin Baaz bahwa memberi nama haruslah disandarkan kepada Nama Allah

Memberikan nama seseorang dengan “Abdun Nabi (Hamba Nabi)”, “Abdul Ka’bah (Hamba Ka’bah)”, atau “Abdul Husain (Hamba Al Husain)”. Nama-nama seperti ini tidak boleh digunakan dalam agama. Akan tetapi, nama-nama yang mengandung ‘ubudiyah (makna penghambaan) mesti disandarkan kepada nama Allah semata, seperti “Abdullah” dan “Abdul Rahman”.

Jawaban Habib Munzir Al Musawa

Juga sabda Nabi saw yg tak pernah disebut oleh orang orang wahabi, : bahwa Rasul saw bersabda : “Berilah nama dengan namaku (Muhammad). (Shahih Bukhari).

18. Pernyataan Abdullah bin Baaz bahwa melukis / mengagungkan / menggantung gambar makhluk bernyawa adalah dosa besar

Melukis gambar–gambar makhluk bernyawa, mengagungkan atau menggantungkannya di dinding atau ditempat-tempat pertemuan dan sebagainya.

Jawaban Habib Munzir Al Musawa

Berkata Hujjatul Islam Al Imam Ibn Hajar menjelaskan larangan itu, bahwa sebagian ulama berpendapat bahwa

hal itu adalah pada masa awal islam karena kuatnya ajaran jahiliyah dan kemusyrikan, namun jika sekarang maka tidak demikian.

Sabda Rasul saw *"Maukah kalian kuberitahu orang orang mulia diantara kalian..?, mereka yg ketika dilihat wajahnya maka membuat mereka ingat pada Allah (Adabul Mufrad oleh Imam Bukhari)*, maka jelas sudah bahwa larangan adalah penyembahan, bukan memuliakan hamba yang dimuliakan Allah swt, sebagaimana Allah swt memerintahkan Iblis untuk memuliakan Adam as, hamba Nya yang shalih, namun Iblis menolak, inilah satu satunya kesalahan Iblis, ia hanya mau memuliakan Allah, tanpa mau memuliakan makhluk yang dimuliakan Allah

19. Pernyataan Abdullah bin Baaz bahwa memuliakan orang shalih adalah syirik

Memberikan loyalitas (wala') kepada orang-orang kafir dan munafik dengan cara menghormati, memuliakan, mencintai dan bangga dengan mereka, bahkan memanggil mereka dengan panggilan "Sayyid" (tuan yang mulia)

<u>Jawaban Habib Munzir Al Musawa</u>

Tentunya memanggil sayyid antara muslimin adalah diperbolehkan oleh Rasul saw, sebagaimana Umar bin Khattab ra berkata pada Abubakar shiddiq ra : *Anta sayyiduna wa khairuna wa ahabbuna ila rasulillah saw* (engkau adalah

junjungan kami, dan yang terbaik diantara kami, dan yang kami cintai terhadap Rasul saw) (Shahih Bukhari).

Berkata Umar ra : Abubakar Sayyiduna, dan telah membebaskan Bilal Sayyiduna. (shahih Bukhari).

Karena Rasul saw mengajari mereka berucap demikian, seraya bersabda : Janganlah diantara kalian (untuk para budak) berkata : aku akan membawakan makanan untuk Rabbku, (rabb juga bermakna pemilik), namun katakanlah (pada pemilik/tuan kalian) Sayyidy wa maulay (tuanku dan junjunganku) (Shahih Bukhari).

20. Pernyataan Abdullah bin Baaz bahwa menghukum dengan hukum selain hukum Allah adalah tidak sesuai dengan syari'at Islam

Menghukum dengan selain hukum Allah dan menempatkan undang-undang (buatan manusia) pada posisi hukum syari'at Nya dengan keyakinan bahwa undang-undang tersebut lebih relevan (sesuai) untuk dijadikan hukum positif dari hukum syariat Allah atau berkeyakinan bahwa undang-undang tersebut sama saja atau bahkan lebih tinggi dudukannya dan lebih besar sesuai dengan perkembangan zaman sekarang. Sikap manusia yang menerima saja pandangan seperti ini, termasuk yang dapat menafikan tauhid.

Jawaban Habib Munzir Al Musawa

Kembali pada perbuatan Khulafa urrasyidin dan para sahabat, bagaimana Umar bin Khattab ra mengadakan shalat tarawih ramadhan ***YANG SUDAH DILARANG DAN DIBUBARKAN*** oleh Rasul saw, namun Khalifah Umar ra menganggapnya kebaikan dan perlu dimasanya. Dan hal itu teriwayatkan pada shahih Bukhari,

Jika hal itu sunnah, niscaya Khalifah Abubakar ra sudah melakukannya sebelum Umar ra, namun hal itu tak dilakukan, karena sunnah yang sudah mansukh. Namun dihidupkan kembali dimasa Umar ra dan disepakati oleh seluruh sahabat radhiyallahu'anhum dan dijalankan oleh seluruh madzhab hingga kini

Sebagaimana perbuatan Khalifah Utsman bin Affan ra yang menjadikan adzan menjadi dua adzan saat jum'at, yang tidak pernah dilakukan oleh Rasul saw, tidak pula oleh Khalifah Abubakar shiddiq ra, tidak pula Khalifah Umar ra, namun dimasanya ia merasa hal itu perlu dan baik, mengingat ummat Jum'at semakin banyak (Shahih Bukhari).

Demikian perbuatan Anas bin Malik ra yang berwasiat agar ditaruh beberapa helai rambut Rasul saw pada kain kafannya saat dimakamkan. (Shahih Bukhari) hal ini tak pernah dilakukan oleh Rasul saw, tidak pula oleh Khulafaurrasyidin.

Maka tentunya kembali pada ucapan Imam Ibn Rajab. *Sebagaimana firman Nya swt : "Sungguh Allah telah memerintahkan kalian berbuat adil dan kebaikan, dan*

menyambung hubungan dengan kaum kerabat, dan melarang kepada keburukan dan kemungkaran dan kejahatan" berkata Alhasan bahwa ayat ini tidak menyisakan satu kebaikanpun kecuali sudah diperintahkan melakukannya, dan tiada suatu keburukan pun kecuali sudah dilarang melakukannya. (jamiul ulum walhikam Juz 2 hal 4).

21. Pernyataan Abdullah bin Baaz bahwa bersumpah atas Nama selain Allah adalah syirik

Bersumpah atas nama selain Allah, seperti bersumpah atas nama Nabi, atas nama amanah dan lain-lain. Nabi saw bersabda : *"Barang siapa yang bersumpah atas nama selain Allah, maka sesungguhnya ia telah kafir atau syirik"* (HR Tirmidzy) dan dihasankannya.

Jawaban Habib Munzir Al Musawa

Puluhan hadits riwayat shahih Bukhari yang menjelaskan para sahabat bersumpah dengan ayah dan ibunya, Demi ayah ibuku, atau Demi ayahku, Demi engkau wahai Rasulullah dan Demi Ibuku". Ucapan ucapan seperti ini sering diucapkan oleh Abubakar shiddiq ra, Umar ra, dan banyak lagi para sahabat lainnya.

22. Pernyataan Abdullah bin Baaz mengenai golongan yang selamat

Saudaraku kaum muslimin !

Disamping kewajiban merealisasikan tauhid dan menghindari hal-hal yang bertentangan dengannya atau yang dapat menafikkanya, kita juga mesti berusaha agar tetap berada didalam lingkungan metode (manhaj) *Ahlussunnah Wal Jama'ah "Alfirqah An Najiyah*"(golongan yang selamat) dalam segala aspek, baik akidah maupum mu'amalah (tingkah laku). Yaitu metode generasi pertama (salaf) umat ini, dari kalangan sahabat dan orang-orang setelah mereka. Ahlus Sunnah memiliki metode (manhaj) dalam bab (iman) kepada Asma dan sifat (nama-nama dan sifat-sifat Allah) dan masalah-masalah (akidah) lainnya. Demikian juga halnya dengan masalah-masalah suluk (kelakuan), akhlak, mu'amalah dan ibadah serta segala aspek kehidupan, mereka memiliki manhaj yang jelas.

Oleh sebab itu, tatkala Nabi saw menyebutkan bahwa umat ini akan terpecah menjadi tujuh puluh tiga golongan, Beliau bersada : *"Semua (golongan) itu akan masuk neraka, kecuali satu golongan"*. Ditanyakan kepadanya *"siapakah mereka?"*. Beliau saw menjawab *"mereka ialah orang - orang yang manhaj (agamanya) seperti manhaj (agama)ku dan sahabat - sahabatku sekarang"*

Beliau tidak mengatakan : " Mereka ialah orang-orang yang mengatakan ini dan itu atau yang melakukan

ini dan itu.. " saja. Akan tetapi yang mengikuti manhaj Rasulullah saw dan para sahabat dalam segala hal.

Oleh karena itu, kewajiban anda adalah :

1. Dalam bab sifat, anda mesti mengimani semua sifat-sifat Allah yang disebutkan-Nya atau yang disebutkan oleh Rasul-Nya saw tanpa merubah (*tahriif*), membayang-bayangkannya (*takyiif*), menyamakannya dengan (sifat) makhluk (*tamtsiil*) dan membatalkan atau menolaknya (*ta'thiil*). Artinya, tidak boleh menafilan kecuali sifat yang dinafikan-Nya dan tidak boleh pula menyamakannya (dengan makhluk), berdasarkan firman Allah :*"Tidak ada sesuatupun yang serupa dengan Dia, dan Dialah Yang Maha Mendengar lagi Maha Melihat"*. QS. Asy Syuura: 11.
2. Meyakini bahwa sesungguhnya Al Quran adalah *Kalamullah* (firman Allah) yang diturunkan-Nya, bukan makhluk. Daripada-Nya berawal dan kepada-Nya akan kembali.
3. Beriman kepada hal-hal yang akan terjadi setelah kematian, keadaan alam kubur (barzakh) dan (hal-hal) ghaib lainnya.
4. Meyakini bahwa iman itu adalah perkataan dan perbuatan, meningkat seiring dengan bertambahnya ketaatan, dan menurun sesuai dengan banyaknya maksiat (dosa).
5. Tidak mencap seseorang kafir karena dosa yang dilakukan selain dosa syirik, selama dia tidak menganggap halalnya dosa itu. Dan meyakini bahwa sesungguhnya

pelaku dosa besar apabila bertaubat, Allah akan terima taubatnya, dan apabila ia mati sebelum bertaubat, maka ia berada di bawah masyiah (kehendak) Allah. Jika Dia kehendaki diampuni-Nya. Dan kalau Dia kehendaki disiksa-Nya terlebih dahulu. Kemudian dimasukkan-Nya kedalam surga. Dan sesungguhnya tidak kekal di neraka, kecuali orang yang terjerumus ke dalam kekafiran dan kemusyrikan. Dan meninggalkan shalat termasuk kekafiran.

6. Ahlus Sunnah mencintai, memuliakan san loyal kepada para sahabat, tanpa membeda-bedakan apakah mereka dari kalangan *Ahlul Bait* (keluarga Rasulullah) atau bukan. Namun tidak berkeyakinan bahwa ada diantara mereka yang *ma'shum.* Dan sahabat paling utama adalah Abu Bakar Ash Shiddiq, kemudian Umar bin Khattab, kemudian Usman bin Affan, kemudian Ali bin Abi Thalib *radhiyallahu 'anhum.* Ahlus Sunnah memilih tidak mengungkit-ungkit (mendiamkan) perselisihan yang pernah terjadi di kalangan sahabat, karena para sahabat itu adalah orang-orang yang berijtihad. Barangsiapa yang benar ijtihadnya mendapatkan dua pahala, dan siapa yang salah, mendapat satu pahala.
7. Ahlus Sunnah meyakini adanya *karamah* (keramat) bagi para wali. Mereka ialah orang-orang shaleh dan bertaqwa. Allah Ta'ala berfirman "Ingatlah sesungguhnya wali-wali Allah itu. Tidak ada ke khawatiran terhadap mereka dan ridak (pula) mereka bersedih hati. (yaitu)

orang-orang yang beriman dan mereka selalu bertakwa". QS.Yunus: 62-63

8. Ahlus Sunnah berprinsip, tidak boleh melakukan perlawanan kepada pemimpin (pemeritah), selama ia masih mendirikan shalat di kalangan mereka, dan mereka belum melihat padanya kekafiran yang nyata yang dapat dibuktikan dengan keterangan dari Allah.
9. Mereka juga berimana kepada qadar (ketentuan) baik dan buruk dari Allah dalam semua tingkatannya. Di samping itu mereka percaya bahwa manusia *musayyar* (diatur dalam berbuat) sekaligus *mukhayyar* (diberi kebebasan memilih). Maka ahlus Sunnah tidak menafikan adanya qadar dan tidak pula menafikan kebebasan manusia (menentukan pilihannya), akan tetapi mereka mempercayai keberadaan keduannya.
10. Ahlus Sunnah mencintai kebaikan bagi segenap manusia. Mereka adalah sebaik-baik manusia, bahkan merekalah orang yang paling adil kepada sesama.

Semoga shalawat dan salam selalu tercurah untuk Nabi kita Muhammad saw.

Jawaban Habib Munzir Al Musawa

Rasul saw bersabda *"Aku sungguh tidak merisaukan syirik menimpa kalian setelah aku wafat, yang kurisaukan adalah keluasan dunia yang membuat kalian saling hantam memperebutkannya" (Shahih Bukhari)*

Inilah jawaban Nabi saw terhadap kekuasaan Saudi Arabia yang menguasai Haramain, mereka sangat merisaukan dan meributkan kesyirikan, namun mereka saling bunuh demi berebut kekayaan, mereka rela mengundang dan membayar ribuan pasukan AS ke negeri mereka demi membantai saudara mereka muslimin mereka sendiri demi memperebutkan minyak, mereka rela tak membantu Palestina yang dibantai Israel, demi naiknya harga minyak, inilah yang dikabarkan oleh Rasul saw : ***“Sungguh Demi Allah aku tidak takut syirik menimpa kalian, namun yang kutakutkan adalah keluasan dunia yang kalian saling memperebutkannya”*** (Shahih Bukhari).

Jawaban Rasul saw ini membungkam semua lidah orang yang merisaukan syirik atas muslimin yang beribadah.
